

**VERBA RESIPROKAL BAHASA JAWA
PADA MAJALAH *DJAKA LODANG* TAHUN 2011**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

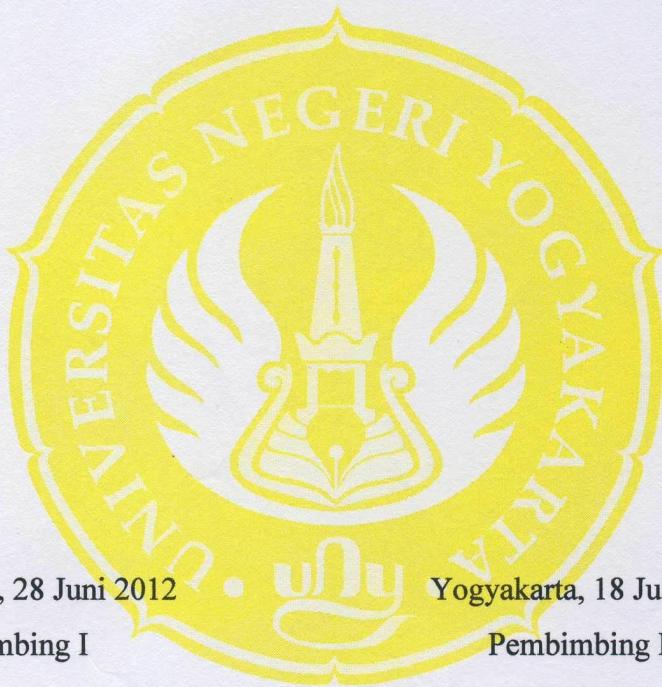


oleh
Sri Hari Ratnaningsih
NIM 08205244110

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Verba Resiprokal Bahasa Jawa*
pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2011 ini telah disetujui oleh
dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 Juni 2012

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Endang Nurhayati".

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.

NIP 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 18 Juli 2012

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Siti Mulyani".

Dra. Siti Mulyani, M. Hum.

NIP 19620729 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Verba Resiprokal Bahasa Jawa*
pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2011 ini telah dipertahankan
di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama

Dr. Suwardi, M. Hum.

Dra. Siti Mulyani, M. Hum.

Drs. Hardiyanto, M. Hum.

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. Penguji II

Jabatan

Ketua Penguji

Sekretaris Penguji

Penguji I

Tandatangan

14 Agustus 2012

14 Agustus 2012

10 Agustus 2012

10 Agustus 2012

Yogyakarta, Agustus 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Sri Hari Ratnaningsih**

NIM : 08205244110

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Juli 2012

Penulis,



Sri Hari Ratnaningsih

MOTTO

Bahwasannya segala amal perbuatan itu tergantung pada niat. (H.R. Al Bukhari dan Muslim)

Dan janganlah berputus asa dari rahmat Allah. (Q.S. Yusuf: 87)

Witing kamulyan amarga saka temen lan tlaten. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada beliau yang paling berjasa dalam hidupku, dan paling aku cintai, beliau adalah kedua orang tuaku, Bapak H. Djamhari, B. A. dan Ibu Sri Praptiwi. Terimakasih atas kasih sayang, doa, dan dukungannya. Semoga Bapak dan Ibu selalu dalam lindungan dan kasih sayang Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan guna memenuhi gelar sarjana dengan tepat waktu dan tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, saya mengucapkan terimakasih secara tulus kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Hum. selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya,
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. selaku pembimbing I, yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya,
5. Ibu Dra. Siti Mulyani, M. Hum. selaku pembimbing II, yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya,
6. Bapak Drs. Afendy Widayat, M. Phil. selaku penasehat akademik yang telah memberi motivasi, arahan, dan dorongan selama studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah,
7. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Pendidikan Bahasa Daerah terimakasih atas ilmu, motivasi, arahan, dan dorongan selama studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah,
8. Segenap staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi kemudahan kepada saya,

9. Kedua orang tuaku, Bapak H. Djamhari, B. A. dan Ibu Sri Praptiwi. Terimakasih atas kasih sayang, doa, motivasi, dan dukungannya sehingga saya tidak putus asa untuk menyelesaikan skripsi,
10. Adik-adikku dan keluarga besarku terimakasih atas kasih sayang, doa, dan semangatnya,
11. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2008 khususnya teman-teman kelas I terimakasih atas persahabatan, dukungan, bantuan, dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik,
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Walupun skripsi ini masih belum sempurna penulis berharap supaya skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi semuanya. Sekian pengantar dari penulis semoga apa yang telah diusahakan mendapatkan ridho dari Allah SWT dan memperoleh hasil yang maksimal.

Yogyakarta, 23 Juli 2012
Penulis,

Sri Hari Ratnaningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Morfologi	8
2. Morfem	8
3. Proses Morfologi	18

4. Pembagian Jenis Kata dalam Bahasa Jawa	32
5. Kata Kerja (Verba)	38
6. Verba Resiprokal	47
7. Majalah <i>Djaka Lodang</i>	55
B. Penelitian yang Relevan	56
C. Kerangka Pikir	57
 BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan Penelitian	59
B. Fokus Penelitian	60
C. Sumber Data Penelitian	60
D. Teknik Pengumpulan Data	61
E. Instrumen Penelitian	62
F. Validitas dan Reliabilitas Data	63
G. Teknik Analisis Data	64
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan	80
1. Verba Resiprokal Bentuk Dasar	81
2. Verba Resiprokal Bentuk Jadian dengan Proses Sufiksasi {-an}	90
3. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi	108
a. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi <i>Dwipurwa+{-an}</i> ...	109
b. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi <i>Dwilingga+{-an}</i> ...	151
c. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi <i>Dwilingga+{-in-}</i> +{-an}	180
d. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi <i>Dwilingga+{-in-}</i> ...	191
4. Verba Resiprokal Bentuk Gabung	200
a. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu <i>Silih+BD</i>	201
b. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu <i>Rebut+BD</i>	203

c. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu <i>Adu+Adj/Nom/V</i>	211
d. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu <i>Tukar+Nom</i> ...	229
e. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu <i>Ijol+Nom</i>	234
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	237
A. Simpulan	237
B. Implikasi	238
C. Saran	238
 DAFTAR PUSTAKA	240
LAMPIRAN	243
Lampiran 1 Tabel Analisis Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2011	244
Lampiran 2 Daftar Pustaka Sumber Data Penelitian	314

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Format Pengumpulan Data	62
Tabel 2 : Format Analisis Data	65
Tabel 3 : Hasil Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah <i>Djaka Lodang</i> Tahun 2011	66
Tabel 4 : Analisis Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah <i>Djaka Lodang</i> Tahun 2011	244

DAFTAR SINGKATAN

Adj	:	Adjektif (kata sifat)
Adv	:	Adverbia (kata keterangan)
Art	:	Artikula (kata sandang)
BD	:	Bentuk dasar
BG	:	Bentuk Gabung
DL	:	<i>Dwilingga</i>
DL No.	:	Majalah <i>Djaka Lodang</i> Nomer
DP	:	<i>Dwipurwa</i>
DW	:	<i>Dwiwasana</i>
Inf	:	Infiksasi
Int	:	Interjeksi (kata seru)
Intr	:	Intransitif
KBBI	:	Kamus Besar Bahasa Indonesia
Knf	:	Konfikasasi
Kon	:	Konjungsi (kata sambung)
N	:	Nasal
Nom	:	Nomina (kata benda)
Num	:	Numeralia (kata bilangan)
Prep	:	Preposisi (kata depan)
Prf	:	Prefiksasi
Pron	:	Pronomina (kata ganti)
Sfk	:	Sufiksasi
Tran	:	Transitif
V	:	Verba (kata kerja)
VR	:	Verba Resiprokal

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Analisis Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah <i>Djaka Lodang</i> Tahun 2011	244
Lampiran 2 : Daftar Pustaka Sumber Data Penelitian	314

VERBA RESIPROKAL BAHASA JAWA PADA MAJALAH *DJAKA LODANG* TAHUN 2011

**Oleh Sri Hari Ratnaningsih
NIM 08205244110**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Pembentukan verba resiprokal, meliputi bentuk verba resiprokal, jenis verba resiprokal, dan makna verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu menampilkan butir-butir kata-kata yang termasuk kata verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Sumber data penelitian ini majalah *Djaka Lodang* edisi nomer 31 tanggal 1 Januari 2011 sampai edisi nomer 48 tanggal 30 April 2011. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan proses pembentukan verba resiprokal bahasa Jawa yang dikaji secara morfologi. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data melalui validitas (validitas data, *intrarater*, dan *interrater*) dan reliabilitas (reliabilitas stabilitas).

Hasil penelitian terkait dengan: (1) bentuk verba resiprokal bahasa Jawa, (2) jenis kata verba resiprokal bahasa Jawa, dan (3) makna kata verba resiprokal bahasa Jawa. Bentuk verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 terdiri dari bentuk dasar, bentuk jadian dengan proses sufiksasi, bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks, dan bentuk gabung dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal. Jenis verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 terdiri dari tiga jenis, yaitu verba aktif intransitif, verba aktif transitif, dan verba pasif. Pada verba resiprokal bentuk turunan terjadi perubahan jenis kata yang diturunkan dari jenis kata asal. Makna kata verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan tiga makna kata, yaitu makna tindakan, makna proses, dan makna keadaan. Pada verba resiprokal bentuk turunan terjadi perubahan makna kata yang diturunkan dari makna kata asal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat. Komunikasi bertujuan menyampaikan gagasan, pengalaman, perasaan, ide dan informasi. Komunikasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, perasaan, pendapat, dan informasi, dengan perantara sistem lambang. Komunikasi dengan menggunakan bahasa dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat di suku Jawa. Bahasa Jawa digunakan, dilestarikan, dibina, dan dikembangkan oleh penggunanya. Berbagai upaya dilakukan untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa Jawa. Salah satu upaya tersebut adalah terbitnya majalah-majalah berbahasa Jawa. Salah satu majalah berbahasa Jawa adalah majalah *Djaka Lodang*. Majalah *Djaka Lodang* merupakan majalah bahasa Jawa yang terbit di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Majalah *Djaka Lodang* memuat banyak rubrik dengan bahasa Jawa. Rubrik dalam majalah *Djaka Lodang* merupakan sarana komunikasi tulis. Penulis rubrik mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman, perasaan, pengalaman, dan informasi melalui isi rubrik tersebut. Bahasa yang digunakan penulis untuk menyampaikan isi biasanya berdasarkan keanekaragaman personalan yang ditemukan dan cenderung merupakan refleksi dari bahasa tulis.

Bahasa tulis ditinjau dari strukturnya mempunyai unsur-unsur sebagai pembentuknya. Unsur pembentuk tersebut dapat dicapai dengan berbagai proses

morfologi misalnya: afiks, pemajemukan, dan reduplikasi. Setiap bentuk bahasa yang mengalami proses morfemis akan menimbulkan makna yang berbeda, sehingga bentuk bahasa yang berbeda akan menimbulkan makna yang berbeda.

Proses morfemis mempunyai dua pengertian, yaitu leksikal dan gramatikal. Proses morfemis menimbulkan makna yang berbeda-beda sebagai akibat bentuk yang bermacam-macam. Salah satu yang ditimbulkan oleh proses morfemis adalah makna resiprokal atau berbalasan. Karena makna resiprokal berkelas kata kerja (verba), maka dapat disebut dengan verba resiprokal. Verba resiprokal biasanya dikenal dalam wujudnya resiprokal yang dibentuk dengan proses reduplikasi, afiksasi atau kedua proses tersebut, dan dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya menyarankan makna resiprokal.

Verba resiprokal adalah verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik (KBBI, 2007: 1260; Kridalaksana, 1993: 226). Penelitian ini, peneliti akan meneliti verba dalam bahasa Jawa ditinjau dari interaksi antara nomina pendampingnya yaitu mengenai verba resiprokal atau verba berbalasan pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Menurut Kridalaksana (2005: 54), berdasarkan interaksi nomina pendampingnya dibedakan menjadi verba resiprokal dan verba non-resiprokal

Data penelitian adalah verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 yaitu majalah *Djaka Lodang* yang terbit tanggal 1 Januari 2011 sampai titik jenuh penelitian. Data penelitian adalah semua kalimat yang mengandung kata verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Bahasa yang digunakan dalam rubrik-rubrik majalah *Djaka Lodang* bervariasi dan beranekaragam

tergantung pada penulis rubrik. Keanekaragaman bahasa tersebut patut diteliti terlebih dalam penggunaan kata kerja (verba). Penggunaan kata kerja disesuaikan dengan konteks kalimat. Penggunaan kata kerja dalam sebuah kalimat dapat ditandai dengan ciri morfologis dan ciri sintaksis.

Penelitian verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* berfokus pada semua rubrik yang dimuat dalam majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 karena dalam rubrik-rubrik majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 banyak ditemukan kalimat resiprokal. Jadi, dalam kalimat tersebut berpotensi ditemukan kata kerja/verba resiprokal, seperti pada kalimat berikut.

Aku lan kanca-kanca kamitenggengen, padha pandeng-pandengan. DL No. 36: 05.02.2011)
‘Saya dan teman-teman tertegun, saling pandang-memandang.’

Kalimat tersebut terdapat verba resiprokal yaitu *pandeng-pandengan* ‘saling memandang’, kata tersebut mengalami perubahan bentuk dari bentuk dasar *pandeng* menjadi bentuk rangkap *dwilingga* plus sufiks {-an} (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari kerja menjadi kata kerja aktif intransitif. Selain mengalami perubahan bentuk kata dan perubahan jenis kata juga mengalami perubahan makna yaitu dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan jamak saling pandang-memandang.

Penelitian yang mengkaji masalah verba resiprokal baik dalam bahasa Jawa maupun dalam bahasa Indonesia sudah pernah dilakukan. Maka, penelitian ini akan berfokus pada penelitian verba resiprokal bahasa Jawa dalam tataran morfologi yang akan memaparkan bentuk verba resiprokal, jenis verba resiprokal, dan makna verba resiprokal. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk

menyelesaikan dan menutup semua permasalahan yang ada, tetapi justru sebaliknya, yakni agar hasil penelitian ini dapat membuka cakrawala baru. Penelitian diharapkan berguna dalam usaha pembakuan tatabahasa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, ada beberapa masalah yang dapat diteliti dalam penelitian ini. Adapun masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Bentuk verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011.
2. Jenis verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011.
3. Makna verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011.
4. Fungsi verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011.
2. Jenis verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011.
3. Makna verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011?

2. Bagaimanakah jenis verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011
3. Bagaimanakah makna verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011.
2. Mendeskripsikan jenis verba resiprokal turunan pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011.
3. Mendeskripsikan makna verba resiprokal turunan pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011.

F. Manfaat Penelitian

Analisis dalam penelitian ini terkait pada bentuk verba resiprokal, jenis verba resiprokal, dan makna verba resiprokal, ada beberapa manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini. Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah hasil penelitian ini akan memperkaya khasanah penelitian bentuk-bentuk verba beserta makna yang diperoleh, khususnya verba resiprokal dalam bahasa Jawa. Selain itu hasil penelitian ini

diharapkan bermanfaat untuk perkembangan tata bahasa Jawa, khususnya bidang morfologi.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah bagi penelitian lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dikembangkan untuk menjadi bahan penelitian tentang bahasa, khususnya verba resiprokal bahasa Jawa. Bagi para peminat bahasa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang analisis verba khususnya verba resiprokal bahasa Jawa.

G. Batasan Istilah

1. Kata

Ramlan (1987: 33) menyatakan bahwa kata adalah satuan gramatik yang paling kecil. Menurut Wedhawati (2006: 37) kata adalah satuan terkecil di dalam tata kalimat.

2. Verba

Menurut KBBI (2007: 1260) verba adalah kata yang menggambarkan proses, atau keadaan, kata kerja. (Kridalaksana, 1993: 226) berpendapat bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis, seperti ciri kala, aspek, pesona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses, kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata *seperti, sangat, lebih*.

3. Verba Resiprokal

KBBI (2007: 1260) dan Kridalaksana, 1993: 228) menyatakan bahwa verba resiprokal adalah verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Morfologi

Secara etimologis morfologi berasal dari bahasa Inggris *morphology* adalah ilmu tentang morfem. Menurut Ramlan (1987: 21) morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi sintaksis. Objek kajian morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata.

2. Morfem

Ramlan (1997: 32) dan Tarigan (1985: 6) mendefinisikan morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Menurut Yasin (1987: 23), morfem sebagai bentuk bahasa terkecil yang mempunyai arti. Mulyana (2007: 11), apabila morfem dihubungkan dengan polanya, morfem adalah satuan gramatik yang memiliki pola-pola tertentu.

Menurut pendapat beberapa tokoh tentang morfem, maka dapat disimpulkan bahwa a) morfem berupa satuan lingual atau bentuk linguistik terkecil, b) morfem tidak bisa dibagi lagi menjadi bentuk bermakna yang lebih kecil, c) morfem merupakan satuan lingual bermakna, dan d) morfem merupakan satuan lingual yang memiliki pola-pola tertentu. Sebagai contoh kata *diwaca*. Kata *diwaca* menunjukkan terjadinya proses secara gramatika terbentuknya kata

diwaca ‘dibaca’. Kata tersebut dibentuk dari beberapa morfem, yaitu morfem ikat *tripurusa* {*di-*} dan morfem bebas berbentuk kata asal *waca*. Jadi, kata tersebut terbentuk dari dua morfem: satu morfem terikat dan satu morfem bebas.

Banyak morfem yang mempunyai satu struktur fonologik misalnya morfem asal *sapu*, morfem *sapu* terdiri dari empat fonem /s/, /a/, /p/ dan /u/. Tetapi disamping itu, ada pula morfem yang mempunyai beberapa struktur fonologik. Nurhayati (2001: 7) dan Ramlan (1997: 32) memberi contoh morfem yang mempunyai beberapa struktur fonologik misalnya, morfem nasal/*hanuswara* N bahasa Jawa memiliki struktur fonologik: {*ny-*}, {*m-*}, {*ng-*}, dan {*n-*}, misalnya pada kata *nyapu*, *mangan*, *ngombe*, dan *nuthuk*. Bentuk-bentuk {*ny-*}, {*m-*}, {*ng-*}, dan {*n-*} disebut morf, yang semuanya merupakan alomorf dari morfem nasal/*hanuswara*.

Tarigan (1985: 6) memberi pengertian morf adalah ujaran aktual dari bentuk (morf) dan alomorf adalah varian dari bentuk (morf-). Morf bisa berwujud atau urutan fonem yang berasosiasi dengan suatu makna. Dengan demikian, morf bisa dipahami sebagai wujud kongkrit atau wujud fonemis suatu morfem. Karena morf merupakan wujud fonemis, penanda yang digunakan ialah dua garis miring penanda fonem (/.../), penanda morfem adalah dua kurung kurawal ({...}). Wujud dan jenis morfem adalah sebagai berikut.

a. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Satuan *gojeg* ‘bercanda’ merupakan bentuk yang dapat berdiri sendiri, sedangkan satuan {-*an*}, tidak memiliki arti secara leksikal, dan tidak mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri. Bentuk tersebut hanya akan bermakna apabila

bergabung dengan bentuk bebas yang mandiri. Jadi satuan *gojeg* ‘bercanda’ tersebut adalah bentuk bebas dan mandiri, sedangkan bentuk {-an} adalah bentuk atau satuan terikat. Kebermaknaan hanya akan tampak bila bentuk-bentuk ikat tersebut bergabung dengan bentuk *gojeg*+{-an} menjadi *gojegan* ‘saling bercanda’.

1) Morfem Bebas

Mulyana (2007:14) dan Yasin (1987: 22) memberikan pengertian tentang morfem bebas, morfem bebas (*free morpheme*) adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, satuan bebas dan mandiri. Morfem bebas dapat berdiri sendiri dalam tuturan dan memiliki arti atau makna leksikal tanpa bergabung dengan satuan lain. Yasin (1987: 22) berpendapat bahwa morfem bebas dapat berwujud kata dasar, dapat juga berupa bentuk dasar.

Menurut pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan dan memiliki makna leksikal, morfem bebas berwujud kata dasar, dapat pula berwujud bentuk dasar. Morfem bebas dalam bahasa Jawa adalah *lungguh* ‘duduk’, *turu* ‘tidur’, *simbok* ‘ibu’, dan lain sebagainya.

2) Morfem Terikat

Nurhayati (2001: 4-5) dan Yasin (1987: 24) menyatakan bahwa morfem terikat (*bound morpheme*) adalah satuan yang selalu melekat atau selalu membutuhkan satuan lain untuk dilekati dan morfem terikat baru mempunyai arti setelah mengikatkan diri pada morfem lain. Morfem {-an} tidak mempunyai makna. Morfem {-an} dalam kata *jotosan* baru mempunyai makna, morfem {-an}

bermakna tindakan ketimbalikan. Jadi, morfem terikat adalah selalu membutuhkan satuan lain untuk dilekati. Morfem terikat merupakan proses morfologi afiksasi, yang terdiri dari proses prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi.

Menurut Sudaryanto (1992: 19), prefiks adalah afiks yang terletak di muka atau mengawali bentuk dasar. Prefiksasi adalah proses penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam bahasa Jawa juga disebut dengan *ater-ater*. Proses prefiksasi menghasilkan bentuk jadian dari dua morfem dalam bahasa Jawa.

Prefiks nasal {N-} atau disebut dengan *ater-ater hanuswara* dalam bahasa Jawa terdiri {ny-}, {m-}, {ng-}, dan {n-}. Bentuk-bentuk tersebut sebenarnya berasal dari {-any}, {-am}, {-ang}, dan {-an}. Penggunaan/proses prefiksasi *ater-ater hanuswara* adalah {ny-}+*colong* menjadi *nyolong* ‘mencuri’ (fonem /c/ luluh), {m-}+*pikul* menjadi *mikul* ‘memikul’ (fonem /p/ luluh), {ng-}+*ombe* menjadi *ngombe* ‘minum’, dan {n-}+*dongeng* menjadi *ndongeng* ‘bercerita’. *Ater-ater tripurusa*/prefiks *tripurusa*, yaitu prefiks {dak-/tak-}, {kok-}, dan {di-}. *Ater-ater tripurusa* melekat pada kata berjenis kata kerja (verba). Penggunaan *ater-ater tripurusa* adalah {dak-}+*thuthuk* menjadi *dakthuthuk* ‘saya pukul’, {kok-}+*gawa* menjadi *kokgawa* ‘kamu bawa’, dan {di-}+*jiwit* menjadi *dijiwit* ‘dicubit’.

Prefiks dalam bahasa Jawa ada banyak, selain prefiks/*ater-ater hanuswara* dan *ater-ater tripurusa* masih ada prefisk/*ater-ater* yang lain. *Ater-ater* selain *tripurusa* dan *hanuswara* adalah sebagai berikut, {ka-/ke-}, {pa-}, {pi-}, {pra-}, {tar-}, {sa-}, {kuma-}, {ma-/me-}, {kapi-}, *paN-*, dan *a-*. Prefiksasi dengan

menggunakan prefiks $\{ka-/ke-\}$, $\{pa-\}$, $\{pi-\}$, $\{pra-\}$, $\{tar-\}$, $\{sa-\}$, $\{kuma-\}$, $\{ma-/me-\}$, $\{kapi-\}$, $\{paN-\}$, dan $\{a-\}$ adalah sebagai berikut:

$\{ka-\} + serat$ menjadi *kaserat* ‘ditulis’,

$\{pa-\} + adu$ menjadi *padu* ‘bertengkar’,

$\{pi-\} + weling$ menjadi *piweling* ‘nasehat’,

$\{pra-\} + jurit$ menjadi *prajurit* ‘prajurit’,

$\{tar-\} + waca$ menjadi *tarwaca* ‘terbaca/terlihat’,

$\{sa-\} + kelas$ menjadi *sakelas* ‘satu kelas’,

$\{kuma-\} + wani$ menjadi *kumawani* ‘berlagak berani’,

$\{ma-/me-\} + guru$ menjadi *maguru/meguru* ‘berguru pada’

$\{paN-\} + gayuh$ menjadi *panggayuh* ‘cita-cita’

$\{kapi-\} + lare$ menjadi *kapilare* ‘seperti anak kecil’

$\{a-\} + gawe$ menjadi *agawe* ‘membuat’, $\{a-\} + wujud$ menjadi *awujud* ‘berwujud’

Pengertian infiks dikemukakan oleh Sudaryanto (1992: 20), infiks adalah afiksasi yang disisipkan atau diselipkan di dalam bentuk dasar. Mulyana (2007: 21), infiksasi adalah proses penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar. Jadi, infiksasi adalah proses penambahan infiks di tengah bentuk dasar. Infiks dalam bahasa Jawa disebut *seselan*. Infiks atau *seselan* dalam bahasa Jawa ada empat, yaitu $\{-um-\}$, $\{-in-\}$, $\{-el-\}$, dan $\{-er-\}$. Infiksasi dengan menggunakan infiks $\{-um-\}$, $\{-in-\}$, $\{-el-\}$, dan $\{-er-\}$ adalah *tiba+{-um-}* menjadi *tumiba* ‘terjatuh’, *serat+{-in-}* menjadi *sinerat* ‘ditulis’, dan *cewet+{-er-}* menjadi *cerewet = crewet*.

Menurut Sudaryanto (1992: 20), sufiks adalah afiks yang terletak dibelakang bentuk dasar. Mulyana (2007: 26) sufiksasi adalah proses penambahan afiks yang berbentuk sukufs (akhiran) dalam bentuk dasar. Jadi, proses sufiksasi adalah proses penambahan sufiks atau akhiran pada bentuk dasar. Sufiks dalam bahasa Jawa disebut *panambang*. Sufiks (*panambang*) dalam bahasa Jawa, yaitu {-e/-ne}, {-an}, {-en}, {-i}, {-ake}, {-a}, {-ana}, dan {-na}. Sufiksasi menggunakan sufiks (*panambang*) {-e/-ne}, {-an}, {-en}, {-i}, {-ake}, {-a}, {-ana}, dan {-na} adalah sebagai berikut:

buku+{-ne} menjadi *bukune* ‘bukunya’,

kalung+{-an} menjadi *kalungan* ‘berkalung’,

nandur+{-i} menjadi *nanduri* ‘menanami’,

mulih+{-a} menjadi *muliha* ‘pulanglah’,

ngendika+{-ake} menjadi *ngendikake* ‘membicarakan’,

jupuk+{-en} menjadi *jupuken* ‘ambilah’,

silih+{-ana} menjadi *silihana* ‘pinjamkanlah’.

Sudaryanto (1992: 20), konfiks adalah afiks yang berelemen dua, yaitu awalan dan akhiran, yang mengapit bentuk dasarnya. Yasin (1987: 59) memberi definisi konfiks adalah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Mulyana (2007: 28), konfiksasi adalah proses penggabungan afiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar. Jadi, konfiks adalah imbuhan gabung prefiks (afiks awal) dan sufiks (afiks akhir) yang melekat menjadi satu dan konfiksasi adalah proses penggabungan konfiks. Konfiks/imbuhan *bebarengan* dibagi menjadi dua, yaitu *imbuhan bebarengan rumaket* dan *imbuhan bebarengan tan rumaket*.

Sasangka (2001: 75), *imbuhan bebarengan rumaket yaiku imbuhan kang dumunung ing tembung lingga kanthi rumaket*. Imbuhan bahasa Jawa yang termasuk dalam *imbuhan bebarengan rumaket*, yaitu {ka-/an}, {ke-/en}, {pa-/an}, {paN-/an}, dan {pra-/an}. Jadi, prefiks dan sufiks digabungkan dengan bentuk dasar secara bersama-sama, tidak bisa dipisahkan, yang termasuk *imbuhan bebarengan rumaket*, yaitu {ka-/an}, {ke-/en}, {pa-/an}, {paN-/an}, dan {pra-/an}.

Sasangka (2001: 80), *imbuhan bebarengan tan rumaket iku imbuhan kang awujud ater-ater lan panambang kang kasambungake ing tembung lingga ora kanthi bebarengan, nanging siji mbaka siji. Imbuhan beberengan renggang dalam bahasa Jawa jumlahnya banyak, yaitu {N-/i}, {N-/a}, {N-/ake}, {N-/ana}, {di-/i}, {di-/a}, {di-/ake}, {di-/ana}, {-in-/i}, {-in-/ake}, {-in-/ana}, {sa-/e}*. Jadi, pada *imbuhan bebarengan renggang* penggunaan konfiks tidak digabungkan secara bersama-sama, salah satu sufiks atau prefiks bisa digabungkan dengan bentuk dasar.

b. Bentuk Monomorfemis dan Polimorfemis

Berdasarkan jumlah bentukannya, sebuah kata dapat terdiri dari satu morfem, dua morfem, atau bahkan lebih. Satuan seperti *klambi* ‘baju’, *meja* ‘meja’ dan *turu* ‘tidur’ adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu morfem atau monomorfemis. Bentuk seperti ini tidak dapat dibagi dalam satuan gramatik. Karena dalam bahasa Jawa tidak dikenal bentuk *{klam}* dan *{bi}*, *{me}* dan *{ja}*, atau *{tu}* dan *{ru}*.

Bentuk monomorfemis juga merupakan morfem asal atau morfem pangkal. Verhaar (1999: 99), memberi penjelasan morfem asal atau pangkal adalah morfem dasar yang bebas. Morfem asal dalam bahasa Jawa terdiri dari dua bentuk, yaitu *lingga* dan *wod*. *Lingga* adalah morfem asal yang terdiri dari lebih dari satu silabel, *wod* terdiri dari satu silabel (satu suku kata).

Menurut Sasangka (2001: 35-36), *wod yaiku tembung sawanda kang bisa digoleki tegese*. *Wod* juga disebut dengan akar kata. Menurut Wedhawati (2010: 40), bentuk akar atau *wod* hasil pemenggalan kata yang berupa unsur tak bermakna yang menjadi unsur bentuk paduan. Bentuk akar itu dapat dikembalikan pada kata yang menjadi unsur bentuk paduannya. Jadi, *wod* adalah satu suku kata yang bisa dicari maknanya. Contoh *wod* adalah morfem *{lur}* merupakan pemenggalan kata *alur*, *ulur*, *mulur* (semua kata tersebut mengandung makna panjang). Tidak semua *lingga* dan *wod* merupakan morfem asal, karena dalam tuturan masih memerlukan morfem lain.

Satuan *klambi* dan *turu* merupakan bentuk monomorfemis. Di samping bentuk monomorfemis, ditemukan juga bentuk-bentuk satuan gramatik yang terdiri dari lebih dari satu morfem (polimorfemis). Satuan *mangan* ‘makan’, terdiri dua morfem, yaitu nasal *{ma-}* dan bentuk dasar *pangan*. Mulyana (2007: 15-16), menyatakan bahwa polimorfemis biasanya terdiri dari morfem terikat dan morfem bebas. Menurut Verhaar (1999: 99), morfem turunan adalah morfem yang telah mendapat pengimbuhan atau pemajemukan untuk menjadi bentuk bebas. Jadi, morfem polimorfemis merupakan morfem yang terdiri dari lebih dari satu morfem, yang terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat.

Bentuk polimorfemis terdiri dari morfem terikat dan morfem bebas. Bentuk polimorfemis selain dibentuk dengan proses afiksasi juga dapat dibentuk dengan proses reduplikasi atau kata ulang dan pemajemukan. Berikut akan dijabarkan proses reduplikasi dan pemajemukan.

1) Reduplikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia reduplikasi adalah proses dan hasil perulangan kata atau unsur kata suatu bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Yasin (1987: 129) memberi definisi bahwa reduplikasi adalah perulangan bentuk suatu bentuk dasar. Sudaryanto (1992: 39) memberi pengertian bahwa reduplikasi adalah kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan. Jadi, proses reduplikasi adalah proses pembentukan kata jadian dengan proses perulangan bentuk dasar, kata ulang dalam bahasa Jawa disebut juga dengan *tembung rangkep*.

Dwilingga adalah kata ulang yang dibentuk dengan mengulang bentuk dasar yang belum berafiks atau tanpa disertai penambahan afiks. Kata ulang yang demikian ini termasuk bentuk polimorfemis karena terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar dan morfem ulang. Contoh kata ulang *dwilingga* adalah *omong-omong* ‘berbicara’, *bengok-bengok* ‘teriak-teriak’, dan sebagainya. Kata ulang *dwilingga salin swara* termasuk bentuk polimorfemis karena terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar dan morfem ulang dengan perubahan fonem. Contoh kata ulang *dwilingga salin swara* adalah *bola-bali* ‘bolak-balik’, *lunga-lungo* ‘pergi berulang-ulang’, dan sebagainya.

Kata ulang *dwipurwa* termasuk bentuk polimorfemis karena terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar dan morfem ulang dengan perulangan pada silabe pertama atau awal. Contoh perulangan *dwipurwa* adalah *tetulung* ‘memberi pertolongan’, *sesambungan* ‘berhubungan’, *sesepuh* ‘yang dituakan’, dan sebagainya. Kata ulang *dwiwasana* termasuk bentuk polimorfemis karena terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar dan morfem ulang dengan perulangan pada akhir kata. Contoh kata ulang *dwiwasana* adalah *cengenges* ‘tertawa-tawa’, *jegeges* ‘tertawa terus’, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk perulangan itu dalam pemakaian sehari-hari seringkali masih bergabung dengan afiks lain yang menyertainya. Mulyana (2007: 43) menyatakan bahwa beberapa jenis afiks yang dapat bergabung atau berkombinasi dalam proses reduplikasi adalah sebagai berikut.

- a) Prefiks + bentuk ulang: *ngemek-emek* ‘meraba-raba’, terdiri dari tiga morfem, yaitu morfem dasar, morfem ulang dan prefiks nasal *nga-*. Bentuk *dioyak-oyak* ‘dikejar-kejar’, terdiri dari tiga morfem, yaitu morem dasar, morfem ulang dan prefiks *{di-}*.
- b) Infiks + bentuk ulang: bentuk *jotos-jinotos* ‘saling meninju’, bentuk tersebut terdiri dari tiga morfem. Ketiga morfem tersebut adalah morfem dasar, morfem ulang, dan infiks *{-in-}*.
- c) Sufiks + bentuk ulang: bentuk *pandeng-pandengan* ‘bertatap-tatapan’, *omong-omongan* ‘berbicara’, dan lain sebagainya. Bentuk tersebut terdiri dari tiga morfem, yaitu morfem dasar, morfem ulang, dan sufiks *{-an}*.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa afiks gabung dalam proses reduplikasi adalah prefiks plus bentuk ulang, infiks plus bentuk ulang, dan sufiks plus bentuk ulang. Bentuk ulang jika diperhatikan unsur-unsur yang dimilikinya, maka semua jenis kata ulang adalah bentuk polimorfemis. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa semua kata ulang dalam bahasa Jawa adalah bentuk polimorfemis.

2) Pemajemukan

Menurut Yasin (1987: 150), kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan erat sekali dan menimbulkan makna baru. Kata majemuk dalam bahasa Jawa disebut sebagai *tembung camboran*. Secara semantis, kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan arti baru. Penggabungan dua kata dalam proses pemajemukan tetap dianggap dan dihitung sebagai satu kata. Karena kedua kata yang bergabung secara semantis sudah bersenyawa demikian erat. Kata majemuk dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu *tembung camboran wutuh* dan *tembung camboran tugel*. Contoh *tembung camboran wutuh parang rusak* ‘nama batik’, *mata kebo* ‘nama makanan’. Contoh *tembung camboran tugel, dubang* ‘idu abang’.

c. Morfem Segmental dan Nonsegmental atau Suprasegmental

Verhaar (1999: 101) menyatakan bahwa morfem segmental adalah morfem yang dapat diidentifikasi sebagai satuan, atau dengan kata lain morfem segmental adalah morfem yang berwujud bunyi. Morfem nonsegmental atau suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh perubahan tekanan, nada, durasi, intonasi, dan sebagainya.

3. Proses Morfologi

Sudaryanto (1991a: 15), proses morfologis adalah proses pengubahan kata sebagaimana proses pengubahan kata pada umumnya. Pada proses morfologi ini

menimbulkan keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama, menimbulkan komponen maknawi baru pada kata ubahan yang dihasilkan, kata baru atau kata hasil pengubahan bersifat polimorfemis. Misalnya morfem bebas *sarung* ‘sarung’ dan morfem terikat {-an} bergabung menjadi *sarungan* ‘memakai sarung’. Kata *sarungan* ‘memakai sarung’ merupakan bentuk polimorfemis karena terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat, sufiks {-an} membentuk makna baru yaitu mengenakan sesuatu.

Ramlan (1997: 51) menjelaskan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan yang lain yang merupakan bentuk dasarnya. Yasin (1987: 48) mengemukakan yang dimaksud dengan proses morfologis adalah peristiwa (cara) pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses morfologi adalah proses penggabungan kata-kata dengan morfem lainnya yang menghasilkan bentuk turunan dan menimbulkan makna baru atau perubahan makna.

Proses morfologis biasanya terdiri atas proses, yaitu: afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Afiksasi atau pengimbuhan dapat dilakukan dengan prefiksasi atau pengimbuhan depan (*ater-ater*), infiksasi atau pengimbuhan tengah (*seselan*), dan sufiksasi/pengimbuhan belakang (*panambang*). Proses morfologi dengan gejala perulangan dan proses majemuk. Proses morfologi dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

a. Afiksasi atau Pengimbuhan atau *Wuwuhan*

Afiks adalah suatu bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga menimbulkan makna baru. Menurut Yasin (1987: 52), bentuk-bentuk yang dilekati biasanya terdiri atas pokok kata, kata dasar, atau bentuk kompleks. Bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatika (seperti prefiks, infiks, konfiks dan sufiks). KBBI (2007: 11), afiks juga dapat disebut sebagai bentuk (morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata imbuhan. Jadi, afiks adalah bentuk terikat yang melekat pada pokok kata, kata dasar, atau bentuk kompleks dan dapat menimbulkan makna baru.

Afiksasi disebut juga pengimbuhan, dalam bahasa Jawa afiksasi disebut dengan *wuwuhan*. Pengertian afiksasi dikemukakan oleh Yasin (1987: 51), afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru. Dalam bahasa Jawa proses afiksasi ada empat macam, yang dibedakan satu sama lain atas letak atau tempatnya dipandang dari bentuk dasar yang dilekati afiks. Macam afiks dalam bahasa Jawa dikemukakan oleh Sudaryanto (1992: 19), afiks dalam bahasa Jawa dibagi menjadi empat, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

1) Prefiks

Menurut Sudaryanto (1992: 19), prefiks adalah afiks yang terletak di muka atau mengawali bentuk dasar. Prefiksasi adalah proses penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam bahasa Jawa juga disebut dengan *ater-ater*. Proses prefiksasi menghasilkan bentuk jadian dari dua morfem dalam

bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, jumlah dan jenis prefiks (*ater-ater*) adalah sebagai berikut.

a) Prefiks nasal {N-}

Prefiks nasal {N-} atau disebut dengan *ater-ater hanuswara* dalam bahasa Jawa terdiri {ny-}, {m-}, {ng-}, dan {n-}. Bentuk-bentuk tersebut sebenarnya berasal dari {-any}, {-am}, {-ang}, dan {-an}. Penggunaan/proses prefiksasi *ater-ater hanuswara* adalah sebagai berikut. *Ater-ater* atau prefiks {ny-} terealisasi jika bentuk dasar yang dilekatkan berawalan dengan konsonan medio-palatal /c/, /j/, dan lamino-alveolar /s/. Jika bentuk dasar berawalan fonem /c/ atau /s/, fonem /c/ atau /s/ luluh, contohnya adalah {ny-}+*colong* menjadi *nyolong* ‘mencuri’ (fonem /c/ luluh), {ny-}+*simpen* menjadi *nyimpen* ‘menyimpan’ (fonem /s/ luluh), dan {ny-}+*jupuk* menjadi *njupuk* ‘mengambil’.

Ater-ater atau prefiks {m-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawalan dengan konsonan bilabial /p/, /b/, atau semi vokal /w/. Jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berawalan fonem /p/ atau /w/, maka fonem /p/ atau /w/ luluh, misalnya adalah {m-}+*pikul* menjadi *mikul* ‘memikul’ (fonem /p/ luluh), {m-}+*bukak* menjadi *mbukak* ‘membuka’, dan {m-}+*waca* menjadi *maca* ‘membaca’ (fonem /w/ luluh).

Ater-ater atau prefiks {ng-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawalan dengan konsonan /g/, /k/, /l/, /r/, semivokal /y/, atau vokal. Jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berawalan /k/, fonem /k/ luluh, misalnya adalah {ng-}+*ombe* menjadi *ngombe* ‘minum’, {ng-}+*goreng* menjadi *nggoreng* ‘menggoreng’, {ng-}

$\} + kumpul$ menjadi *ngumpul* ‘berkumpul’ (fonem /k/ luluh), $\{ng-\} + lamar$ menjadi *nglamar* ‘melamar’, dan $\{ng-\} + rumat$ menjadi *ngrumat* ‘merawat’.

Ater-ater atau prefiks $\{n-\}$ dilekatkan pada bentuk dasar yang berawalan dengan konsonan apiko-dental /t/ dan /d/, konsonan lamino-alveolar /s/, dan medio-palatal /c/. Prefiks $\{n-\}$ jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /t/, /s/, atau /c/, fonem tersebut luluh. Jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berawalan dengan /c/ atau /s/ berubah menjadi /n-/ atau /ny-/. Contoh adalah $\{n-\} + tutu$ menjadi *nutu* ‘menumbuk’ (fonem /t/ luluh), $\{n-\} + sapu$ menjadi *nyapu* ‘menulis’ (fonem /s/ luluh menjadi fonem /ny-/), dan $\{n-\} + dongeng$ menjadi *ndongeng* ‘bercerita’.

b) Prefiks/*ater-ater tripurusa*

Ater-ater tripurusa terdiri dari tiga prefiks, yaitu prefiks $\{dak-/tak-\}$, $\{kok-\}$, dan $\{di-\}$. *Ater-ater tripurusa* melekat pada kata berjenis kata kerja (verba). Wedhawati (2010: 119), *ater-ater {tak-}* mempunyai varian verba bentuk $\{dak-\}$ dan termasuk verba pasif. Mempunyai makna perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal, contohnya adalah $\{dak-\} + pangan$ menjadi *dakpangan* ‘saya makan’, $\{tak-\} + jupuk$ menjadi *takjupuk* ‘saya ambil’, dan sebagainya.

Ater-ater {kok-} membentuk kata kerja pasif. Menurut Wedhawati (2010: 122), makna *ater-ater {kok-}* menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh orang kedua, baik tunggal maupun jamak. Bentuk dasarnya nomina atau verba. Contoh adalah $\{kok-\} + garap$ menjadi *kokgarap* ‘kamu kerjakan’, $\{kok-\} + gawa$ menjadi *kokgawa* ‘kamu bawa’, dan sebagainya.

Ater-ater {di-} digunakan pada tingkat tutur *ngoko* atau *madya* memiliki varian {dipun-} digunakan pada tingkat tutur *krama*, termasuk kata kerja pasif. Verba ini digunakan jika pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Menurut Wedhawati (2010: 116-117), makna *ater-ater* {di-} adalah sebagai berikut.

- (1) Menyatakan bentuk dasar, contoh {di-}+*sate* menjadi *disate* ‘dibuat menjadi sate’.
- (2) Dikenai alat seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar, contoh {di-}+*gunting* menjadi *digunting* ‘dikenai gunting’.
- (3) Menyatakan diberi sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar, contoh {di-}+*salep* menjadi *disalep* ‘diberi salep’.
- (4) Dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar, contoh {di-}+*abang* menjadi *diabang* ‘dibuat merah’.
- (5) Dikenai tindakan pada bentuk dasar, contoh {di-}+*jiwit* menjadi *dijiwit* ‘dicubit’.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna *ater-ater* {di-} ada lima. Kelima makna *ater-ater* {di-} adalah menyatakan bentuk dasar, dikenai alat yang dinyatakan bentuk dasar, menyatakan diberi sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar, dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar, dan dikenai tindakan pada bentuk dasar.

c) Prefiks lainnya

Prefiks dalam bahasa Jawa ada banyak, selain prefiks/*ater-ater hanuswara* dan *ater-ater tripurusa* masih ada prefisk/*ater-ater* yang lain. *Ater-ater* tersebut adalah {ka-/ke-}, {pa-}, {pi-}, {pra-}, {tar-}, {sa-}, {kuma-}, {ma-/me-}, {kapi-}, {paN-}, dan {a-}. Prefiksasi dengan menggunakan prefiks {{ka-/ke-}, {pa-}, {pi-}, {pra-}, {tar-}, {sa-}, {kuma-}, {ma-/me-}, {kapi-}, {paN-}, dan {a-}} adalah sebagai berikut:

{ke-}+*gawa* menjadi *kegawa, gegawa* ‘terbawa’,

{ka-}+serat menjadi *kaserat* ‘ditulis’, *{ka-}+tulis* menjadi *katulis* ‘ditulis’,
{pa-}+adu menjadi *padu* ‘bertengkar’, *{pa-}+emut* menjadi *pemut* ‘peringatan’,
{pi-}+weling menjadi *piweling* ‘nasehat’, *{pi-}+takon* menjadi *pitakon*
‘pertanyaan’,
{pra-}+jurit menjadi *prajurit* ‘prajurit’ (untuk ragam formal), *pre-}+caya*
menjadi *precaya* ‘percaya’ (untuk ragam informal),
{tar-}+waca menjadi *tarwaca* ‘terbaca/terlihat’, *{tar-}+tamtu* menjadi *tartamtu*
‘tertentu’
{sa-}+kelas menjadi *sakelas* ‘satu kelas’, *{sa-}+wulan* menjadi *sawulan* ‘satu
bulan’
{kuma-}+wani menjadi *kumawani* ‘berlagak berani’, *{kuma-}+ayu* menjadi
kumayu ‘berlagak cantik’
{ma-/me-}+guru menjadi *maguru/meguru* ‘berguru pada’
{paN-}+gayuh menjadi *panggayuh* ‘cita-cita’
{kapi-}+lare menjadi *kapilare* ‘seperti anak kecil’
{a-}+gawe menjadi *agawe* ‘membuat’, *{a-}+wujud* menjadi *awujud* ‘berwujud’.

2) Infiks

Sudaryanto (1992: 20) infiks adalah afiksasi yang disisipkan atau diselipkan di dalam bentuk dasar. Ramlan (1997: 58) menyatakan infiks selalu melekat di tengah bentuk dasar. Mulyana (2007: 21) menjelaskan infiksasi adalah proses penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar. Jadi, infiks adalah afiks yang disisipkan di tengah bentuk dasar dan infiksasi adalah proses penambahan infiks di tengah bentuk dasar. Infiks dalam bahasa Jawa disebut

seselan. Infiks atau *seselan* dalam bahasa Jawa ada empat, yaitu {-um-}, {-in-}, {-el-}, dan {-er-}. Infiksasi dengan menggunakan infiks {-um-}, {-in-}, {-el-}, dan {-er-} adalah sebagai berikut.

Menurut Poedjosoedarmo (1979: 207-208), infiks {-um-} mempunyai dua alomorf, yaitu /-um-/ untuk ragam bahasa formal dan /-em/ untuk ragam bahasa nonformal. Infiks {-um-} membentuk kata kerja aktif transitif. Misalnya, *tiba*+{-um-} menjadi *tumiba* ‘terjatuh’, *tiba*+{-em-} menjadi *temiba* ‘terjatuh’. Infiks {-in-} mempunyai dua alomorf, yaitu /-in-/ dan /-ing-/. Sisipan ini biasanya disisipkan pada suku pertama dari kata dasar, diantara konsonan awal dan vokal yang mengikutinya. Berfungsi membentuk kata kerja pasif. Misalnya, *serat*+{-in-} menjadi *sinerat* ‘ditulis’, *apura*+{-ing-} menjadi *ingapura* ‘dimaafkan’.

Infiks {-el-} dan {-er-}, dilekatkan di antara konsonan dan vokal pada suku pertama dari kata dasar. Hasil lekatan mengalami kehilangan fonem /e/, sehingga kelihatannya hanya mendapat tambahan fonem /r/ dan /l/. Misalnya *beber*+{-el-} menjadi *beleber* = *bleber*, *jerit*+{-el-} menjadi *jelerit* = *jlerit*, *cewet*+{-er-} menjadi *cerewet* = *crewet*, *kelip*+{-er-} menjadi *kerelip* = *kerlip*.

3) Sufiks

Sudaryanto (1992: 20) memberi pengertian bahwa sufiks adalah afiks yang terletak di belakang bentuk dasar. Menurut Mulyana (2007: 26), sufiksasi adalah proses penambahan afiks yang berbentuk sukfix (akhiran) dalam bentuk dasar. Jadi, sufiks adalah afiks yang dilekatkan pada di belakang bentuk dasar dan proses sufiksasi adalah proses penambahan sufiks atau akhiran pada bentuk dasar. Sufiks dalam bahasa Jawa disebut *panambang*. Sufiks (*panambang*) dalam bahasa

Jawa, yaitu {-e/-ne}, {-an}, {-en}, {-i}, {-ake}, {-a}, {-ana}, dan {-na}.

Sufiksasi menggunakan sufiks (*panambang*) {-e/-ne}, {-an}, {-en}, {-i}, {-ake}, {-a}, {-ana}, dan {-na} adalah sebagai berikut.

Sufiks {-e} dipakai apabila kata dasar yang diberi imbuhan itu berakhir pada konsonan. Bentuk /-ne/ dipakai untuk kata yang berakhiran dengan vokal. Misalnya, *buku*+{-ne} menjadi *bukune* ‘bukunya’, *sawah*+{-e} menjadi *sawah-e* ‘sawahnya’. Sufiks {-an} dapat membentuk kata benda, misalnya *puluh*+{-an} menjadi *puluhan* ‘puluhan’. Menurut Wedhawati (2010: 142-143), sufiks {-an} membentuk kata kerja aktif intransitif, menyatakan beberapa makna adalah sebagai berikut.

- a) Bermakna memakai sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar, misalnya *kalung*+{-an} menjadi *kalungan* ‘berkalung’,
- b) Mengadakan pertunjukan yang diyatakan pada bentuk dasar, misalnya *kroncong*+{-an} menjadi *kroncongan* ‘mengadakan pertunjukan kerongcong’,
- c) Menyatakan nama permainan, misalnya *pasar*+{-an} menjadi *pasaran* ‘bermain seperti di pasar’,
- d) Bertindak seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan santai, misalnya *lungguh*+{-an} menjadi *lungguhan* ‘duduk-duduk santai’,
- e) Melakukan perbuatan kesalingan (resiprokal), misalnya *jotos*+{-an} menjadi *jotosan* ‘saling meninju’,
- f) Melakukan perbuatan sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar, misalnya *greneng*+{-an} menjadi *grenengan* ‘mengerutu’.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna sufiks {-an} adalah membentuk kata kerja aktif intransitif. Makna sufiks {-an} adalah bermakna memakai sesuatu yang dinyatakan bentuk dasar, mengadakan pertunjukan seperti yang dinyatakan bentuk dasar, menyatakan permainan, bertindak seperti yang dinyatakan bentuk dasar dengan santai, bermakna resiprokal, dan melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan bentuk dasar.

Sufiks {-i}, {-a}, {-ake}, {-en}, {-na}, {-ana} berfungsi membentuk kata kerja atau membentuk kelompok verba. Sufiks {-i} membentuk kata kerja aktif transitif, maknanya melakukan tindakan berulang-ulang, misalnya *nandur+{-i}* menjadi *nanduri* ‘menanami’. Sufiks {-a} berfungsi membentuk kata kerja imperatif, misalnya *mulih+{-a}* menjadi *muliha* ‘pulanglah’. Sufiks {-ake} berfungsi membentuk kata kerja aktif intransitif, misalnya *ngendika+{-ake}* menjadi *ngendikake* ‘membicarakan’.

Sufiks {-en} berfungsi membentuk kata kerja imperatif. Mempunyai makna a) perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar, misalnya *jupuk+{-en}* menjadi *jupuken* ‘ambilah’, b) merasa atau mempunyai apa yang dinyatakan pada bentuk dasar, misalnya *gatel+{-en}* menjadi *gatelen* ‘merasa gatal’. Sufiks {-na} berfungsi membentuk kata kerja aktif imperatif misalnya *pacul+{-na}* menjadi *paculna* ‘cangkulkanlah’. Sufiks {-ana} berfungsi membentuk kata kerja aktif imperatif, misalnya *silih+{-ana}* menjadi *silihana* ‘pinjamkanlah’.

4) Konfiks

Menurut Sudaryanto (1992: 20), konfiks adalah afiks yang berelemen dua, yaitu awalan dan akhiran, yang mengapit bentuk dasarnya. Yasin (1987: 59) memberi definisi konfiks adalah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Kedua afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar. Jadi, konfiks adalah imbuhan gabung prefiks (afiks awal) dan sufiks (afiks akhir) yang melekat menjadi satu dan konfiksasi adalah proses penggabungan konfiks.

Mulyana (2007: 29) dan Yasin (1987: 59) menyatakan konfiksasi dianggap sebagai proses penggabungan konfiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar. Imbuhan yang melekat pada morfem lain bersamaan atau bergantian dengan imbuhan lain biasanya disebut dengan morfem konfiks, atau simulfiks. Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konfiks adalah proses penggabungan imbuhan gabung konfiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar. Fungsi konfiks dalam bahasa Jawa, yaitu untuk membentuk kelompok verba, nomina, verba dan nomina, dan di luar verba dan nomina. Konfiks dalam bahasa Jawa adalah (Mulyana, 2007: 29):

{ka-/an}, {ke-/an}, {ke-/en}, {N-/i}, {paN-/an}, {paN-/e}, {pa-/an}, {pi-/an}, {pra-/an}, {tak-/ane}, {tak-/e}, {tak-/i}, {tak-/na}, {tak-/ana}, {tak-/a}, {kok-/i}, {kok-/ake/-ke}, {kok-/a}, {kok-/na}, {kok-/ana}, {di-/i}, {di-/ake}, {kami-/en}, {kami-/an}, {sa-/e}, dan {-in-/an}.

Menurut Sasangka (2001: 75), konfiks/imbuhan *bebarengan* dibagi menjadi dua, yaitu *imbuhan bebarengan rumaket* dan *imbuhan bebarengan tan rumaket*. Sasangka (2001: 75), *imbuhan bebarengan rumaket yaiku imbuhan kang dumunung ing tembung lingga kanthi rumaket*. Imbuhan bahasa Jawa yang termasuk dalam *imbuhan bebarengan rumaket*, yaitu {ka-/an}, {ke-/en}, {pa-/an}, {paN-/an}, dan {pra-/an}. Jadi, prefiks dan sufiks digabungkan dengan bentuk dasar secara bersama-sama, tidak bisa dipisahkan.

Sasangka (2001: 80), *imbuhan bebarengan tan rumaket iku imbuhan kang awujud ater-ater lan panambang kang kasambungake ing tembung lingga ora kanthi bebarengan, nanging siji mbaka siji*. Menurut Sasangka (2001: 81), *imbuhan beberengan renggang* dalam bahasa Jawa jumlahnya banyak, yaitu {N-/

*i}, {N-/-a}, {N-/-ake}, {N-/-ana}, {di-/-i}, {di-/-a}, {di-/-ake}, {di-/-ana}, {-in-/-i}, {-in-/-ake}, {-in-/-ana}, dan {sa-/-e}. Jadi, pada *imbuhan bebarengan renggang* penggunaan konfiks tidak digabungkan secara bersama-sama, salah satu sufiks atau prefiks bisa digabungkan dengan bentuk dasar.*

Proses pelekatan morfem konfiks (konfiksasi) beserta fungsi pembentukannya adalah sebagai berikut. Konfik {ka-/-an} membentuk kata kerja pasif {ka-}+*butuh*+{-an} menjadi *kabutuhan* ‘kebutuhan’, dan membentuk nomina contoh *kelurahan*, *kecamatan*. Konfiks {ke-/-en} membentuk kata sifat, {ke-}+*cilik*+{-en} menjadi *keciliken* ‘terlalu kecil’.

Konfiks {N-/-ake}, {N-/-i}, {N-/-ana} berfungsi membentuk kata kerja. Misalnya {N-}+*siram*+{-ake} menjadi *nyiramake* ‘menyiramkan’, {N-}+*tuku*+{-i} menjadi *nukoni* ‘membeli’, {N-}+*abang*+{-ana} menjadi *ngabangana* ‘merahilah’. Konfiks {pa-/-an} adalah membentuk kategori nomina, yaitu kata benda. Misalnya, {pa-}+*karya*+{-an} menjadi *pakaryan* ‘pekerjaan’. Konfiks {paN-/-e} berfungsi membentuk kata kerja. Misalnya, {paN-}+*tulis*+{-e} menjadi *panulise* ‘cara menulis’. Konfiks {pa-/-an}, {pi-/-an}, dan {pra-/-an} berfungsi membentuk kategori nomina, yaitu membentuk kata benda. Misalnya {pa-}+*gawe*+{-an} menjadi *pagawean* ‘pekerjaan’, {pi-}+*takon*+{-an} menjadi *pitakonan* ‘pertanyaan’, {pra-}+*desa*+{-an} menjadi *pradesan* ‘pedesaan’.

Konfiks {tak-/-ake}, {tak-/-e}, {tak-/-i}, {tak-/-na}, {tak-/-ana}, dan {tak-/-a} berfungsi membentuk kategori verba, yaitu verba atau kata kerja pasif. Misalnya pada proses konfiksasi {tak-}+*silih*+{-ake} menjadi *taksilihake* ‘saya pinjamkan’, {tak-}+*obong*+{-e} menjadi *takobonge* ‘akan saya bakar’, {tak-

$\} + tulis + \{-i\}$ menjadi *taktulisi* ‘akan saya tulisi’, $\{tak-\} + tulis + \{-na\}$ menjadi *taktulisna* ‘jika kutuliskan’, $\{tak-\} + tulis + \{-ana\}$ menjadi *taktulisana* ‘jika kutulisi’, $\{tak-\} + tulis + \{-a\}$ menjadi *taktulisa* ‘jika kutulis’.

Konfiks $\{kok-/-i\}$, $\{kok-/-ake\}$, $\{kok-/-a\}$, $\{kok-/-na\}$, dan $\{kok-/-ana\}$ membentuk kategori verba, yaitu kata kerja pasif. Misalnya pada proses konfiksasi sebagai berikut, $\{kok-\} + silih + \{-i\}$ menjadi *koksilihu* ‘kamu pinjami’, $\{kok-\} + silih + \{-ake\}$ menjadi *koksilihake* ‘kamu pinjamkan’, $\{kok-\} + silih + \{-i\}$ menjadi *koksilihu* ‘kamu pinjami’, $\{kok-\} + silih + \{-ana\}$ menjadi *koksilihana* ‘jika kamu pinjami’, $\{kok-\} + silih + \{-na\}$ menjadi *koksilihna* ‘jika kamu pinjamkan’. Konfiks $\{di-/-i\}$ dan $\{di-/-ake\}$ berfungsi membentuk kata kerja pasif. Misalnya, $\{di-\} + tresna + \{-i\}$ menjadi *ditresani* ‘dicintai’, $\{di-\} + silih + \{-ake\}$ menjadi *disilihake* ‘dipinjamkan’.

Konfiks $\{kami-/-en\}$ membentuk kategori verba atau kata kerja, misalnya $\{kami-\} + seseg + \{-en\}$ menjadi *kamisesegan* ‘sesak nafas’. Konfiks $\{kami-/-an\}$ membentuk kategori adjektiva, yaitu kata keadaan, $\{kami-\} + gila + \{-en\}$ menjadi *kamigilanen* ‘sangat ketakutan’. Konfiks $\{sa-/-e\}$ berfungsi membentuk adverbia atau kata keterangan, misalnya $\{sa-\} + bisa + \{-e\}$ menjadi *sabisane* ‘sebisanya’. Konfiks $\{-in-/-an\}$ berfungsi membentuk kata kerja pasif, misalnya pada proses konfiksasi $\{-in-\} + resik + \{-an\}$ menjadi *rinesikan* ‘dibersihkan’.

b. Reduplikasi

Menurut KBBI (2007: 938), reduplikasi adalah proses dan hasil perulangan kata atau unsur kata suatu bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Yasin (1987: 129) menyatakan bahwa reduplikasi adalah perulangan

bentuk atas suatu bentuk dasar. Sudaryanto (1992: 39) memberi pengertian bahwa reduplikasi adalah kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan. Reduplikasi dalam bahasa Jawa disebut juga dengan *tembung rangkep*. Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses reduplikasi adalah proses pembentukan kata jadian dengan proses perulangan bentuk dasar, kata ulang dalam bahasa Jawa disebut juga dengan *tembung rangkep*.

Menurut Poedjosoedarmo (1979: 209-212), tipe proses reduplikasi dalam bahasa Jawa adalah *dwipurwa*, *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, perulangan berimbuhan, dan *dwiwasana*. Menurut Mulyana (2007: 42) tipe proses reduplikasi dalam bahasa Jawa adalah *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *dwipurwa*, *dwipurwa salin swara*, *dwiwasa*, *trilingga*. Pendapat tersebut dapat disimpulkan proses reduplikasi dalam bahasa Jawa *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *dwipurwa*, *dwipurwa salin swara*, *dwiwasa*, *trilingga*, dan perulangan berimbuhan.

Dwilingga adalah perulangan morfem asal, misalnya *takon-takon* ‘bertanya-tanya’, *omah-omah* ‘rumah-rumah’. Perulangan morfem asal ada yang diulang utuh dan ada yang diulang dengan perubahan bunyi. Perulangan morfem asal dengan perubahan bunyi disebut dengan *dwilingga saling swara*. *Dwilingga salin swara* adalah bentuk perulangan atas seluruh kata yang pada salah satu lingganya terjadi perubahan suara atau dengan perubahan fonem, misalnya *wira-wiri* ‘kesana-kemari’, *mloka-mlaku* ‘berjalan-jalan’. *Dwipurwa* adalah perulangan suatu kata atas suku kata awal, misalnya *tetulung* ‘menolong’, *sesepuh* ‘yang dituakan’.

Dwipurwa saling swara adalah perulangan pada silabe awal dengan penggantian bunyi, misalnya *tetuku* ‘membeli’, *tetelung* ‘membeli pertolongan’.

Dwiwasana adalah perulangan pada akhir kata, misalnya *cengenges* ‘tertawa-tawa’, *jelalat* ‘melihat dengan liar’. *Trilingga* adalah bentuk lingga sejumlah tiga buah atau perulangan morfem asal dua kali, misalnya *dag dig dug*, *cas cis cus*. Perulangan berimbahan, perulangan ini berupa *dwipurwa*, *dwilingga*, atau *dwilingga salin swara* yang disertai tambahan awalan, sisipan atau akhiran, misalnya *sesalaman* ‘saling bersalaman’, *dulang-dulangan* ‘saling menuapi’, *kodan-kudanen* ‘berkali-kali kehujanan’.

4. Pembagian Jenis Kata dalam Bahasa Jawa

Sebuah morfem dapat dibentuk hanya dengan sebuah kata, sebuah kata belum tentu selalu terdiri atas hanya satu morfem saja. Sebuah kata terdiri dari satu morfem atau lebih. Kata paling sedikit terdiri dari satu morfem bebas, atau dengan kata lain satu bentuk bebas/morfem bebas merupakan kata. Pengertian kata menurut Ramlan (1997: 33) adalah satuan bebas yang paling kecil. Menurut Tarigan (1985: 6) kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata. Pendapat mengenai pengertian kata dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan bebas yang paling kecil.

Sasangka (2001: 81) dan Subalidinata (1994: 104-108) menyatakan bahwa secara garis besar, jenis kata dalam bahasa Jawa dibagi menjadi sepuluh macam, yaitu *tembung aran*, *tembung kriya* (verba), *tembung kaanan* (kata keadaan/adjektiva), *tembung keterangan* (kata keterangan, adverbia, dan adverb), *tembung sesulih* (kata ganti, pronomina, pronoun), *tembung wilangan* (bilangan

atau numeralia), *tembung panguwuh/tembung sabawa* (kata panyeru), *tembung panyilah* (kata sandang/*artikula*), *tembung panggandheng* (kata sambung atau konjungsi), dan *tembung ancer-ancer* (kata depan atau preposisi). Penjelasan jenis kata dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

a. *Tembung aran/Kata Benda*

Tembung aran disebut juga dengan kata benda atau nomina. Menurut Sasangka (2001: 98), *tembung aran yaiku tembung kang mratelakake jenenge barang utawa apa bae kang kaanggep barang*. *Tembung aran* menyatakan barang dan tidak dapat didahului oleh kata *ora* ‘bukan’, misalnya kata *pari* ‘padi’ tidak ada bentuk **ora pari*. Menurut Kridalaksana (2005: 68-69) dan Sudaryanto (1988: 152-153), nomina jika dilihat dari segi morfologisnya, nomina terdiri atas.

- 1) Nomina yang berbentuk kata dasar, contoh: *klambi* ‘baju’, *pitik* ‘ayam’.
- 2) Nomina turunan, yaitu nomina yang diturunkan dari bentuk atau kata lain, contoh: *kelurahan* ‘tempat kepala desa (lurah) bekerja’, *montor-montoran* ‘permainan dengan meniru mobil’

b. *Tembung Kriya/Kata Kerja*

Sasangka (2001: 100) menyatakan bahwa *tembung kriya* (verba/kata kerja) *yaiku tembung kang mratelakake solah bawa, utawa bab tandang gawe*. *Tembung kriya* tidak dapat tidak dapat didahului oleh kata *rada* ‘agak’. Contoh: *mlaku* ‘berjalan’ tidak ada bentuk **rada mlaku*, *tiba* ‘jatuh’ tidak ada bentuk **rada tiba*, *gelut* ‘berkelahi’ tidak ada bentuk **rada gelut*.

Menurut Sudaryanto (1992: 77), sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Verba dalam bahasa Jawa fungsi utama

verba sebagai predikat (*wasesa*). Verba sebagai predikat (*wasesa*) selalu didampingi oleh fungsi subjek (*jejer*) yang ditempati oleh jenis kata yang lain biasanya nomina atau pengganti pronomina atau perluasannya frasa nomina.

c. ***Tembung Kaanan/Kata Sifat***

Menurut Sasangka (2001: 103-104), *tembung kaanan* (kata keadaan, kata sifat atau adjektiva) *yaiku tembung kang bisa mratelakake kaanan utawa watak sawijining bab utawa mratelakake watake barang*. Kata keadaan/kata sifat menerangkan suatu benda, barang, atau yang dibendakan. Contoh kata sifat dalam bahasa Jawa *adhem* ‘dingin’, *lara* ‘sakit’, *isinan* ‘malu’, dan lain sebagainya.

d. ***Tembung Keterangan/Kata Keterangan***

Sasangka (2001: 105) menyatakan bahwa *tembung keterangan* (kata keterangan, adverbia, dan adverb) *yaiku tembung kang aweh katrangan marang tembung liya, kayata aweh katrangan marang tembung kriya, tembung kaanan, tembung wilangan, lan nerangake tembung katrangan uga*. Kata keterangan dipakai untuk menerangkan verba, adjektiva, atau adverbia.

Kata keterangan dalam bahasa Jawa yang memberi keterangan pada verba, contohnya *arep* ‘akan’, *gek* ‘sedang’. Kata keterangan yang memberi keterangan pada kata sifat, misalnya *rada* ‘agak’. Kata keterangan yang memberi keterangan pada kalimat, misalnya *Apike awake dhewe mulih wae*. Kata *apike* ‘baiknya’ adalah adverb yang menerakan kalimat perintah. Kata keterangan yang memberi keterangan pada kata bilangan, misalnya *Anggone nimbang kurang rong kilo*.

Kata *kurang* adalah kata keterangan yang memberi keterangan pada kalimat bilangan *rong kilo*.

e. *Tembung Sesulih/Kata Ganti*

Pengertian *tembung seseulih* dikemukakan oleh Sasangka (2001: 108) bahwa *tembung sesulih* (kata ganti, pronomina) *yaiku tembung kang digunakake minangka sesulih uwong, barang utawa apa wae sing dianggep barang. Sesulih purusa* atau kata ganti orang, kata ganti orang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *utama purusa, madya purusa, dan pratama purusa. Utama purusa* digunakan untuk menggantikan orang pertama, contoh *aku, kula, ingsun, adalem, abdidalem*. *Madya purusa* digunakan untuk menggantikan orang kedua, contoh *kowe, sampeyan, awake. Pratama purusa* digunakan untuk kata ganti orang ketiga, contoh *dheweke, dheke*.

Tembung sesulih pandarbe atau kata ganti empunya, dibagi menjadi dua, yaitu *sesulih pandarbe* yang terletak di depan kata dan di belakang kata. *Sesulih pandarbe* yang terletak di depan kata disebut *proklitik*, contoh *dak-, tak-, ko-, dan kok-*. Sasangka (2001: 110-111) menyatakan bahwa *sesulih pandarbe* yang terletak di belakang kata disebut *enklitik*, contoh *-ku, -mu, -e. Sesulih panuduh* atau kata ganti penunjuk (pronomina demonstratif), yaitu kata yang menunjukkan barang atau menunjukkan salah satu bab. Sasangka (2001: 112) membedakan pronomina *panuduh* menjadi tiga, yaitu *panuduh lumrah, panuduh papan, panuduh sawijining bab*.

Sesulih panuduh lumrah, contohnya *iki, iku/kuwi, ika/kae, niki, niku, punika (menika), dan anu (nganu)*. Kata *iki, niki* digunakan unruk menunjukkan

salah satu barang atau bab yang dekat. Kata *iku*, *kuwi*, dan *niku* digunakan untuk menunjukkan bab atau barang yang agak jauh. Kata *kae* dan *nika* digunakan untuk menunjukkan bab yang jauh. Kata *anu/nganu* digunakan untuk menunjukkan bab yang belum jelas karena yang dibahas lupa.

Tembung sesulih panuduh papan, contohnya, *kene*, *kono*, *kana*, *ngriki*, *ngriku*, dan *ngrika*. Kata *kene* atau *ngriki* menunjukkan papan yang dekat, *kene* atau *ngrika* menunjukkan papan yang jauh. *Tembung sesulih panuduh sawijining bab*, yaitu *ngene*, *ngono*, *ngana*, lan *mekaten*. *Ngene* menunjukkan bab yang dekat, *ngono* menunjukkan bab yang agak jauh, dan *ngana* menunjukkan bab yang jauh. Kata *mekaten* bisa menunjukkan bab yang dekat, agak jauh, atau jauh.

Tembung sesulih pitakon atau kata ganti penanya (pronomina interogatif), yaitu kata yang digunakan untuk bertanya. Yang ditanyakan bisa berwujud barang, orang, atau keadaan. *Sesulih pitakon*, yaitu *apa*, *sapa*, *ngapa*, *yagene*, *geneya*, *endi*, *kapan*, *kepriye* (*priye/piye*). *Tembung sesulih panyilah* atau kata ganti tak tentu (pronomina indeterminatif), yaitu kata yang digunakan untuk menggantikan orang atau barang yang belum jelas, contohnya *sawijining*, *apa-apa*, *apa bae*, *sapa-sapa*, *saben uwong*, *kabeh*, *sing sapa bae*, dan *salah siji*.

f. *Tembung Wilangan/Kata Bilangan*

Pengertian *tembung wilangan* menurut Sasangka (2001:117), *tembung wilangan* (bilangan atau numeralia) yaiku *tembung kang mratelakake gunggunge barang*. Kata bilangan menunjukkan bilangan atau kuantitas. Kata bilangan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) *wilangan babon* atau numeralia pokok, contoh *siji* ‘satu’, *enem* ‘enam’, *seyuta* ‘satujuta’, *sewu* ‘seribu’, (2) *wilangan susun* atau

numeralia tingkat, kata bilangan ini digunakan untuk menerangkan urutan jumlah, contoh *kapisan/pisan* ‘pertam’, *kapindho/pindho* ‘kedua’, *kaping telu* ‘ketiga’, (3) *wilangan pecahan*, yaitu untuk menyatakan bilangan yang jumlahnya kurang sari satu, contoh *telungprapat* ‘tiga perempat $\frac{3}{4}$ ’.

g. *Tembung Panguwuh/Kata Panyeru*

Sasangka (2001: 125) menyatakan bahwa *tembung panguwuh/tembung sabawa* (kata panyeru/interjeksi) yaiku *tembung kang anggabarake wedharing rasa seneng, rasa kaget, rasa kuciwa, rasa susah, rasa gumun, lan sapanunggalane*. Kata seru dipakai untuk menyatakan atau melahirkan rasa. Kata panyeru dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut, *adhuh, ah, iyung, tobat, sokur, walah, mboh*, dan sebagainya.

h. *Tembung Panyilah/Kata Sandang*

Menurut Sasangka (2001: 125), *tembung panyilah* (kata sandang/*artikula*) yaiku *tembung sing dianggo nyilahake patrap, barang, bab, utawa liyane*. Kata sandang biasanya bergabung dengan kata benda atau kata ganti. Kata sandang dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut, *si, sang, sri, para, ingkang, kang, dan sing*.

i. *Tembung Panggandheng/Kata Sambung*

Menurut (Sasangka, 2001: 120), *tembung panggandheng* (kata sambung atau konjungsi) yaiku *tembung kang gunane kanggo nggandhengake ukara siji lan ukara liyane murih ukara dadi tambah dawa*. Kata sambung juga bisa digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan

klausa, dan klausa dengan kalimat majemuk. Kata sambung dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut, *supaya* ‘supaya’, *upama* ‘jika’, *sanadyan* ‘walaupun’, *sarta* ‘dengan’, *nanging* ‘tetapi’, *mulane* ‘maka’, dan lain sebagainya.

j. *Tembung Aincer-Aincer/Kata Depan*

Menurut (Sasangka, 2001: 124), *tembungancer-ancer* (kata depan atau preposisi) *yaiku tembung sing gunane kanggo ngancer-anceri papan, utawa minangka tali kang nggandheng atarane tembung siji karo tembung liiyane*. Pada umumnya kata depan terletak di depan nomina atau di depan verba atau adjektiva. Kata depan dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut, *saka, karo, marang, dhateng, kaya*, dan lain sebagainya.

5. Kata Kerja (Verba)

Kata kerja atau verba dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung kriya*. Menurut (KBBI, 2007: 1260), kata kerja adalah kata yang menggambarkan proses, atau keadaan, kata kerja. Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis, seperti ciri kala, aspek, pesona, atau jumlah. Kridalaksana (1993: 226) menyatakan bahwa sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Batasan kata kerja dikemukakan oleh Yasin (1987: 198) bahwa batasan kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku.

Pengertian *tembung kriya* dikemukakan oleh Sasangka (2001: 100), *tembung kriya* (verba/kata kerja) *yaiku tembung kang mratelakake solah bawa,*

utawa bab tandang gawe. Berdasarkan beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa verba adalah kata yang menyatakan perbuatan, berfungsi sebagai predikat dan memiliki ciri-ciri tertentu, misalnya *mlaku*, *maca*, dan lain sebagainya.

Menurut Sudaryanto (1992: 77), verba dalam bahasa Jawa fungsi utama verba sebagai predikat (*wasesa*). Verba sebagai predikat (*wasesa*) selalu didampingi oleh fungsi subjek (*jejer*) yang ditempati oleh jenis kata yang lain biasanya nomina atau pengganti pronomina atau perluasannya frasa nomina. Kata kerja dapat dilihat berdasarkan ciri morfologi, menurut (Mulyana, 2007: 55), ciri morfologis kata kerja adalah sebagai berikut.

- a. Kata kerja yang berupa bentuk dasar.
- b. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi nasal + bentuk dasar+ ($\{\text{N-}\}+\text{BD}$), nasal+bentuk dasar+{-i} ($\{\text{N-}\}+\text{BD}-i$), dan nasal+ bentuk dasar + {-ake} ($\{\text{N-}\}+\text{BD}-\{\text{ake}\}$).
- c. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi *tripurusa*+ bentuk dasar, kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi *tripurusa*+bentuk dasar+{-ake} (*tripurusa*+BD+{-ake}).
- d. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi *{ke-}*+bentuk dasar+{-an} (*{ke-}*+BD+{-an}).
- e. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi bentuk dasar+{-an} (BD+{-an}).
- f. Kata kerja yang dibentuk dari proses reduplikasi *dwilingga* (BD+BD).
- g. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi sisipan {-in-}+ bentuk dasar+{-in-}+bentuk dasar+{-an} ($\{-\text{in-}\}+\text{BD}/\{-\text{in-}\}\text{BD}-\{\text{an}\}$).

Menurut Poedjosoedarmo (1979: 22-23), ciri morfologis kata kerja adalah sebagai berikut.

- a. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi nasal + kata dasar ($\{\text{N-}\}+\text{BD}$), nasal + kata dasar +{-i} ($\{\text{N-}\}+\text{BD}-i$), dan nasal + kata dasar + {-ake} ($\{\text{N-}\}+\text{BD}-\{\text{ake}\}$).
- b. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi nasal+kata dasar+{-a} ($\{\text{N-}\}+\text{BD}-a$), afiksasi nasal+kata dasar+{-ana} ($\{\text{N-}\}+\text{BD}-\{\text{ana}\}$), afiksasi nasal+kata dasar+{-na} ($\{\text{N-}\}+\text{BD}-\{\text{na}\}$).

- c. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi nasal + kata dasar ($\{N\}+BD$), nasal + kata dasar + $\{-i\}$ ($\{N\}+BD+i$), dan nasal + kata dasar + $\{-ake\}$ ($\{N\}+BD+ake$).
- d. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi nasal+kata dasar+ $\{-a\}$ ($\{N\}+BD+[-a]$), afiksasi nasal+kata dasar+ $\{-ana\}$ ($\{N\}+BD+[-ana]$), afiksasi nasal+kata dasar+ $\{-na\}$ ($\{N\}+BD+[-na]$).
- e. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi *tripurusa* + kata dasar, kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi *tripurusa* + kata dasar + $\{-ake\}$ (*tripurusa*+BD+ $\{-ake\}$).
- f. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi kata dasar+ $\{-en\}$ ($BD+[-en]$), kata dasar+ $\{-ana\}$ ($BD+[-ana]$), kata dasar+ $\{-na\}$ ($BD+[-na]$).
- g. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi $\{tak-\}+kata\ dasar+[-e]$ ($\{tak-\}+BD+[-e]$), $\{tak-\}+kata\ dasar+[-ane]$ ($\{tak-\}+BD+[-ane]$), dan afiksasi $\{tak-\}+kata\ dasar+[-ne]$ ($\{tak-\}+BD+[-ne]$).
- h. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi $\{di-\}+bentuk\ dasar+[-a]$ ($\{di-\}+BD+[-a]$), $\{di-\}+bentuk\ dasar+[-ana]$ ($\{di-\}+BD+[-ana]$), dan $\{di-\}+bentuk\ dasar+[-na]$ ($\{di-\}+BD+[-na]$).

Ciri sintaksis kata kerja menurut Mulyana (2007: 55), adalah sebagai berikut.

- a. Kata kerja dapat didahului dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’, misalnya *ora mangan* ‘tidak makan’, *ora lungguh* ‘tidak duduk, *ora nulis* ‘tidak menulis’.
- b. Kata kerja tidak dapat didahului oleh kata *rada* ‘agak’, misalnya (**rada mlaku*), (**rada turu*).
- c. Kata kerja tidak dapat diikuti oleh *paling* ,(**mlaku paling*), *dhewe* (bermakna paling/ter-) (**nulis dhewe*), *luwih* (**salaman luwih*), *banget* (**mlayu banget*).

Ciri sintaksis kata kerja menurut Wedhawati (2010: 105-106), adalah sebagai berikut.

- a. Kata kerja dapat didahului dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’, misalnya *ora mangan* ‘tidak makan’, *ora lungguh* ‘tidak duduk, *ora nulis* ‘tidak menulis’.
- b. Kata kerja tidak dapat didahului oleh kata *rada* ‘agak’, misalnya (**rada mlaku*), (**rada turu*).
- c. Kata kerja tidak dapat diikuti oleh *paling* ,(**mlaku paling*), *dhewe* (bermakna paling/ter-) (**nulis dhewe*), *luwih* (**salaman luwih*), *banget* (**mlayu banget*).
- d. Kata kerja/verba aksi dapat diikuti fungsi sintaksis keterangan yang didahului kata *karo* ‘dengan’ atau kata *kanthi* ‘dengan’, misalnya

- Bocah kuwi nyambut gawe karo guyon* ‘Anak itu bekerja sambil bergurau’, *Titi sinau kanthi sregep* ‘Titi belajar dengan rajin.
- e. Kata kerja/aksi dapat dijadikan bentuk perintah, sedangkan verba proses dan keadaan tidak. Misalnya *Mangan!* ‘Makan!’, *Lunga!* ‘Pergi!’ tidak ada bentuk **Ngimpi!*, **Lara!*.

Sudaryanto (1992: 76-77) menyatakan ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati tiga hal, yaitu 1) ciri morfologis, 2) perilaku dan perangkai sintaksis, 3) perilaku dan perangai semantisnya, kesemuanya secara menyeluruh dalam kalimat. Dengan mengamati bentuk morfologisnya akan tampak bahwa verba terdiri atas berbagai macam gabungan morfem, baik morfem itu afiks plus kata dasar, morfem reduplikasi plus kata dasar, maupun kombinasi antara morfem-morfem afiks dengan morfem reduplikasi plus morfem dasar.

Morfem-morfem pembentuk kata tersebut akan memberi petunjuk yang meyakinkan bahwa suatu kata berjenis verba. Adapun dengan mengamati perilaku dan perangai sintaksisnya akan tampak bagaimana hubungan verba yang menjadi konstituen sintaksis tertentu (sebagai predikat/*wasesa*) dengan konstituen lain yang menyertai atau mendampinginya (misalnya subjek/*jejer* atau objek/*wasesa*).

Menurut Sudaryanto (1992: 77-78), pengidentifikasi verba dengan fungsi saja kurang meyakinkan karena belum menyeluruh. Penentuan verba harus dilihat dalam kaitannya dengan hal-hal sebagai berikut.

- a. Verba/kata kerja sebagai predikat (*wasesa*) diikuti oleh kata *lagi* dalam arti ‘sedang’, misalnya *lagi masak* ‘sedang memasak’, *lagi turu* ‘sedang tidur’, *lagi mlaku* ‘sedang berjalan’, dan lain sebagainya.
- b. Verba/kata kerja memungkinkan munculnya konstituen lain yang sederajat dengan subjek (*jejer*) atau predikat (*wasesa*) itu sendiri secara sintaksis.
- c. Verba/kata kerja dapat menjawab pertanyaan *Ngapa?* ‘Mengapa?’ atau *Lagi apa?* ‘Sedang apa?’, misalnya *Ina lagi ngapa?- Ina (lagi) masak* dan bukan **Ina (lagi) papat*.

d. Verba/kata kerja dapat diikuti keterangan yang menyatakan cara melakukan tindakan. Keterangan cara ini dapat dikategorikan kata adverbia dapat ditandai oleh adanya kata *karo* atau *kanthi* ‘dengan’, misalnya *Dina mlaku kanthi alon* ‘Dina berjalan dengan pelan’, *Budi nyambut gawe kanthi seneng* ‘Budi bekerja dengan senang’. Kesemuanya berkaitan erat dengan faktor kolokasi atau kesesuaian makna leksikal verba dengan keterangan cara.

Pengidentifikasiannya verba dengan mengidentifikasi verba dilihat dalam kaitannya dengan empat hal. Pengidentifikasiannya dilihat dari fungsi verba dalam kalimat sebagai predikat dan dapat didahului kata *lagi* ‘sedang’. Verba/kata kerja memungkinkan munculnya konstituen lain yang sederajat dengan subjek (*jejer*) atau predikat (*wasesa*) itu sendiri secara sintaksis. Verba dapat menjawab pertanyaan *Lagi apa?* ‘Sedang apa?’, dan verba/kata kerja dapat diikuti keterangan yang menyatakan cara melakukan tindakan.

a. Bentuk Verba

Kridalaksana (2005: 51) dan Wedhawati (2010: 107) menyatakan bahwa berdasarkan bentuknya, verba dapat digolongkan menjadi dua, yaitu verba monomorfemis dan verba polimorfemis.

1) Verba monomorfemis

Verba monomorfemis ialah verba yang terdiri atas satu morfem. Verba monomorfemis disebut juga *tembung kriya wantah* atau verba dasar, contoh *lunga* ‘pergi’, *nesu* ‘marah’, *sinau* ‘belajar’.

2) Verba polimorfemis

Verba polimorfemis disebut juga verba turunan adalah verba yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Verba polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis, yaitu (1) proses afiksasi menghasilkan verba berafiks, (2) proses

pengulangan menghasilkan verba ulang, (3) proses pemajemukan menghasilkan verba majemuk, dan (4) proses kombinasi menghasilkan verba kombinasi.

Verba dengan proses afiksasi misalnya, *rembugan* ‘saling berdiskusi’, *nulis* ‘menulis’, *sumingkir* ‘mengyingkir’. Verba proses pengulangan misalnya, *ethok-ethok* ‘berpura-pura’, *mloya-mlayu* ‘berlari-lari’. Verba dengan proses pemajemukan misalnya, *salang tunjang* ‘saling bertabrakan’, *andon yuda* ‘saling berperang’. Verba dengan proses kombinasi terdiri (1) kombinasi antara afiksasi dan pengulangan contoh, *tendhang-tinendhang* ‘saling menendang’, *rerangkulan* ‘saling berangkulan’, (2) kombinasi antara afiksasi dan pemajemukan contoh, *nyambut gawe* ‘bekerja’, *nyaru wuwus* ‘menyela pembicaraan (tanpa permisi).

b. Verba Berdasarkan Watak Sintaksisnya

Berdasarkan watak sintaksisnya, verba dapat dikelompokkan menjadi kata kerja aktif (*tembung kriya tanduk*) dan kata kerja pasif (*tembung kriya tanggap*).

1) Kata kerja aktif

Kata kerja aktif adalah kata kerja yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Poedjosoedarmo (1979: 27-28) dan Wedhawati (2010: 153-154) menandai kata kerja aktif dalam bahasa Jawa ditandai dengan afiks nasal, yaitu afiks {ny-}, {ma-}, {ng-}, {n-}. Selain afiks nasal juga ditandai dengan afiks {a-}, {ma-}, {mer-}, {-um-}, {kuma-}, {kapi-}, {kami-/en}, {mi-/i}, dan {-an}. Contohnya, *nyambung* ‘menyambung’, *maguru* ‘berguru’, *mertamu* ‘bertamu’, *lumampah* ‘berjalan’, *kumayu* ‘berlagak cantik’, *kamitengengen* ‘heran sekali’, *rebutan* ‘saling berebut’.

2) Kata kerja pasif

Kata kerja pasif (*tembung kriya tanggap*) adalah kata kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Poedjosoedarmo (1979:28-30) dan Wedhawati (2010: 155) menyatakan bahwa verba pasif biasanya ditandai dengan afiks {*di-*}, {*dak-*}, {*kok-*}, {*ke-*}, {*ka-*}, {-*in-*}. Menurut Poedjosoedarmo (1979:27), kata kerja pasif berbentuk transitif. Contohnya, *dipangan* ‘dimakan’, *dakjiwit* ‘saya cubit’, *kokcekel* ‘kamu pegang’, *ketemu* ‘ditemukan’, *kajupuk* ‘diambil’, *tinulis* ‘ditulis’. Mulyana (2007: 58) menyatakan bahwa kata kerja pasif (*tembung kriya tanggap*) ada yang berupa kata kerja dalam bentuk reduplikasi yang mendapat infiks {-*in-*}. Kata pasif yang demikian bahasa Jawa disebut *tembung kriya tanggap tarung*. Contoh, *tulung tinulung* ‘saling menolong’, *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’.

c. Verba Berdasarkan Valensinya

Menurut Wedhawati (2010: 150), valensi adalah kehadiran nomina atau frasa nomina penyerta verba dalam struktur sintaksis klausa atau kalimat, yang berfungsi sebagai objek, pelengkap, atau kedua-duanya. Berdasarkan velensinya dapat dibedakan menjadi kata kerja transitif dan intransitif.

1) Verba/kata kerja transitif

Verba/kata kerja transitif adalah verba yang bisa mempunyai atau harus mendampingi objek. Sasangka (2001: 102) menyatakan bahwa kata kerja transitif menggunakan *ater-ater hanuswara* ({*ny-*}, {*ma-*}, {*ng-*}, {*n-*}), *ater-ater hanuswara* dan *panambang* {-*i*} ({*ny-/i*}, {*ma-/i*}, {*ng-/i*}, {*n-/i*}), atau *panambang* {-*ake/-ke*} ({*ny-/ake*}, {*ma-/ake*}, {*ng-/ake*}, {*n-/ake*}). Contoh,

mbuwang ‘membuang’, *nyirami* ‘menyirami’, *nulisake* ‘menuliskan’, *ngomongake* ‘membicarakan’. Verba transitif dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu verba ekatransitif, verba dwitransitif, dan verba semitransitif.

a) Verba Ekatransitif

Kridalaksana (2005: 52) dan Wedhawati (2010: 150) menyatakan bahwa verba ekatransitif adalah verba yang hanya mewajibkan hadirnya satu nomina atau frasa nomina/hanya mempunyai 1 objek di belakangnya. Fungsi verba itu sebagai predikat dan fungsi nomina sebagai objek, contoh adalah sebagai berikut.

Aku jupuk sega. ‘Saya mengambil nasi’.

S P O

Ibu mundhut roti. ‘Ibu membeli roti’.

S P O

b) Verba Dwitransitif

Kridalaksana (2005: 53) dan Wedhawati (2010: 151) menyatakan bahwa verba dwitransitif adalah verba yang mewajibkan dua nomina atau frasa nomina di belakangnya. Fungsi nomina atau frasa nomina itu bukan sebagai objek dan pelengkap. Contoh verba dwitransitif dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

Simbah jupuake sega putune. ‘Simbah mengambil cucunya nasi.’

S P P1 O

Mbak Parmi nggawakake klambi adhine. ‘Ibu sedang mencuci baju’

S P P1 O

c) Verba Semitransitif.

Menurut Wedhawati (2010: 152), verba semitransitif adalah verba yang mewajibkan hadirnya nomina/frasa nomina di belakangnya. Fungsi nomina atau

frasa nomina bukan sebagai objek, melainkan sebagai pelengkap. Contoh verba semitransitif dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

Aku sinau basa Jawa. ‘Saya belajar bahasa Jawa.’

S P P1

Mbak Parmi lagi ngumbah klambi. ‘Ibu sedang mencuci baju’

S P P1

2) Kata kerja intransitif

Kata kerja intransitif adalah kata kerja/verba yang tidak mewajibkan hadirnya nomina atau frasa nominal dibelakangnya. Menurut Wedhawati (2001: 102), kata kerja intransitif dalam bahasa Jawa menggunakan *ater-ater hanuswara* {ny-}, {ma-}, {ng-}, {n-}, {māN-}, dan {mer-}. Contoh verba intransitif bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

Aku ngguyu. ‘ Saya tertawa.’

S P

Adhiku nangis. ‘Adik saya menangis.’

S P

d. Verba Berdasarkan Interaksi Antara Nomina Pendampingnya

Menurut Kridalaksana (2005: 54), berdasarkan interaksi nomina pendampingnya dibedakan menjadi verba resiprokal dan verba non-resiprokal. penjelasan mengenai verba berdasarkan nomina pendampingnya adalah sebagai berikut.

1) Verba Resiprokal

Verba resiprokal adalah verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik atau berbalasan. Sudaryanto (1992: 146) menyatakan bahwa verba resiprokal adalah verba yang menyatakan ketimbalbalikan tindakan

atau kesalingan. Verba resiprokal menyatakan suatu tindakan berbalasan (kesalingan) yang dilakukan oleh dua pelaku atau lebih. Verba itu ditandai dengan ciri morfemis dan kata tertentu. Contoh verba resiprokal bahasa Jawa: *rangkulan* ‘saling berangkulan’, *tukar pikiran* ‘saling bertukar pikiran’, *sih-sinisihan* ‘saling mengasihi’, dan sebagainya.

2) Verba Non-Resiprokal

Menurut Kridalaksana (2005: 55) bahwa verba non-resiprokal adalah verba yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan tidak saling berbalasan. Contoh verba non-resiprokal dalam bahasa Jawa: *sineksenan* ‘disaksikan’, *ketemu* ‘jumpa’.

6. Verba Resiprokal

a. Konsep Verba Resiprokal

Menurut Sudaryanto (1992: 77), sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Verba dalam bahasa Jawa fungsi utama verba sebagai predikat (*wasesa*). Verba sebagai predikat (*wasesa*) selalu didampingi oleh fungsi subjek (*jejer*) yang ditempati oleh jenis kata yang lain biasanya nomina atau pengganti pronomina atau perluasannya frasa nomina. Resiprokal merupakan satuan gramatik yang mengandung makna kesalingan.

Pengertian verba resiprokal dikemukakan KBBI (2007: 1260) dan Kridalaksana (1993: 228), verba resiprokal adalah verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik. Sudaryanto (1992: 146) menyatakan bahwa verba resiprokal adalah verba yang menyatakan ketimbalbalikan tindakan atau kesalingan. Verba resiprokal menyatakan suatu tindakan berbalasan

(kesalingan) yang dilakukan oleh dua pelaku atau lebih. Verba itu ditandai dengan ciri morfemis dan kata tertentu.

Menurut Sudaryanto (1983: 179-180), verba resiprokal lebih jelas kesalingannya bila ditempatkan dalam kalimat sebagai predikat yang didahului oleh subjek yang menyatakan makna jamak. Dengan demikian, verba resiprokal adalah verba yang menggambarkan bahwa pelakunya (subjek) melakukan tindakan berbalasan. Penjelasan tersebut dapat ditarik adanya tiga hal yang berkaitan dengan verba resiprokal, tiga hal tersebut adalah: 1) adanya pelaku tindakan, 2) adanya unsur tindakan yang dilakukan, dan 3) adanya unsur arah tindakan yang dilakukan berbalasan.

Unsur-unsur tersebut harus merupakan satu kesatuan hubungan yang tidak terpisahkan dan harus ada dalam suatu kesatuan hubungan yang tidak terpisahkan dan harus ada dalam kalimat yang menggunakan verba resiprokal. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Bu Hadi lan Asih banjur sesalaman karo Joni lan Lia. (DL No. 41: 12.03.2011)

‘Bu Hadi dan Asih lalu saling bersalaman dengan Joni dan Lia’.

Kutipan tersebut terdapat kata yang bermakna tindakan berbalasan, yaitu *sesalaman* ‘saling bersalaman’ dilakukan oleh dua pihak pelaku tindakan, yaitu *Bu Hadi lan Asih* ‘Bu Hadi dan Asih’.

Poedjosoedarmo (1979: 46) menyatakan bahwa kualitas tindakan resiprokal berarti bahwa tindakan dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan yang satu mengarahkan tindakan pada yang lain, dan demikian pula sebaliknya. Tindakan tersebut dilakukan berulang kali atau bersifat repetitif.

b. Bentuk Verba Resiprokal

Istilah resiprokal dalam morfologi dapat ditimbulkan oleh proses reduplikasi, afiksasi, gabungan reduplikasi dan afiksasi. Suwadji (1984: 93) menyatakan bahwa verba resiprokal dalam bahasa Jawa dapat dibentuk dengan menggabungkan dua bentuk dasar, yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal atau dengan kata lain verba resiprokal dapat dibentuk dengan penambahan kata tertentu atau bentuk majemuk.

Verba resiprokal dibentuk dengan proses morfologis. Penentu resiprokal dapat ditunjukkan dengan proses morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan penambahan kata tertentu. Menurut pendapat Gina (1982: 132, 374, 376, 377, 381, 384), bentuk verba resiprokal adalah bentuk dasar+{-an}, *tukar*+V, *rebut*+BD, *dwilingga*+{-an}, dan *dwilingga*+{-in-}+{-an}. Menurut Suwadji (1984: 92-94), bentuk verba resiprokal adalah bentuk dasar+{-an}, *dwilingga*+{-an}, *dwilingga*+{-in-}, *adu*+Adj, *ijol*+Nom, *silih*+BD, *rebut*+BD, dan *tukar*+V. Bentuk verba resiprokal menurut Poedjosoedarmo (1979: 46-48) adalah *dwilingga*+{-an} dan *dwilingga*+{-in-}.

Menurut Poedjosoedarmo (1981: 38), bentuk verba resiprokal adalah *dwilingga*+{-in-}. Menurut Sudaryanto (1991: 70-74), bentuk verba resiprokal adalah bentuk dasar+{-an}, *dwipurwa*+{-an}, *dwilingga*+{-an}, {pa-}+bentuk dasar+{-an}, *dwilingga*+{-in-}+{-an}, *silih*+BD, *rebut*+Adj, *adu*+Adj/Nom, *tukar*+Nom, dan *padha-padha*+V. Menurut Sudaryanto (1992: 146-147), bentuk verba resiprokal adalah bentuk dasar+{-an}, *dwipurwa*+{-an}, *dwilingga*+{-an}, {pa-}+bentuk dasar+{-an}, *dwilingga*+{-in-}+{-an}, *silih*+BD, *rebut*+Adj,

adu+Adj/Nom, *tukar+Nom*, dan *padha-padha+V*. Wedhawati (2010: 158-160) bentuk verba resiprokal adalah bentuk dasar+{-an}, *dwilingga+{-in-}*, *dwipurwa+{-an}*, *tukar+Nom*, *adu+Adj*, *padha-padha+V*, dan *silih+BD*.

Menurut pendapat Sudaryanto (1991: 71) dan Sudaryanto (1992: 146), proses pembentukan verba resiprokal dengan proses konfiksasi *{pa-/an}*. Namun, menurut pendapat Mulyana (2007: 39) dan Sasangka (2001: 77), konfiks *{pa-/an}* membentuk kelas kata nomina atau kata benda. Jadi, konfiks *{pa-/an}* tidak membentuk verba resiprokal. Menurut pendapat Sudaryanto (1991: 74); Sudaryanto (1992: 147); dan Wedhawati (2010: 159), verba resiprokal dibentuk dengan proses penggabungan dua bentuk kata *padha-padha+V*. Bentuk *padha-padha+V* bukan merupakan proses morfologi pembentuk verba resiprokal, bentuk *padha-padha+V* merupakan frasa verba resiprokal. Jadi, bentuk *padha-padha+V* bukan merupakan bentuk verba resiprokal.

Menurut beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa verba resiprokal bahasa Jawa dibentuk dengan proses morfologi sufiksasi, reduplikasi, dan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal. Penjelasan mengenai pembentukan verba resiprokal bahasa adalah sebagai berikut.

- 1) Verba resiprokal yang berupa bentuk dasar berupa kata asli/kata asal. Bentuk asal adalah satuan yang paling kecil yang menjadi asal suatu kata kompleks (Ramlan, 1997: 49). Dalam bentukan kata asli ini sudah terkandung maka verba resiprokal. Kata asli dalam bahasa Jawa yang sudah mengandung makna

resiprokal diantaranya adalah sebagai berikut: *perang, campuh, gelut, bengkrik, congkrak, kencan*, dan lain sebagainya.

- 2) Verba resiprokal yang dibentuk dari proses afiksasi bentuk dasar+{-an} (BD+{-an}). Verba resiprokal bentuk ini cukup produktif, berupa bentuk dasar yang berupa prakategorial disertai dengan penambahan {-an}. Misalnya pada kata *jotosan* berasal dari bentuk dasar *jotos* ‘tinju’ ditambah afiks {-an}. Gina (1982: 132) menyatakan bahwa sufiks {-an} berfungsi mengubah bentuk dasar prakategorial menjadi kata kerja aktif, kualitas tindakan resiprokal. Misalnya pada kalimat, *Dono jotosan karo Danil*. ‘Dono bertinju (saling meninju) dengan Danil’.
- 3) Verba resiprokal yang dibentuk dari proses reduplikasi+{-an} (DL+{-an}). Verba resiprokal bentuk dwilingga dengan akhiran {-an} ini sangat produktif dan memperlihatkan dengan jelas adanya perbuatan yang diulang-ulang oleh subjek jamak. Kata kerja ini termasuk kata kerja aktif, berkualitas tindakan resiprokal (Gina, 1982: 381). Misalnya pada kalimat *Wong loro mau padha enten-entenan ana ing prapatan*. ‘Kedua orang saling menanti diperempatan’.
- 4) Verba resiprokal yang dibentuk dari proses *dwilingga+{-in-}* (DL+{-in-}). Kata kerja tipe ini termasuk kata kerja pasif, kualitas tindakan resiprokal. Mulyana (2007: 58) menyatakan bahwa kata kerja bentuk reduplikasi yang mendapat infiks -in- membentuk kata kerja pasif (*tembung kriya tanggap*). Kata pasif yang demikian bahasa Jawa disebut *tembung kriya tanggap tarung*. Misalnya, *Wong sakloron iku tansah tulung tinulung*. ‘Kedua orang itu saling

menolong.', *Ing patemon iku padha takon-tinakon kabar.* 'Di pertemuan itu saling bertanya kabar', dan lain sebagainya.

- 5) Verba resiprokal yang dibentuk dari proses *dwilingga+{-in-}+{-an}* (DL+ {-in-}+{-an}). Bentuk ini hampir sama dengan bentuk DL+{-in-}, hanya pada bentuk ini tindakan keberulangannya lebih ditekankan. Misalnya, *Wong telu padha takon-tinakonan lan kabar-kinabaran.* 'Ketiga orang itu saling menanyai dan saling mengabari'. Pada bentuk tersebut yang menyebabkan adanya makna resiprokal adalah terdapatnya proses perulangan dan imbuhan {-in-} dan {-an}.
- 6) Verba resiprokal yang dibentuk dari proses *dwipurwa+{-an}* (DP+{-an}). Bentuk ini merupakan variasi dari bentuk DL+{-an} dan mempunyai makna yang sama dengan bentuk DL+{-an}. Misalnya, *Para warga rerembagan bab ndandani dalan.* 'Para warga berunding bab membenahi jalan'. Contoh lain *rerangkul-an* 'berangkul-rangkul', *ceeturan* 'bercakap-cakap', dan lain sebagainya.
- 7) Verba resiprokal yang dibentuk dari penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal *silih+bentuk dasar* (*silih+BD*). Verba resiprokal bentuk ini kedua komponennya merupakan bentuk prakategorial. Misalnya, *Ora ana sing kalah, silih ungkikh, padha rosane.* 'Tidak ada yang kalah, saling mengalahkan, sama-sama kuatnya'.
- 8) Verba resiprokal yang dibentuk dari penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal *rebut+Adj/Nom* (*rebut+Adj/Nom*). Verba resiprokal bentuk ini masing-masing komponennya

berupa bentuk prakategorial. Makna keseluruhan dari bentuk majemuk ini berkaitan dengan makna seluruh unsur-unsurnya. Misalnya, *Aku lan Budi rebut dhisik supaya enggal tekan sekolah*. ‘Saya dan Budi saling berebut mendahului supaya cepat sampai sekolah’. Contoh lain, *rebut bener* ‘berebut kebenaran’.

- 9) Verba resiprokal yang dibentuk dari penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal *adu+Adj/Nom*. Verba resiprokal tipe ini cukup produktif, banyak dijumpai pada pemakaian bahasa sehari-hari. Misalnya, *Para pasarta lomba adu utek*. ‘Para peserta lomba adu otak’. Contoh lain, *adu arep* ‘berhadapan’, *adu pandeng* ‘beradu pandang’, *adu ulet* ‘adu gigih’.
- 10) Verba resiprokal yang dibentuk dari penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal *tukar+Nom*. Verba resiprokal bentuk ini komponen pertamanya berbentuk prakategorial dan komponen keduanya berbentuk bebas, yaitu dapat berbentuk prakategorial dan dapat pula berbentuk kategorial. Misalnya, *Ana ajanging sarasehan, para tamu padha tukar kawruh*. ‘Dalam pertemuan ilmiah, para tamu saling bertukar pengetahuan’.
- 11) Verba resiprokal yang dibentuk dari penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal *ijol+V/Nom*. Verba resiprokal bentuk ini komponen pertamanya berbentuk prakategorial dan komponen keduanya berbentuk bebas, yaitu dapat berbentuk prakategorial dan dapat pula berbentuk kategorial. Misalnya, *Amarga krasa sumuk Tuti*

banjur ijol enggon karo Wati. ‘Karena gerah Tuti bertukar tempat duduk dengan Wati’.

c. Makna Verba Resiprokal

Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang bentuk verba resiprokal, jenis verba resiprokal, dan makna verba resiprokal. Penelitian ini memaparkan makna atau arti kata verba dalam tuturan. Pada perubahan bentuk yang terjadi dengan proses morfologi. Proses morfologi menimbulkan fungsi gramatik, ialah fungsi yang berhubungan dengan ketatabahasaan. Ramlan (1987: 106-107) menyatakan bahwa proses morfologi juga mempunyai fungsi semantik atau disebut makna/arti atau nosi. Nosi ialah arti yang timbul sebagai akibat proses morfologi. Dengan kata lain, arti dari imbuhan yang melekat pada verba.

Verba resiprokal mengandung makna kesalingan atau berbalasan. Dalam hal ini verba resiprokal sebagai predikat dalam suatu klausa menuntut subjek yang bersifat jamak. Simatupang (1983: 98-103) menyoroti arti resiprokatif sebagai akibat dari proses reduplikasi, meskipun ada juga verba resiprokal tanpa bentuk ulang misalnya.

- (1) *Wong loro banjur sesalaman.* (DL No. 33: 15.01.2011)
‘Kedua orang lalu saling bersalaman.’
- (2) *Turut dalam padha gojeg, ngguyu cekakan.* (DL No. 33: 15.01.2011)
‘Di sepanjang jalan bercanda, tertawa terbahak-bahak.’
- (3) *Rame perange silih ungkikh gantiasor ganti unggul kongsi suwe durung katon sapa sing bakal ungguling yuda.* (DL No. 41: 12.03.2011)
‘Perang ramai saling mengalahkan dan dikalahkan sampai lama belum terlihat siapa yang akan menang dalam peperangan.’

Pada kutipan (1) terdapat kata *sesalaman* ‘saling bersalaman’, pada kutipan (2) terdapat kata *gojeg* ‘bercanda’, dan pada kutipan (3) terdapat kata *silih ungkikh*

‘saling mengalahkan’. Ketiga contoh kalimat tersebut predikatnya mengandung makna kesalingan atau berbalasan.

Menurut Chaer (1995: 154-161), berdasarkan makna keberubahan verba dapat ditandai dengan mengajukan tiga macam pertanyaan terhadap subjek tempat “verba” menjadi predikat klausanya. Makna verba resiprokal dalam bahasa Jawa juga dapat ditandai dengan mengajukan tiga macam pertanyaan terhadap subjek tempat “verba” menjadi predikat klausanya, ketiga pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Apa yang dilakukan subjek dalam klausa?
- 2) Apa yang terjadi terhadap subjek dalam klausa tersebut?
- 3) Bagaimana keadaan subjek dalam klausa tersebut?

Jawaban terhadap tiga pertanyaan tersebut adalah.

- 1) Mengandung makna tindakan atau perbuatan.
- 2) Mengandung makna proses.
- 3) Mengandung makna keadaan.

Verba resiprokal mempunyai makna kesalingan yang berlainan. Makna kesalingan dalam verba resiprokal mengacu pada tindakan, proses, dan keadaan meskipun pada pokoknya bermakna tindakan karena berjenis kata kerja.

7. Majalah *Djaka Lodang*

Majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca. Menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, mingguan, dan sebagainya. Menurut pengkhususannya isinya majalah dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olah raga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu, dan lain sebagainya (KBBI, 2007: 698-699).

Majalah Djaka Lodang merupakan salah satu majalah berbahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampai saat ini majalah tersebut masih bertahan dan banyak diminati oleh masyarakat baik di lingkungan orang tua maupun generasi muda. Majalah Djaka Lodang berisi rubrik bahasa, sastra dan budaya. rubrik-rubrik tersebut antara lain *cerita rakyat, pengalamanku, wacan bocah, jagading lelembut, cerkak, sastra lan budaya*, dan lain sebagainya. Majalah *Djaka Lodang* termasuk majalah mingguan yang terbit satu minggu sekali pada hari Sabtu.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang penelitian verba resiprokal bahasa Jawa adalah penelitian Nani Kustiani tahun 1988 Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Penelitian tersebut berbentuk skripsi S1 dengan judul *Verba Resiprokal Bahasa Jawa*. Fokus penelitian adalah ciri morfologi verba resiprokal, fungsi verba resiprokal, letak verba resiprokal dalam kalimat, dan makna tambahan yang terdapat pada verba resiprokal. Penelitian tersebut menganalisis verba resiprokal pada tataran morfologi, sintaksis, dan semantik.

Penelitian verba resiprokal dalam bahasa Indonesia diteliti oleh Lusia Indah Nurjatiningsih tahun 1997 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta berbentuk skripsi S1 dengan judul *Analisis Verba Resiprokal dalam TVRI, Harian Kompas dan Majalah Aneka*. Penelitian tersebut menganalisis bentuk, makna, ketidakbakuhan verba resiprokal bahasa Indonesia.

C. Kerangka Pikir

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011, jenis verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011, dan makna verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Pembahasan dalam skripsi ini adalah tentang bentuk verba resiprokal, jenis verba resiprokal, dan makna verba resiprokal.

Kajian tentang verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 berfokus pada semua rubrik yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Rubrik-rubrik yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 berpotensi ditemukan verba resiprokal. Verba resiprokal terdiri dari bentuk dasar, bentuk jadian, bentuk reduplikasi, dan bentuk majemuk. Bentuk dasar verba resiprokal bahasa Jawa tidak mengalami perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Verba resiprokal bahasa Jawa bentuk jadian, bentuk reduplikasi, bentuk majemuk akan mengalami perubahan jenis dan makna yang diduduki.

Perubahan-perubahan tersebut termasuk dalam pembicaraan di bidang morfologi, maka kerangka teori yang terapkan adalah kajian morfologi. Dalam penelitian ini juga menggunakan teori semantik untuk menganalisis makna verba resiprokal dengan mengetahui perubahan makna yang terjadi. Analisis pembentukan kata dalam bidang morfologi menggunakan prosedur analisis bahasa secara pembentukannya. Pembentukan kata meliputi perubahan bentuk, perubahan jenis, dan perubahan makna. Setiap proses perubahan bentuk, selalu ada

perubahan-perubahan yang mengikuti, yaitu perubahan jenis, dan perubahan makna.

Kajian morfologi pembentukan kata verba resiprokal merupakan analisis kata-kata dengan adanya perubahan-perubahan sebagai berikut.

1. Bentuk verba resiprokal, bentuk verba resiprokal bahasa Jawa terdiri dari bentuk dasar, bentuk jadian, bentuk reduplikasi, dan bentuk majemuk. Verba resiprokal bentuk dasar merupakan bentuk dasar berjenis kata kerja dan sudah bermakna resiprokal (kesalingan). Verba resiprokal bentuk jadian, yaitu pembentukan verba resiprokal yang mengalami proses pembubuhan afiks. Bentuk verba resiprokal yang berbentuk rangkap yang telah mengalami proses perulangan kata. Bentuk verba resiprokal yang berbentuk majemuk yang telah mengalami proses pemajemukan kata sesuai pembentukannya.
2. Jenis kata verba resiprokal, yaitu jenis kata verba resiprokal yang diduduki pada kalimat. Verba resiprokal bahasa Jawa bentuk dasar tidak mengalami perubahan jenis. Verba resiprokal bentuk jadian, bentuk reduplikasi, dan bentuk majemuk mengalami perubahan jenis kata.
3. Makna kata verba resiprokal, yaitu makna kata verba resiprokal yang diduduki pada kalimat. Setiap jenis kata mempunyai makna yang berbeda-beda. Verba resiprokal bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk kata. Verba resiprokal bentuk jadian, bentuk reduplikasi, dan bentuk majemuk mengalami perubahan makna kata sesuai konteks kalimat. Kata kerja mempunyai makna yang bermacam-macam sesuai gradasi kadar pembentuk suatu kata.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk verba resiprokal, jenis verba resiprokal, dan makna verba resiprokal yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Selain menggunakan analisis deskriptif juga menggunakan analisis morfologi yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada verba resiprokal yang berfungsi untuk membantu menganalisis bentuk kata verba resiprokal, jenis kata verba resiprokal, dan makna kata verba resiprokal.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena penelitian yang dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya apa adanya. Selain itu penelitian deskriptif menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan sikap atau pandangan peneliti terhadap ada dan tidaknya penggunaan bahasa, tahap demi tahap (Sudaryanto, 1988: 62-63). Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menampilkan butir-butir kata-kata yang termasuk kata verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang*.

Langkah-langkah dalam metode deskriptif yang digunakan adalah penyediaan data, yaitu data berupa majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Setelah itu dilakukan pembacaan terhadap objek penelitian untuk menemukan data-data yang berupa verba resiprokal. Setelah itu melakukan pengumpulan data dengan pencatatan. Setelah pencatatan dilakukan pengkategorisasian data sesuai dengan

kriteria yang ditetapkan dan dilakukan analisis berdasarkan teori yang ada. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah verba resiprokal yang meliputi bentuk verba resiprokal, jenis verba resiprokal, dan makna verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 yang yang diambil mulai pada bulan Januari 2011 sampai pada titik jenuh penelitian. Pengumpulan data sampai pada titik jenuh, yaitu pengumpulan data berikutnya hanya menghasilkan sedikit tambahan informasi baru dibandingkan dengan usaha yang dilakukan. Jadi, data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari bulan Januari sampai peneliti tidak lagi menemukan bentuk verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 atau pada titik jenuh penelitian.

C. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber penelitian dalam penelitian ini adalah berupa sumber tertulis, yaitu pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Maka, objek penelitian dalam penelitian ini adalah pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Penelitian ini berfokus pada penelitian terhadap verba resiprokal yang terdapat dalam pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Data dalam penelitian ini, yaitu berupa kata kerja (verba) berupa verba resiprokal dalam majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 menggunakan bentuk verba resiprokal yang variatif, yaitu *salaman* ‘saling bersalaman’, *pandeng-pandengan* ‘saling memandang’, *tukar pikiran* ‘saling bertukar pikiran’, *adu ngelman* ‘saling beradu ilmu’, sehingga layak untuk dijadikan data penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa data tertulis, yaitu kata-kata yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang*. Kata-kata yang diteliti berupa kata kerja (verba), yaitu verba resiprokal bahasa Jawa yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 dalam penelitian ini adalah teknik observasi dengan cara membaca secara cermat dan pencatatan.

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah membaca secara cermat dan teliti majalah *Djaka Lodang*. Pada saat dilakukan pembacaan untuk menemukan verba resiprokal, bentuk kata verba resiprokal, jenis kata verba resiprokal, dan makna kata verba resiprokal. Kemudian setelah dilakukan pembacaan secara cermat, langkah selanjutnya adalah melakukan pencatatan pada kartu data yang telah disiapkan.

Kartu data memudahkan peneliti dalam melakukan pengecekan hasil pengumpulan dan pencatatan data. Data yang telah terkumpul kemudian dikumpulkan menjadi satu dan dilanjutkan dengan klasifikasi agar mudah pada waktu menganalisi data. Namun data yang diambil adalah data yang mendukung penelitian. Adapun contoh dokumentasi data dalam kartu data yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Format Pengumpulan Data

Sumber Data	: Djaka Lodang 01 Januari 2011 rubrik pengalamanku : <i>Wong loro banjur sesalaman.</i> (DL No. 33: 15.01.2011) ‘Kedua orang lalu saling <u>bersalaman</u> .’
Bentuk	: Perubahan bentuk kata dari bentuk asal bentuk dasar menjadi bentuk jadian dengan proses reduplikasi atau perulangan afiks <i>dwipurwa+{-an}</i> (DP+{-an})
Jenis kata	: Perubahan jenis kata dari jenis asal nomina menjadi kata kerja aktif intransitif.
Makna kata	: Perubahan makna dari makna asal benda menjadi tindakan keserempakan (saling bersalaman)

Reduksi data dilakukan melalui pemahaman dan penafsiran terhadap subjek penelitian secara lebih cermat. Setelah semua data terkumpul dan dicatat pada kartu data, satu persatu data tersebut dicek ulang untuk meyakinkan kebenaran munculnya interpretasi awal terhadap data tersebut dengan tetap berpedoman pada kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Apabila hasil pengecekan menunjukkan bahwa data tersebut tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, maka data tersebut akan dihilangkan atau direduksi. Tujuan reduksi data adalah untuk membuang data-data yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan bentuk-bentuk verba resiprokal yang telah ditentukan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti dengan segenap pengetahuan sebagai instrumen. Sehingga peneliti dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu masalah yang berkaitan dengan morfologi bahasa Jawa. Peneliti harus dapat menguasai teori mengenai morfologi bahasa Jawa terlebih teori tentang verba resiprokal bahasa Jawa. Selain itu, peneliti harus peka, mampu, logis, dan kritis

karena peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis, penafsir dan sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian.

Peneliti sebagai instrumen penelitian dibantu dengan instrumen pendukung, yaitu kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data dari hasil pembacaan pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Semua data yang diperoleh dicatat menjadi satu, dengan data yang terkumpul menjadi satu, akan lebih mudah untuk diklasifikasikan atau dikategorikan.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan validitas dan reliabilitas. Validitas keabsahan data menggunakan validitas data. Menurut Zuchdi (1993: 75), validitas data adalah pemerikasaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data. Validitas data yang digunakan adalah menggunakan validitas morfologi. Validitas morfologi adalah pengecekan kebenaran dilakukan dengan merujuk pada teori morfologi. Validitas morfologi dilakukan dengan mengamati data yang berupa unit kata-kata yang ditemukan untuk mengamati data tersebut mengalami perubahan-perubahan akibat pembentukan kata. Berbagai pustaka dan penelitian juga dirujuk untuk keabsahan penelitian ini.

Validitas lain yang digunakan adalah validitas *intrarater* atau validitas dalam diri pengamat yang diperoleh dengan membaca secara berulang-ulang data yang sama dalam usaha pemahaman dan penafsiran. Validitas *interrater*, yaitu validitas yang diperoleh melalui berkonsultasi dengan pakar-pakar para ahli yang berkompeten dalam bidangnya.

Reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan reliabilitas stabilitas atau *test-retest reliability*. Peneliti melakukan pembacaan, penafsiran data pada waktu yang berbeda, dan ternyata hasilnya tidak mengalami perubahan. Konsep keresiprokalan ini tidak berubah meskipun waktu yang digunakan berubah. Maka, reliabilitas stabilitas adalah tidak berubahnya hasil penelitian yang dilakukan dua kali pada waktu yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia melalui pengklasifikasian data berdasarkan bentuk kata verba resiprokal, jenis kata verba resiprokal, dan makna kata verba resiprokal. Pengklasifikasian tersebut dilakukan dengan cara memasukan kartu data pada tabel yang telah disediakan. Tabel tersebut dibuat berdasarkan bentuk kata verba resiprokal, jenis kata verba resiprokal, dan makna kata verba resiprokal.

Setelah pengklasifikasian data, langkah selanjutnya adalah analisis data berdasarkan teori yang ada. Analisis data menggunakan teori morfologi yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada verba resiprokal yang berfungsi untuk membantu menganalisis bentuk kata verba resiprokal, jenis kata verba resiprokal, dan makna kata verba resiprokal. Hasil analisis lain akan disertakan pada tabel analisis yang nantinya akan digunakan sebagai lampiran.

Tabel 2 Format Analisis Data

No.	Data	Bentukan		Perubahan Bentuk Kata						Perubahan Jenis Kata							Perubahan Makna Kata		Keterangan		
		Bentuk Kata Dasar	Bentuk Turunan	Bentuk Bentukan						Jenis Asal					Jenis Bentukan		Makna Kata Asal	Makna Kata Bentukan			
				Bentuk Jadian		Bentuk Reduplikasi		Bentuk Gabung	BG	Nom	V	Adj	Adv	Pron	Num	Kon	Prep	Art	Int		
				Prf	Inf	Sfk	Knf	DL	DP	DW									Pasif	Aktif	

Keterangan singkatan dalam tabel:

Adj	: adjektif (kata sifat)	Knf	: konfiksasi
Adv	: adverbia (kata keterangan)	Kon	: konjungsi (kata sambung)
Art	: artikula (kata sandang)	Nom	: nomina (kata benda)
BD	: bentuk dasar	Num	: numeralia (kata bilangan)
BG	: bentuk gabung	Prep	: preposisi (kata depan)
DL	: <i>dwilingga</i>	Prf	: prefiksasi
DL No.:	<i>Djaka Lodang Nomer</i>	Pron	: pronomina (kata ganti)
DP	: <i>dwipurwa</i>	Sfk	: sufiksasi
DW	: <i>dwiwasana</i>	Tran	: transitif
Inf	: infiksasi	V	: verba (kata kerja)
Int	: interjeksi (kata seru)	VR	: verba resiprokal
Intr	: intransitif		

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian verba resiprokal bahasa Jawa akan disajikan di dalam bab ini beserta pembahasannya. Hasil penelitian berupa hasil analisis yang akan disajikan dalam bentuk tabel-tabel beserta penjelasannya dan hasil penelitian akan dideskripsikan dalam pembahasan. Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi proses pembentukan verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Pada hasil penelitian ini akan dipaparkan masalah pembentukan verba resiprokal, perubahan jenis dan perubahan makna verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Hasil penelitian pembentukan verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3: Hasil Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa
pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

No.	Bentuk Verba Resiprokal	Jenis Kata Verba Resiprokal	Indikator	Makna Kata Verba Resiprokal
1	2	3	4	5
1.	Bentuk Dasar	Aktif intransitif	<i>Sidane wong loro padha gelut neng njeron sel.</i> (DL No. 38: 19.02.2011) ‘Akhirnya kedua orang tersebut <u>saling bergulat</u> di dalam sel.’	Tindakan ingin saling menang
			<i>Turut dalam padha gojeg, ngguyu cekakakan.</i> (DL No. 33: 15.01.2011) ‘Di sepanjang jalan <u>bercanda</u> , tertawa terbahak-bahak.’	Tindakan jamak

Lanjutan Tabel 3: Hasil Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5
		Aktif transitif	<p><i>Foto-foto lan VCD mau diproduksi <u>tembayatan</u> karo fortografer lan pihak studio foto... (DL No. 33: 15.01.2011)</i> ‘Foto-foto dan VCD tadi diproduksi dengan <u>saling bekerja sama</u> dengan fotografer dan pihak studio foto...’</p>	Tindakan ingin saling mendapatkan
			<p><i>...saben wong kepingin sugih lan nindakake ritual iku, dheweke mesti <u>gelut</u> karo wong mati... (DL No. 48: 30.04.2011)</i> ‘...setiap orang yang ingin kaya dan melakukan ritual tersebut, dia pasti <u>saling bergulat</u> dengan orang yang sudah meninggal...’</p>	Tindakan ingin saling menang
			<p><i>Klebu aku, sing paling tuwa, ya seneng <u>gojeg</u> karo anak-anakku,... (DL No. 35: 29.01.2011)</i> ‘Termasuk saya, yang tertua, juga senang <u>bercanda</u> dengan anak-anak saya,...’</p>	Tindakan jamak
2. Bentuk Jadian				
a.	Bentuk sufiks {-an} (BD+{-an})	Verba menjadi verba aktif intransitif	<p><i>Geneya wong sing maune padha runtung-runtung, kok bisa padha <u>jothakan</u>, memungsuhan. (DL No. 48: 30.04.2011)</i> ‘Orang yang tadinya saling bersama-sama, kok bisa <u>saling mendiamkan</u>, saling bermusuhan.’</p>	Makna perbuatan menjadi makna tindakan keserempakan

Lanjutan Tabel 3: Hasil Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5
			<p><i>Sang Prabu enggal dhawuh para prajurit misah kang padha gelutan.</i> (DL No. 47: 23.04.2011) ‘Sang Prabu segera memerintah agar memisah para prajurit yang sedang saling bergulat.’</p>	Makna perbuatan menjadi makna tindakan ingin saling menang
			<p><i>Kulawargaku pancen seneng gojegan, ora sing tuwa ora sing enom.</i> (DL No. 35: 29.01.2011) ‘Keluarga saya memang senang <u>bercanda</u>, tidak yang tua tidak yang muda.’</p>	Makna perbuatan menjadi makna tindakan jamak
			<p><i>Masyarakat sing padha nekani acara iku padha rebutan ngrahapi ubarampe sedekah.</i> (DL No. 43: 26. 03. 2011) ‘Masyarakat yang hadir pada acara tersebut <u>saling berebut</u> segala perlengkapan sedekah.’</p>	Makna perbuatan menjadi makna tindakan ingin saling mendapatkan
			<p><i>Saben dina bapak lan embokne padha gentenan anggone nggolekake pangan.</i> (DL No. 32: 08.01.2011) ‘Setiap hari bapak dan ibunya saling bergantian dalam mencariakan makanan.’</p>	Makna perbuatan menjadi makna proses keserempakan
		Verba menjadi verba aktif transitif	<p><i>Dagang kanthi dol tinuku utawa ijolan barang.</i> (DL No. 38: 19.02.2011) ‘Berdagang dengan jual beli atau saling menukar barang’</p>	Makna perbuatan menjadi makna tindakan ingin saling mendapatkan

Lanjutan Tabel 3: Hasil Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5
		Nomina menjadi verba aktif intransitif	<i>Nalika wong telu lagi padha rembugan gayeng diselani guyon.</i> (DL No. 41: 12.03.2011) ‘Ketika tiga orang sedang <u>saling berdiskusi</u> ramai dan diselingi tertawa.’	Makna benda menjadi makna tindakan keserempakan
		Adjektif menjadi verba aktif transitif	... <i>ibu lagi wae pisahan karo bapak tiriku.</i> (DL No. 35: 29.01.2011) ‘...ibu baru saja <u>saling berpisah</u> dengan bapak tiriku.’	Makna cara menjadi makna proses keserempakan
3. Bentuk Reduplikasi				
a.	Bentuk <i>dwipurwa+ {-an}</i> (DP+{-an})	Verba menjadi verba aktif intransitif	<i>Bocah loro kuwi banjur reruntungan nuju papan sing ditentokake dening Bintoro, neng mburi aula LP.</i> (DL No. 32: 08.01.2011) ‘Kedua anak tersebut lalu <u>saling bersama-sama</u> menuju tempat yang ditentukan oleh Bintoro di belakang aula LP.’	Makna perbuatan menjadi makna tindakan keserempakan
			<i>Wusana bangsa mau banjur kelangan pengaji lan isih nandhang kacintrakan jalaran tuwuh <u>cecongkrahan</u>...</i> (DL No. 31: 01.01.2011) ‘Pada akhirnya bangsa lalu kehilangan barang berharga dan masih mengalami kesusahan karena timbul <u>saling bertengkar</u> ...’	Makna perbuatan menjadi makna proses keserempakan
			<i>Wus ora keprungu suwara radio, apa meneh wong <u>jejakongan</u>.</i> (DL No. 37: 12.02.2011) ‘Sudah tidak terdengar suara radio, apa lagi orang yang berbincang-bincang.’	Makna perbuatan menjadi makna keadaan keserempakan

Lanjutan Tabel 3: Hasil Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5
		Verba menjadi verba aktif transitif	<p><i>Kadhang raket karo Tomy, liya dina <u>reruntungan</u> karo Mudrix,...</i> (DL No. 45: 09.04.2011)</p> <p>'Terkadang dekat dengan Tomy, lain hari <u>saling bersama-sama</u> dengan Mudrix,..."</p>	Makna perbuatan menjadi makan tindakan keserempakan
		Nomina menjadi verba aktif intransitif	<p><i>Nanging dheweke katungkul regejegan (brebondi) <u>bebantahan</u> prekara Allah.</i> (DL No. 39: 26.02.2011)</p> <p>'Tetapi dia selalu <u>regejegan</u> (brebondi) <u>saling berbantahan</u> prekara Allah.'</p>	Makna perbuatan menjadi makna keadaan keserempakan
		Nomina menjadi verba aktif transitif	<p><i>Wong loro banjur <u>sesalaman</u>.</i> (DL No. 33: 15.01.2011)</p> <p>'Dua orang lalu <u>saling bersalaman</u>.'</p>	Makna benda menjadi makna tindakan keserempakan
		Nomina menjadi verba aktif transitif	<p><i>Kejaba kekarone bisa <u>memitrani</u> luwih raket, bandha donya temon kang ora ana sing nduweni kuwi...</i> (DL No. 35: 29.01.2011)</p> <p>'Selain keduanya bisa <u>saling berteman</u> lebih dekat, harta dunia temuan yang tidak ada pemiliknya...'</p>	Makna orang menjadi makna proses keserempakan
		Nomina menjadi verba aktif transitif	<p><i>Bu Hadi lan Asih banjur <u>sesalaman</u> karo Joni lan Lia.</i> (DL No. 41: 12.03.2011)</p> <p>'Bu Hadi dan Asih lalu <u>saling bersalaman</u> dengan Joni dan Lia.'</p>	Makna benda menjadi makna tindakan keserempakan

Lanjutan Tabel 3: Hasil Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5
			<p>“Dhateng kula ing ngarsa pakuendra kanthi sedaya sae, kepengen sanget <u>memitran</u> kalayan andika.” (DL No. 35: 29.01.2011)</p> <p>’Kedatangan saya di hadapan sang ratu dengan semuanya baik, sangat ingin <u>saling berteman</u> dengan Anda.’</p>	Makna orang menjadi makna proses keserempakan
		Adverb menjadi verba aktif intransitif	<p><i>Warga masarakat kang wis nate <u>tetepungan</u> marang panjenengane,..</i> (DL No. 43: 26.03.2011)</p> <p>’Warga masyarakat yang sudah pernah <u>saling kenal</u> dengan beliau,...’</p>	Makna keadaan menjadi makna proses keserempakan
			<p><i>Nalika semana putrane cacah 4, telu mahasiswa lan siji SMA, kabeh <u>bebarengan</u> padha arep ujian.</i> (DL No. 40: 05.03.2011)</p> <p>’Ketika itu keempat anak, tiga mahasiswa dan satu SMA, semua <u>saling bersama-sama</u> akan ujian.’</p>	Makna keadaan menjadi makna keadaan keserempakan
		Adverb menjadi verba aktif transitif	<p><i>Mbok menawa dheweke mung nedya <u>tetepungan</u> karo aku wae.</i> (DL No. 45: 09.04.2011)</p> <p>’Mungkin dia hanya akan <u>saling berkenalan</u> dengan saya.’</p>	Makna keadaan menjadi makna proses keserempakan
			<p><i>Pastor Paroki Sumber, Rama Vincentius Kirtijo <u>bebarengan</u> Gus Yusuf saka pesantren Tegalrejo...</i> (DL No. 39: 26.02.2011)</p> <p>’Pastor Paroki Sumber, Rama Vincentius Kirtijo <u>saling bersama-sama</u> Gus Yusuf dari pesantren Tegalrejo...’</p>	Makna keadaan menjadi makna keadaan keserempakan

Lanjutan Tabel 3: Hasil Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5
		Prakategorial menjadi verba aktif intransitif	<i>Swara bedhug sesautan ngiringi kumandhange takbir kang ngagungkake asma Allah.</i> (DL No. 47: 23.04.2011) ‘Suara bedhug <u>saling bersautan</u> mengiringi kumandang takbir yang mengagungkang asma Allah.’	Tindakan jamak
b.	Bentuk <i>dwilingga+ {-an}</i> (DL+{-an})	Verba menjadi verba aktif intransitif	<i>Anggone padha omong-omongan semune Tomi ora semangat.</i> (DL No. 40: 05.03.2011) ‘Dalam <u>saling berbincang-bincang</u> sepertinya Tomi tidak semangat.’	Makna perbuatan menjadi makna tindakan jamak
			<i>...akehe sing padha teka, seg-segan tumpleg bleg dadi siji senggol-senggolan.</i> (DL No. 48: 30.04.2011) ‘...terlalu banyak yang datang, berdesak-desakan menjadi satu <u>saling menyenggol</u> .’	Makna perbuatan menjadi makna tindakan berbalasan dengan selang waktu
			<i>Kekarone banjur tuduh-tuduhan, wusanane banjur priksa menyang dhokter kandungan.</i> (DL No. 34: 22.01.2011) ‘Keduanya lalu <u>saling menuduh</u> , akhirnya lalu priksa ke dokter kandungan.’	Makna perbuatan menjadi makna tindakan keserempakan
			<i>Bocah loro kuwi genti-genten salaman karo Bintoro, nyebutkake jenenge.</i> (DL No. 31: 01.01.2011) ‘Kedua anak tersebut <u>saling bergantian</u> bersamalan dengan Bintoro, menyebutkan namanya.’	Makna perbuatan menjadi makna proses jamak

Lanjutan Tabel 3: Hasil Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5
		Verba menjadi verba aktif transitif	<p><i>Aweh kasempatan marang Nana kanggo <u>omong-omongan</u> karo eyange.</i> (DL No. 38: 19.02.2011)</p> <p>'Memberi kesempatan kepada Nana untuk <u>saling berbincang-bincang</u> dengan nenek.'</p>	Makna perbuatan menjadi makna tindakan jamak
		Nomina menjadi verba aktif transitif	<p><i>Nanging Abraham niyate mbelani nganggo <u>nyangan-nyangan</u> karo Gusti Allah.</i> (DL No. 41: 30.04.2011)</p> <p>'Tetapi Abraham berniat membela dengan <u>saling tawar-menawar</u> dengan Allah.'</p>	Makna perbuatan menjadi makna proses ingin saling mendapatkan
		Adjektif menjadi verba aktif intransitif	<p><i>Malah sajrone rong taun Gandhi <u>layang-layangan</u> karo teolog Leo saka Rusia.</i> (DL No. 32: 08.01.2011)</p> <p>'Selama dua tahun Gandhi <u>saling berkirim surat</u> dengan teolog Leo dari Rusia.'</p>	Makna alat menjadi makna tindakan jamak
			<p><i>Wong padha <u>obong-obongan</u> papan pangibadahan.</i> (DL No. 32: 08.01.2011)</p> <p>'Orang <u>saling membakar</u> tempat ibadah.'</p>	Makna benda menjadi makna tindakan jamak
			<p><i>... biasane sing rumangsa kuat kalungguhane lan sugih badha padha <u>menang-menangan</u>.</i> (DL No. 37: 12.02.2011)</p> <p>'...biasanya yang kuat merasa kuat kedudukannya dan kaya harta <u>ingin saling menang</u>.'</p>	Makna keadaan menjadi makna proses ingin saling menang
			<p><i>Terus nggapyuk lan padha <u>kangen-kangenan</u>.</i> (DL No. 34: 22.01.2011)</p> <p>'Lalu memeluk dan <u>saling kangen-kangenan</u>.'</p>	Makna rasa hati menjadi makna keadaan keserempakan

Lanjutan Tabel 3: Hasil Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5
		Adverb menjadi verba aktif transitif	<i>Prabu Grodha Wangsa sigra adhep-adhepan mungsuh lumawan Siung Wanara.</i> (DL No. 48: 30.04.2011) ‘Prabu Grodha Wangsa segera <u>saling berhadapan</u> musuh melawan Siung Wanara’	Makna keadaan menjadi makna tindakan keserempakan
c.	Bentuk <i>dwilingga+{-in-}+{-an}</i> (DL+{-in-}+{-an})	Nomina menjadi verba pasif	<i>Menawi kepanggih wonten salebeting siti sabibaripun bayar-binayaran temtu kemawon sampun dados darbeking ingkang mbayar...</i> (DL No. 35: 29.01.2011) ‘Jika ditemukan sesuatu di dalam tanah setelah <u>saling membayar</u> tentu sudah menjadi milik yang membayar...’	Makna benda menjadi tindakan berbalasan dengan selang waktu
		Adjektif menjadi verba pasif	... <i>ayo dakkanti manjing kraton Alengkadira, sih-sinisihan karo ingsun...</i> (DL No. 36: 05.02.2011) ‘...ayo saya gandeng menuju keraton Alengkadira, <u>saling berkasih-kasihan</u> dengan saya,...’	Makna rasa hati menjadi makna keadaan keserempakan
		Prakategorial menjadi verba pasif	<i>Saka omah siji menyang omah liyane saut-sinautan tembang enthik-enthik mau.</i> (DL No. 48: 30.04.2011) ‘Dari rumah yang satu dengan yang lain <u>saling bersautan tembang enthik-enthik</u> .’	Tindakan berbalasan dengan intensitas waktu
d.	Bentuk <i>dwilingga+{-in-}</i> (DL+{-in-})	Verba menjadi verba pasif	<i>Kekarone bisa mong-kinemong.</i> (DL No. 47: 23.04.2011) ‘Keduanya bisa <u>saling menjaga</u> .’	Makna perbuatan menjadi makna tindakan keserempakan

Lanjutan Tabel 3: Hasil Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5
			<p><i>Bandha kuwi durung mesthi bisa gawe seneng lan tentrem, wong urip kuwi mung <u>sawang-sinawang</u>.</i> (DL No. 36: 05.02.2011)</p> <p>‘Harta itu belum pasti bisa membuat orang senang dan tentram, orang hidup hanya <u>saling memandang</u>.’</p>	Makna perbuatan menjadi makna tinjdar jamak
		Nomina menjadi verba pasif	<p><i>Saploke padha pisah lan mulih nang nggone wong tuwane dhewe-dhewe, wis ora padha kabar-kinabar.....</i> (DL No. 38: 19.02.2011)</p> <p>‘Setelah berpisah dan pulang ke rumah orang tua masing-masing, sudah tidak pernah <u>saling memberi kabar</u>...’</p>	Makna benda menjadi makna tindakan ingin saling mendapatkan
4. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu				
a.	Bentuk <i>silih+BD</i>	Komponen kedua verba menjadi verba aktif intransitif	<p><i>Rame anggone banda yuda <u>silih ungkikh</u> ganti asor ganti unggul, nanging wasanane Bathara Brama kasoran.</i> (DL No. 43: 26.03.2011)</p> <p>‘Peperangan yang ramai <u>saling mengalahkan</u> bergantian kalah dan menang, pada akhirnya Bathara Brama kalah.’</p>	Makna perbuatan menjadi makna proses ingin saling menang
b.	Bentuk <i>rebut+BD</i>	Komponen kedua verba menjadi verba aktif intransitif	<p><i>Perang rame <u>rebut gesang, silih ungkikh genti kalindhih</u>.</i> (DL No. 48: 30.04.2011)</p> <p>‘Peperangan ramai <u>saling berebut keselamatn hidup</u> saling mengalahkan bergantian tertindih.’</p>	Makna proses menjadi makna tindakan ingin saling mendapatkan

Lanjutan Tabel 3: Hasil Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5
		Komponen kedua nomina menjadi verba aktif transitif	<p><i>Kori tosan waca kawangun lung-lunging kalpataru tinretes sesotya mirah dlima <u>rebut sorot</u> kalane sang pratanggapati...</i> (DL No. 38: 19.02.2011)</p> <p>‘Pintu besi yang terbuat dari ukir-ukiran kalpataru berhiaskan berlian merah delima <u>saling berebut cahaya</u> dengan matahari yang menyinarkan cahayanya.’</p>	Makna benda menjadi proses ingin saling menang
		Komponen kedua adjektif menjadi verba aktif intransitif	<p><i>Wong-wong padha ilang sabare karepe padha <u>rebut dhisik</u>, ing laladan apa wae.</i> (DL No. 37: 12.02.2011)</p> <p>‘Orang-orang sudah kehilangan kesabaran keinginannya hanya ingin <u>saling mendahului</u> dibidang apa saja.’</p>	Makan sifat menjadi makna tindakan ingin saling menang
c.	Bentuk <i>adu+Adj/Nom/V</i>	Komponen kedua verba menjadi verba aktif intransitif	<p><i>Saben tamtama menang kridhane banjur dikeploki kabeh kang nonton <u>adu tetandhingan</u> mau.</i> (DL No. 46: 16.04.2011)</p> <p>‘Setiap prajurit yang menang lalu diberi tepuktangan yang menonton <u>saling beradu</u> pertandingan.’</p>	Makna perbuatan menjadi makna tindakan ingin saling menang
		Komponen kedua nomina menjadi verba aktif intransitif	<p><i>Kekarone sami dene ngetog kaprawirane adu tiyasa, <u>adu ngelmu</u>, sakehe ngelmu kang den darbeni den wetokake....</i> (DL No. 44: 02.04.2011)</p> <p>‘Keduanya mengeluarkan kekuatan saling beradu kekuatan, <u>saling beradu ilmu</u>, semua ilmu yang dimiliki dikeluarkan...’</p>	Makna benda menjadi makna tindakan ingin saling menang

Lanjutan Tabel 3: Hasil Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5
		Komponen kedua nomina menjadi verba aktif transitif	<i>Yen panjenengan uga kepingin adu kasekten karo aku, aku iya ora bisa suwala.</i> (DL No. 47: 23.04.2011) ‘Jika Anda ingin <u>saling beradu kesaktian</u> dengan saya, saya tidak akan menghindar.’	Makna benda menjadi makna tindakan ingin saling menang
		Komponen kedua adjektif menjadi verba aktif intransitif	<i>Perang rame, adu kasekten, ngantos adu lunguding gegaman,...</i> (DL No. 48: 30.04.2011) ‘Perang ramai, beradu kesaktian, sampai beradu ketajaman senjata,...’	Makna sifat menjadi makna proses ingin saling menang
			<i>Kekarone sami dene ngetog kaprawirane adu tiyasa, adu ngelmu,....</i> (DL No. 44: 02.04.2011) ‘Keduanya mengeluarkan kekuatan <u>saling beradu kekuatan</u> , saling beradu ilmu,...’	Makna sifat menjadi makna proses keserempakan
		Komponen kedua adverb menjadi verba aktif Intransitif	<i>Ya ngerti wong kerep ditanggap nyang Ngawi, ning aku durung tau ketemu adu arep, ngertine ya nek wis dandan.</i> (DL No. 38: 19.02.2011) ‘Ya tahu sering <u>ditanggap</u> di Ngawi, tapi saya belum pernah bertemu <u>saling berhadapan</u> , tahu kalau sudah berdandan.’	Makna benda menjadi makna tindakan keserempakan
		Komponen kedua adverb menjadi verba aktif transitif	<i>Kaleksanan sang Klanabirawa adu arep lawan Sri Kameswara.</i> (DL No. 35: 29.01.2011) ‘Terlaksana sang Klanabirawa <u>saling berhadapan</u> dengan Sri Kameswara.’	Makna keadaan menjadi makna tindakan keserempakan

Lanjutan Tabel 3: Hasil Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5
d.	Bentuk <i>tukar+</i> Nom	Komponen kedua nomina menjadi verba aktif intransitif	<p><i>...kangge wadhab para wanita sami <u>tukar kawruh</u>, ngudhari panguneg-uneg, ngedum kaprigelan lan ketrampilan...</i> (DL No. 48: 30.04.2011)</p> <p>'...untuk wadah para wanita <u>saling bertukar pengetahuan</u>, menyelesaikan permasalahan, membagi keuletan dan keterampilan...'</p>	Makna benda menjadi makna tindakan ingin saling mendapatkan
		Komponen kedua nomina menjadi verba aktif transitif	<p><i>Asring Gandhi <u>tukar pikiran</u> karo pemikir Kristen.</i> (DL No. 32: 08.01.2011)</p> <p>'Sering Gandhi <u>saling bertukar pikiran</u> dengan pemikir Kristen.'</p>	Makna benda menjadi makna tindakan ingin saling mendapatkan
e.	Bentuk <i>Ijol+Nom</i>	Komponen kedua nomina menjadi verba aktif intransitif	<p><i>Sebagian wis dicaoake marang Pak Mul minangka <u>ijol beaya</u> ngupakara wiwit bapak gerah,...</i> (DL No. 37: 12.02.2011)</p> <p>'Sebagian sudah dikasih Pak Mul sebagai <u>tukar biaya</u> merawat bapak dari sakit...'</p>	Makna benda menjadi makna proses berbalasan dengan intensitas waktu

Hasil penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 telah dipaparkan pada tabel tersebut. Tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk, jenis, dan makna verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Verba resiprokal bahasa Jawa bentuk turunan mengakibatkan perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh pembentukan kata. Perubahan-perubahan tersebut adalah mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata.

Bentuk verba resiprokal bahasa Jawa terdiri dari bentuk dasar, bentuk jadian, bentuk reduplikasi, dan bentuk gabung. Verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi dengan pelekatan sufiks {-an}. Verba resiprokal bentuk reduplikasi dibentuk dengan proses reduplikasi atau perulangan afiks, yaitu perulangan plus proses afiksasi. Proses reduplikasi/perulangan afiks pembentuk verba resiprokal, yaitu *dwipurwa+{-an}*, *dwilingga+{-an}*, *dwilingga+ {-in-}+{-an}*, dan *dwilingga+{-in-}*. Verba resiprokal bentuk gabung adalah penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal. Proses penggabungan dua bentuk dasar pembentuk verba resiprokal adalah *silih+BD*, *rebut+BD*, *adu+V/Nom/Adj*, *tukar+Nom*, dan *ijol+Nom*.

Hasil penelitian jenis verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan 3 jenis kata, yaitu verba aktif intransitif, verba aktif transitif, dan verba pasif. Pada verba resiprokal bentuk jadian mengalami perubahan jenis kata. Perubahan jenis verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 adalah perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba, nomina, adjektif, adverb, dan prakategorial menjadi jenis turunan verba aktif intransitif, verba aktif transitif, dan verba pasif.

Penelitian mengenai perubahan makna verba resiprokal mengacu pada teori Chaer (1995: 154-161) bahwa berdasarkan makna keberubahan verba bermakna tindakan, proses, dan keadaan. Verba resiprokal mempunyai makna kesalingan yang berlainan. Makna kesalingan dalam verba resiprokal mengacu pada tindakan, proses, dan keadaan meskipun pada pokoknya bermakna tindakan sebab berjenis kata kerja/verba.

Makna verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan 3 makna kata, yaitu makna tindakan, makna proses, dan makna keadaan. Pada verba resiprokal bentuk turunan terjadi perubahan makna kata yang diturunkan dari makna kata asal. Perubahan makna verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 adalah perubahan makna dari makna kata asal asal perbuatan, benda, orang, keadaan, cara, sifat, rasa hati, keterangan, dan proses menjadi makna turunan tindakan, proses, dan keadaan.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam hasil penelitian verba resiprokal bahasa Jawa berupa deskripsi permasalahan-permasalahan yang telah dituliskan pada rumusan masalah. Pembahasan mengenai verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 meliputi pembentukan verba resiprokal, jenis verba resiprokal, dan makna verba resiprokal. Perubahan tersebut akan dibahas lebih lanjut dan diperjelas data yang ditemukan dalam penelitian ini.

Bentuk verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 terdiri dari empat bentuk. Keempat bentuk tersebut adalah bentuk dasar (tanpa mengalami proses morfologi), bentuk jadian yang mengalami proses morfologi afiksasi, bentuk reduplikasi, dan bentuk gabung dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal. Bentuk verba resiprokal bentuk dasar, tidak mengalami perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Bentuk verba resiprokal bentuk jadian, bentuk reduplikasi, dan bentuk gabung akan mengalami perubahan jenis kata dan

perubahan makna kata. Pembahasan mengenai bentuk verba resiprokal, jenis verba resiprokal, dan makna verba resiprokal akan dibahas sebagai berikut.

1. Verba Resiprokal Bentuk Dasar

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk kata dasar. Bentuk verba resiprokal bentuk dasar, pada prinsipnya suatu bentuk lingual yang bersangkutan mempunyai makna yang menyatakan kesalingan atau berbalasan. Data penelitian verba resiprokal kata dasar berserta jenis dan makna verba resiprokal adalah sebagai berikut.

a. Verba Resiprokal Bentuk Dasar Berjenis Aktif Intransitif

Verba resiprokal bentuk dasar berjenis aktif intransitif. Pada verba resiprokal bentuk dasar berjenis aktif intransitif bermakna tindakan ingin saling menang dan tindakan jamak. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

1) Makna Tindakan Ingin Saling Menang

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal kata dasar. Bentuk verba resiprokal bentuk dasar adalah verba yang pada kata dasar sudah bermakna resiprokal atau kesalingan. Pada verba resiprokal kata dasar tidak mengalami perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Sidane wong loro padha gelut neng njeron sel. (DL No. 38: 19.02.2011)
'Akhirnya kedua orang tersebut saling bergulat di dalam sel.'

Kalimat tersebut terdapat kata *gelut* ‘saling bergulat’. Kata tersebut merupakan kata kerja/verba bentuk dasar yang berupa kata dasar sebab tidak mengalami proses morfologi. Kata *gelut* ‘saling bergulat’ merupakan bentuk dasar dan sudah bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbabalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kalimat di atas terdapat kata *gelut* ‘saling bergulat’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi gelut* ‘sedang saling bergulat’. Kata *gelut* ‘saling bergulat’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pada kalimat tersebut pelaku adalah *wong loro* ‘dua orang’, tindakan adalah *gelut* ‘saling bergulat’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *wong loro* ‘kedua orang’ melakukan tindakan *gelut* ‘saling bergulat’. Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *gelut* ‘saling bergulat’ termasuk kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *gelut* ‘saling bergulat’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif intransitif. Makna kata kerja/verba resiprokal bentuk dasar *gelut* ‘saling bergulat’ bermakna perbuatan. Makna kata *gelut* ‘saling bergulat’ pada kalimat tersebut adalah tindakan ingin saling menang dalam melakukan suatu perbuatan.

2) Makna Tindakan Jamak

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal kata dasar. Bentuk verba resiprokal bentuk dasar adalah verba yang pada kata dasar sudah bermakna resiprokal atau kesalingan. Pada verba resiprokal kata dasar tidak mengalami perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Turut dalam padha gojeg, ngguyu cekakakan.(DL No. 33: 15.01.2011)
 ‘Di sepanjang jalan bercanda, tertawa terbahak-bahak.’

Kalimat tersebut terdapat kata *gojeg* ‘bercanda’. Kata tersebut merupakan kata kerja/verba bentuk dasar yang berupa kata dasar sebab tidak mengalami proses morfologi. Kata *gojeg* ‘bercanda’ merupakan bentuk dasar dan sudah bermakna keresiprokan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kalimat di atas terdapat kata *gojeg* ‘bercanda’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi gojeg* ‘sedang bercanda’. Kata *gojeg* ‘bercanda’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pada kalimat tersebut pelaku adalah pelaku jamak dengan ditandai kata *padha*, tindakan adalah *gojeg* ‘bercanda’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut melakukan tindakan *gojeg* ‘bercanda’. Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau

frasa nomina kata *gojeg* ‘bercanda’ termasuk kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *gojeg* ‘bercanda’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif intransitif. Makna kata kerja/verba resiprokal bentuk dasar *gojeg* ‘bercanda’ bermakna perbuatan. Makna kata *gojeg* ‘bercanda’ pada kalimat tersebut adalah tindakan jamak.

b. Verba Resiprokal Bentuk Dasar Berjenis Aktif Transitif

Verba resiprokal bentuk dasar berjenis aktif intransitif. Pada verba resiprokal bentuk dasar berjenis aktif intransitif bermakna tindakan ingin saling mendapatkan, tindakan ingin saling menang, dan tindakan jamak. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

1) Makna Tindakan Ingin Saling Mendapatkan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal kata dasar. Bentuk verba resiprokal bentuk dasar adalah verba yang pada kata dasar sudah bermakna resiprokal atau kesalingan. Pada verba resiprokal kata dasar tidak mengalami perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Foto-foto lan VCD mau diproduksi tembayatan karo fotografer lan pihak studio foto sing pancen obyek erupsi Merapi klebu obyek fotografi sing dianggap dadi daya tarik masyarakat. (DL No. 33: 15.01.2011)
 ‘Foto-foto dan VCD tadi diproduksi dengan saling bekerja sama dengan fotografer dan pihak studio foto yang memang objek erupsi Merapi menjadi objek fotografi yang dianggap menjadi data tarik masyarakat.’

Kalimat tersebut terdapat kata *tembayatan* 'bekerja sama'. Kata *tembayatan* 'bekerja sama' merupakan kata kerja/verba yang berbentuk kata dasar sebab tidak mengalami proses morfologi. Kata *tembayatan* 'bekerja sama' merupakan bentuk kata kerja/verba bentuk dasar dan sudah bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *tembayatan* 'bekerja sama' berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi tembayatan* 'sedang bekerja sama'. Kata *tembayatan* 'bekerja sama' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *fotografer lan pihak studio foto* 'fotografer dan pihak studi foto', tindakan adalah *tembayatan* 'bekerja sama', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata *tembayatan* 'bekerja sama' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjek berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut melakukan tindakan *tembayatan* 'bekerja sama'. Berdasarkan velensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *tembayatan* 'bekerja sama' termasuk kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/nomina atau frasa nomina. Nomina frasa nomina pada kalimat tersebut adalah *fotografer lan pihak studio foto* 'fotografer dan pihak studio foto'. Jadi, verba resiprokal *tembayatan* 'bekerja sama' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif transitif.

Makna kata kerja/verba resiprokal bentuk dasar *tembayatan* 'bekerja sama' bermakna perbuatan. Makna kata *tembayatan* 'bekerja sama' pada kalimat tersebut adalah ingin saling mendapatkan. Ingin saling mendapatkan dalam hal ini adalah ingin saling mendapatkan dengan melakukan *tembayatan* 'bekerja sama'.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk dasar berjenis kata verba aktif transitif, bermakna tindakan ingin saling mendapatkan, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Margi wonten kangsen kalihan rencang kok Bu. (DL No. 36: 05.02.2011)
 ‘Karena ada janji dengan teman kok Bu.’

Kalimat tersebut terdapat kata *kangsen* ‘saling berjanji’. Kata *kangsen* ‘saling berjanji’ merupakan kata kerja/verba yang berbentuk kata dasar sebab tidak mengalami proses morfologi. Kata *kangsen* ‘saling berjanji’ merupakan kata kerja/verba bentuk dasar dan sudah bermakna keresiprokan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *kangsen* ‘saling berjanji’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi kangsen* 'sedang janjian'. Kata *kangsen* ‘saling berjanji’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pada kalimat tersebut pelaku adalah yang berbicara, ujaran tersebut diujarkan oleh Bintoro, jadi pelaku adalah Bintoro dan *rencang* 'teman', tindakan adalah *kangsen* ‘saling berjanji’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata *kangsen* ‘saling berjanji’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku.

Subjek pada ujaran tersebut adalah *Bintoro* melakukan tindakan yaitu *kangsen* ‘saling berjanji’. Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *kangsen* ‘saling berjanji’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina frasa nomina dalam kalimat tersebut adalah *kalihan rencang* ‘dengan teman’. Jadi, verba resiprokal *kangsen* ‘saling berjanji’ pada kalimat tersebut berjenis aktif transitif.

Makna kata kerja/verba resiprokal bentuk dasar *kangsen* ‘saling berjanji’ bermakna tindakan. Makna kata *kangsen* ‘saling berjanji’ pada kalimat tersebut adalah tindakan ingin saling mendapatkan dalam melaksanakan suatu perbuatan, tindakan pada hal ini adalah *kangsen* ‘saling berjanji’.

2) Makna Tindakan Ingin Saling Menang

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal kata dasar. Bentuk verba resiprokal bentuk dasar adalah kata kerja/verba yang pada kata dasar sudah bermakna resiprokal atau kesalingan. Pada verba resiprokal kata dasar tidak mengalami perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Percaya apa ora, saben wong kepingin sugih lan nindakake ritual iku, dheweke mesthi gelut karo wong mati sing kemule arep dicolong. (DL No. 48: 30.04.2011)

’Percaya atau tidak, setiap orang yang ingin kaya dan melaksanakan ritual itu, dia pasti saling bergulat dengan orang yang sudah meninggal yang selimutnya akan dicuri.’

Kalimat tersebut terdapat kata *gelut* ’saling bergulat’. Kata *gelut* ’saling bergulat’ merupakan kata kerja/verba yang berbentuk kata dasar sebab tidak

mengalami proses morfologi. Kata *gelut* 'saling bergulat' merupakan kata kerja/verba bentuk dasar dan sudah bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *gelut* 'saling bergulat' berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi gelut* 'sedang saling bergulat'. Kata *gelut* 'saling bergulat' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *saben wong* 'setiap orang' dan *wong mati* 'orang yang sudah meninggal', tindakan adalah *gelut* 'saling bergulat', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata *gelut* 'saling bergulat' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *saben wong* 'setiap orang' melakukan tindakan *gelut* 'saling bergulat' dengan *wong mati* 'orang yang sudah meninggal'.

Berdasarkan velensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *gelut* 'saling bergulat' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina atau frasa nomina pada kalimat tersebut adalah *wong mati* 'orang yang sudah meninggal'. Jadi, verba resiprokal *gelut* 'saling bergulat' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif transitif.

Makna kata kerja/verba resiprokal bentuk dasar *gelut* 'saling bergulat' bermakna perbuatan. Makna kata *gelut* 'saling bergulat' pada kalimat tersebut

adalah tindakan ingin saling menang dalam melakukan perbuatan, perbuatan pada hal ini adalah *gelut* 'saling bergulat'.

3) Makna Tindakan Jamak

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal kata dasar. Bentuk verba resiprokal bentuk dasar adalah verba yang pada kata dasar sudah bermakna resiprokal atau kesalingan. Pada verba resiprokal kata dasar tidak mengalami perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Klebu aku, sing paling tuwa, ya seneng gojeg karo anak-anakku, prunan-prunanku lan malah karo putune adhiku sing wis gedhe. (DL No. 35: 29.01.2011)

'Termasuk saya, yang paling tua, ya senang bercanda dengan anak-anakku, prunan-prunanku lan malah dengan cucu adikku yang sudah besar.'

Kalimat tersebut terdapat kata *gojeg* 'bercanda'. Kata *gojeg* 'bercanda' merupakan kata kerja/verba yang berbentuk kata dasar sebab tidak mengalami proses morfologi. Kata *gojeg* 'bercanda' merupakan kata kerja/verba bentuk dasar dan sudah bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *gojeg* 'bercanda' berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi gojeg* 'sedang bercanda'. Kata *gojeg* 'bercanda' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pada kalimat tersebut pelaku adalah *aku* 'saya', *anak-anakku* 'anak-anakku', *prunan-prunanku* 'prunan-

prunanku' dan *putune adhiku* 'cucu adikku', tindakan adalah *gojeg* 'bercanda', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata *gojeg* 'bercanda' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu verba yang subjek berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *aku* 'saya' melakukan tindakan *gojeg* 'bercanda'. Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *gojeg* 'bercanda' pada kalimat tersebut berjenis kata verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina atau frasa nomina pada kalimat tersebut adalah *anak-anakku*, *prunan-prunanku*, *putune adhiku* 'anak-anakku, prunan-prunanku, cucu adikku'. Jadi, verba resiprokal *gojeg* 'bercanda' pada kalimat tersebut berjenis kata verba aktif transitif.

Makna kata kerja/verba resiprokal bentuk dasar *gojeg* 'bercanda' bermakna perbuatan. Makna kata *gojeg* 'bercanda' pada kalimat tersebut adalah tindakan jamak atau tindakan yang dilakukan berulang-ulang, perbuatan pada hal ini adalah *gojeg* 'bercanda'.

2. Verba Resiprokal Bentuk Jadian dengan Proses Sufiksasi {-an}

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk kata jadian. Bentuk kata jadian adalah bentuk kata dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan melalui proses morfologi. Menurut pendapat Gina (1982: 132); Suwadji (1984: 92); Poedjosoedarmo (1979: 46); Sudaryanto (1991: 70-71); Sudaryanto (1992: 146); dan Wedhawati (2010: 158), proses morfologi pembentuk verba resiprokal bahasa Jawa pada bentuk kata

jadian adalah proses afiksasi, yaitu proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}). Pada verba resiprokal bentuk ini proses pembentukan bentuk dasar plus sufiks {-an}.

Proses pembentukan kata akan mengalami perubahan jenis kata. Perubahan jenis yang terjadi pada verba resiprokal pada bentuk jadian sufiks {-an} adalah dari jenis kata asal verba, nomina, adjektif, dan prakategorial menjadi jenis turunan. Jenis turunan yang dihasilkan oleh jenis asal pada verba resiprokal bentuk jadian sufiks {-an} adalah verba aktif transitif dan verba aktif intransitif sesuai dengan konteks kalimat. Pembentukan kata selain mengalami perubahan jenis juga mengalami perubahan makna kata. Pembentukan verba resiprokal bentuk jadian sufiks {-an}, perubahan jenis, dan perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

a. Verba Resiprokal Bentuk Jadian dengan Proses Sufiksasi {-an} Perubahan Jenis Kata dari Verba menjadi Verba Aktif Intransitif

Verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} adalah pembentukan kata berupa bentuk dasar disertai dengan penambahan sufiks {-an}. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses sufiksasi {-an} mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan verba aktif intransitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan keserempakan, makna tindakan ingin saling menang, tindakan jamak, tindakan ingin saling mendapatkan, dan makna proses keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

1) Makna Tindakan Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk kata jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}). Bentuk verba resiprokal bentuk jadian merupakan bentuk kata kerja/verba yang mengalami proses morfologi sufiksasi {-an}, bentuk dasar plus akhiran {-an} (BD+{-an}). Pada verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}) mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}), bentuk dasar berjenis kata kerja/verba dengan makna turunan tindakan keserempakan adalah sebagai berikut.

Geneya wong sing maune padha runtung-runtung, kok bisa padha jothakan, memungsuhan. (DL No. 48: 30.04.2011)

‘Orang yang tadinya saling bersama-sama, kok bisa saling mendiamkan, saling bermusuhan.’

Kalimat tersebut terdapat kata *jothakan* ‘saling mendiamkan’. Kata *jothakan* ‘saling mendiamkan’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk jadian, yaitu mengalami proses sufiksasi bentuk dasar plus suffiks {-an} (BD+{-an}), *jothak*+{-an} menjadi *jothakan* ‘saling mendiamkan’, dengan kata dasar *jothak* ‘tidak mau menyapa’. Kata *jothakan* ‘saling mendiamkan’ merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *jothakan* ‘saling mendiamkan’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi jothakan* ‘sedang saling mendiamkan’. Kata *jothakan* ‘saling mendiamkan’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak,

tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *wong* ‘orang’, dalam hal ini pelaku jamak dengan ditandai kata *padha*, tindakan adalah *jothakan* ‘saling mendiamkan’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *jothakan* ‘saling mendiamkan’ adalah *jothak* ‘tidak mau menyapa’ berjenis kata verba. Kata kerja/verba *jothakan* ‘saling mendiamkan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *wong* ‘orang’ melakukan tindakan *jothakan* ‘saling mendiamkan’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *jothakan* ‘saling mendiamkan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *jothakan* ‘saling mendiamkan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif

Verba resiprokal *jothakan* ‘saling mendiamkan’, kata dasar pada kata tersebut adalah *jothak* ‘tidak mau menyapa’, kata *jothak* ‘tidak mau menyapa’ bermakna perbuatan. Verba resiprokal *jothakan* ‘saling mendiamkan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna dari makna kata asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

2) Makna Tindakan Ingin Saling Menang

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk kata jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}). Bentuk verba resiprokal bentuk jadian merupakan bentuk kata

kerja/verba yang mengalami proses morfologi sufiksasi {-an}, bentuk dasar plus akhiran {-an} (BD+{-an}). Pada verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}) mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}), bentuk dasar berjenis kata kerja/verba dengan makna turunan tindakan ingin saling menang adalah sebagai berikut.

Sang Prabu enggal dhawuh para prajurit misah kang padha gelutan. (DL No. 47: 23.04.2011)

‘Sang Prabu segera memerintah agar memisah para prajurit yang sedang saling bergulat.’

Kalimat tersebut terdapat kata *gelutan* ‘saling bergulat’. Kata *gelutan* ‘saling bergulat’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk jadian yang mengalami proses sufiksasi bentuk dasar plus sufiks {-an} (BD+{-an}), *gelut*+{-an} menjadi *gelutan* ‘saling bergulat’, dengan kata dasar *gelut* ‘bergulat’. Kata *gelutan* ‘saling bergulat’ merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *gelutan* ‘saling bergulat’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi gelutan* ‘sedang saling bergulat’. Kata *gelutan* ‘saling bergulat’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pada kalimat tersebut pelaku adalah *para prajurit* ‘para prajurit’, tindakan adalah *gelutan* ‘saling bergulat’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *gelutan* ‘saling bergulat’ adalah *gelut* ‘bergulat’ berjenis kata kerja/verba. Kata *gelutan* ‘saling bergulat’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat *para prajurit* ‘para prajurit’ melakukan tindakan *gelutan* ‘saling bergulat’. Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *gelutan* ‘saling bergulat’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *gelutan* ‘saling bergulat’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *gelutan* ‘saling bergulat’, kata dasar pada kata tersebut adalah *gelut* ‘bergulat’. Makna kata *gelut* ‘bergulat’ adalah perbuatan. Makna kata *gelutan* ‘saling bergulat’ pada kalimat tersebut adalah tindakan ingin saling menang dengan cara melakukan *gelutan* ‘saling bergulat’. Jadi, verba resiprokal *gelutan* ‘saling bergulat’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan ingin saling menang.

3) Makna Tindakan Jamak

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk kata jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}). Bentuk verba resiprokal bentuk jadian merupakan bentuk kata kerja/verba yang mengalami proses morfologi sufiksasi {-an}, bentuk dasar plus akhiran {-an} (BD+{-an}). Pada verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}) mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan

makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}), bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan tindakan jamak adalah sebagai berikut.

Kulawargaku pance seneng gojegan, ora sing tuwa ora sing enom. (DL No. 35: 29.01.2011)

'Keluarga saya memang suka bercanda, tidak yang tua dan yang muda.'

Kalimat tersebut terdapat kata *gojegan* 'bercanda'. Kata *gojegan* 'bercanda' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk jadian, yaitu mengalami proses sufiksasi bentuk dasar plus sufiks {-an} (BD+{-an}), *gojeg*+{-an} menjadi *gojegan* 'bercanda', dengan kata dasar *gojeg* 'bercanda'. Kata *gojegan* 'bercanda' merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *gojegan* 'bercanda' berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi gojegan* 'sedang bercanda'. Kata *gojegan* 'bercanda' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *keluwargaku* 'keluarga saya', tindakan adalah *gojegan* 'bercanda', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *gojegan* 'bercanda' adalah *gojeg* 'bercanda' berjenis kata kerja/verba. Kata *gojegan* 'bercanda' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *keluwargaku* 'keluarga saya' melakukan tindakan *gojegan* 'bercanda'.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *gojegan* ‘bercanda’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *gojegan* ‘bercanda’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba (perbuatan) menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *gojegan* ‘bercanda’, kata dasar pada kata tersebut adalah *gojeg* ‘bercanda’. Makna kata *gojeg* ‘bercanda’ adalah perbuatan. Makna kata *gojegan* ‘bercanda’ pada kalimat tersebut adalah tindakan jamak. Jadi, verba resiprokal *gojegan* ‘bercanda’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan jamak.

4) Makna Tindakan Ingin Saling Mendapatkan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk kata jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}). Bentuk verba resiprokal bentuk jadian merupakan bentuk kata kerja/verba yang mengalami proses morfologi sufiksasi {-an}, bentuk dasar plus akhiran {-an} (BD+{-an}). Pada verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}) mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}), bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan tindakan ingin saling mendapatkan adalah sebagai berikut.

Masyarakat sing padha nekani acara iku padha rebutan ngrahapi uparampe sedekah. (DL No. 43: 26.03.2011)

‘Masyarakat yang hadir pada acara tersebut saling berebut segala perlengkapan sedekah.’

Kalimat tersebut terdapat kata *rebutan* ‘saling berebut’. Kata *rebutan* ‘saling berebut’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk jadian, yaitu mengalami proses sufiksasi bentuk dasar plus sufiks {-an} (BD+{-an}), *rebutl+{-an}* menjadi *rebutan* ‘saling berebut’, dengan kata dasar *rebut* ‘rebut’. Kata *rebutan* ‘saling berebut’ merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *rebutan* ‘saling berebut’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi rebutan* ‘sedang saling berebut’. Kata *rebutan* ‘saling berebut’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *masarakat* ‘masyarakat’, tindakan adalah *rebutan* ‘saling berebut’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *rebutan* ‘saling berebut’ adalah *rebut* ‘rebut’ berjenis kata verba. Kata kerja/verba *rebutan* ‘saling berebut’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *bocah loro* ‘dua anak’ melakukan tindakan *rebutan* ‘saling berebut’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *rebutan* ‘saling berebut’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *rebutan* ‘saling berebut’ pada kalimat tersebut mengalami

perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *rebutan* ‘saling berebut’, kata dasar pada kata tersebut adalah *rebut* ‘rebut’, kata *rebut* ‘rebut’ bermakna perbuatan. Verba resiprokal *rebutan* ‘saling berebut’ bermakna tindakan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *rebutan* ‘saling berebut’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna dari kata asal verba menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

5) Makna Proses Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk kata jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}). Bentuk verba resiprokal bentuk jadian merupakan bentuk kata kerja/verba yang mengalami proses morfologi sufiksasi {-an}, bentuk dasar plus akhiran {-an} (BD+{-an}). Pada verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}) mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}), bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan proses keserempakan adalah sebagai berikut.

Saben dina bapak lan embokne padha gentenan anggone nggolekake pangan. (DL No. 32: 08.01.2011)
 ’Setiap hari bapak dan ibu saling bergantian mencariakan makanan.’

Kalimat tersebut terdapat kata *gentenan* ‘saling bergantian’. Kata *gentenan* ‘saling bergantian’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk jadian yang mengalami proses sufiksasi bentuk dasar plus sufiks {-an} (BD+{-an}), *genti+{-an}* menjadi *gentenan* ‘saling bergantian’ dengan kata dasar *genti* ‘ganti’.

Kata *gentenan* 'saling bergantian' merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokalan atau kesalingan yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *gentenan* 'saling bergantian' berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi gentenan* 'sedang saling bergantian'. Kata *gentenan* 'saling bergantian' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *bapak lan embokne* 'bapak dan ibu', tindakan adalah *gentenan* 'saling bergantian', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *gentenan* 'saling bergantian' adalah *genti* 'ganti' berjenis kata kerja/verba. Kata *gentenan* 'saling bergantian' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *bapak lan embokne* 'bapak dan ibu' melakukan tindakan *gentenan* 'saling bergantian'.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *gentenan* 'saling bergantian' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *gentenan* 'saling bergantian' pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba (verba perbuatan) menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *gentenan* 'saling bergantian', kata dasar pada kata tersebut adalah *genti* 'ganti'. Makna kata *genti* 'ganti' adalah perbuatan. Makna kata *gentenan* 'saling bergantian' pada kalimat tersebut adalah proses

keserempakan. Jadi, verba resiprokal *gentenan* ‘ganti’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan proses keserempakan.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} dengan perubahan jenis kata dari verba menjadi jenis turunan verba aktif intransitif, bermakna proses keserempakan, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Dina iku para ibu ing kampung padha kangsenan yen padha arep bezuk salah sijining kanca sing lagi nandang gerah ing RS. (DL No. 44: 02.04.2011)

‘Hari itu para ibu di kampung saling berjanji akan bezuk salah satu teman yang sedang sakit di RS.’

Kalimat tersebut terdapat kata *kangsenan* ‘saling berjanji’. Kata *kangsenan* ‘saling berjanji’, secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk jadian yang mengalami proses sufiksasi bentuk dasar plus sufiks {-an} (BD+{-an}), *kangsen+{-an}* menjadi *kangsenan* ‘saling berjanji’, dengan kata dasar *kangsen* ‘saling berjanji’. Kata *kangsenan* ‘saling berjanji’ merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokan atau kesalingan yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *kangsenan* ‘saling berjanji’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi kangsenan* ‘sedang saling berjanji’. Kata *kangsenan* ‘saling berjanji’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan

arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *para ibu* 'para ibu', tindakan adalah *kangsenan* 'saling berjanji', dan arah tindakan mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *kangsenan* 'saling berjanji' adalah *kangsen* 'saling berjanji' berjenis kata kerja/verba. Kata *kangsenan* 'saling berjanji' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *para ibu* 'para ibu' melakukan tindakan *kangsenan* 'saling berjanji'.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *kangsenan* 'saling berjanji' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *kangsenan* 'saling berjanji' pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba (verba perbuatan) menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *kangsenan* 'saling berjanji', kata dasar pada kata tersebut adalah *kangsen* 'saling berjanji'. Makna kata *kangsen* 'saling berjanji' adalah proses. Makna kata *kangsenan* 'saling berjanji' pada kalimat tersebut adalah proses keserempakan. Jadi, verba resiprokal *kangsenan* 'saling berjanji' pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal proses menjadi makna turunan proses keserempakan.

- b. Verba Resiprokal Bentuk Jadian dengan Proses Sufiksasi {-an} Perubahan Jenis Kata dari Verba menjadi Verba Aktif Transitif

Verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} adalah pembentukan kata berupa bentuk dasar disertai dengan penambahan sufiks {-an}.

Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses sufiksasi {-an} mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan verba aktif transitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan ingin saling mendapatkan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Dagang kanthi dol tinuku utawa ijolan barang.(DL No. 38: 19.02.2011)
 'Berdagang dengan jual beli atau saling menukar barang.'

Kalimat tersebut terdapat kata *ijolan* ‘saling bertukar’. Kata *ijolan* ‘saling bertukar’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk jadian, yaitu mengalami proses morfologi dengan sufiksasi bentuk dasar plus sufiks {-an} (BD+{-an}), *ijol*+{-an} menjadi *ijolan* ‘saling bertukar’, dengan kata dasar *ijol* ‘tukar’. Kata *ijolan* ‘saling bertukar’ merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *ijolan* ‘saling bertukar’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi ijolan* ‘saling bertukar’. Kata *ijolan* ‘saling bertukar’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut dijelaskan pada kalimat sebelumnya pelaku adalah pedagang yang bernama Ki Sudagar Pranacitra dan warga Mataram, tindakan adalah *ijolan* ‘saling bertukar’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *ijolan* ‘saling bertukar’ adalah *ijol* ‘tukar’ berjenis kata verba. Kata kerja/verba *ijolan* ‘saling bertukar’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah pedangan melakukan tindakan *ijolan* ‘saling bertukar’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *ijolan* ‘saling bertukar’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina atau frasa nomina pada kalimat tersebut adalah *barang* ‘barang’. Jadi, verba resiprokal *ijolan* ‘saling bertukar’ mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi jenis turunan kata kerja/verba aktif transitif.

Verba resiprokal *ijolan* ‘saling bertukar’, kata dasar pada kata tersebut adalah *ijol* ‘tukar’, kata *ijol* ‘tukar’, kata *ijol* ‘tukar’ bermakna perbuatan. Verba resiprokal *ijolan* ‘saling bertukar’ pada kalimat tersebut bermakna tindakan ingin saling mendapatkan. Jadi, Verba resiprokal *ijolan* ‘saling bertukar’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna dari makna kata asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan ingin saling mendapatkan.

c. Verba Resiprokal Bentuk Jadian dengan Proses Sufiksasi {-an} Perubahan Jenis Kata dari Nomina menjadi Verba Aktif Intransitif

Verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} adalah pembentukan kata berupa bentuk dasar disertai dengan penambahan sufiks {-an}. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses sufiksasi {-an} mengakibatkan

perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal nomina menjadi jenis kata turunan verba aktif intransitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Nalika wong telu lagi padha rembugan gayeng diselani guyon. (DL No. 41: 12.03.2011)

‘Ketika ketiga orang sedang saling bermufakat ramai diselingi bercanda.’

Kalimat tersebut terdapat kata *rembugan* ‘saling bermufakat’. Kata *rembugan* ‘saling bermufakat’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk jadian, yaitu mengalami proses sufiksasi bentuk dasar plus sufiks {-an} (BD+{-an}), *rembug*+{-an}, dengan kata dasar *rembug* ‘mufakat’. Kata *rembug* ‘mufakat’ merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *rembugan* ‘saling bermufakat’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi rembugan* ‘sedang bermusyawarah’. Kata *rembugan* ‘saling bermufakat’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *wong telu* ‘tiga orang’, tindakan adalah *rembugan* ‘saling bermufakat’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *rembugan* ‘saling bermufakat’ adalah *rembug* ‘mufakat’ berjenis kata benda/nomina abstrak. Kata kerja/verba *rembugan* ‘saling bermufakat’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu

kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *wong telu* ‘tiga orang’ melakukan tindakan *rembugan* ‘saling bermusyawarah’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *rembugan* ‘saling bermufakat’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *rembugan* ‘saling bermufakat’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal nomina abstrak menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *rembugan* ‘saling bermufakat’, kata dasar pada kata tersebut adalah *rembug* ‘mufakat’. Makna kata *rembug* ‘mufakat’ adalah benda abstrak yang menyatakan tindakan. Makna kata *rembugan* ‘saling bermufakat’ pada kalimat tersebut adalah tindakan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *rembugan* ‘saling bermufakat’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal benda menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

d. Verba Resiprokal Bentuk Jadian dengan Proses Sufiksasi {-an} Perubahan Jenis Kata dari Adjektif menjadi Verba Aktif Transitif

Verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} adalah pembentukan kata berupa bentuk dasar disertai dengan penambahan sufiks {-an}. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses sufiksasi {-an} mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal adjektif menjadi jenis kata turunan verba aktif transitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata.

Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna proses keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Nalika aku isih sekolah biyen lan memitran karo Sutarto, ibu lagi wae pisahan karo bapak tiriku.(DL No. 35: 29.01.2011)

'Dulu ketika saya masih sekolah dan berteman dengan Sutarto, ibu baru saja berpisah dengan bapak tiriku.'

Kalimat tersebut terdapat kata *pisahan* 'saling berpisah'. Kata *pisahan* 'saling berpisah' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk jadian, yaitu mengalami proses sufiksasi bentuk dasar plus sufiks {-an} (BD+{-an}), *pisah*+{-an} menjadi *pisahan* 'saling berpisah', dengan kata dasar *pisah* 'tidak bergandeng'. Kata *pisahan* 'saling berpisah' merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *pisahan* 'saling berpisah' berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi pisahan* 'sedang saling berpisah'. Kata *pisahan* 'saling berpisah' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *ibu* 'ibu' dan *bapak tiriku* 'bapak tiriku', tindakan adalah *pisahan* 'saling berpisah', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *pisahan* 'saling berpisah' adalah *pisah* 'tidak bergandeng' berjenis kata keadaan/adjektif. Kata kerja/verba *pisahan* 'saling berpisah' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *ibu* 'ibu' melakukan tindakan *pisahan* 'saling berpisah'.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *pisahan* ‘saling berpisah’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina atau frasa nomina pada kalimat tersebut adalah *bapak tiriku* ‘bapak tiriku’. Jadi, verba resiprokal *pisahan* ‘saling berpisah’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal adjektif menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif transitif.

Verba resiprokal *pisahan* ‘saling berpisah’, kata dasar pada kata tersebut adalah *pisah* ‘tidak bergandeng’. Makna kata *pisah* ‘tidak bergandeng’ adalah keadaan yang menyatakan cara. Makna kata *pisahan* ‘saling berpisah’ pada kalimat tersebut adalah proses keserempakan. Jadi, verba resiprokal *pisahan* ‘saling berpisah’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal cara menjadi makna turunan proses keserempakan.

3. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi. Verba resiprokal bentuk reduplikasi menurut Sudaryanto (1992: 39) adalah kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan. Menurut pendapat Gina (1982: 381, 384, 382); Suwadji (1984: 92-93); Poedjosoedarmo (1979: 46-48); Poedjosoedarmo (1981: 39); Sudaryanto (1991: 71-72); Sudaryanto (1992: 146); dan Wedhawati (2010: 159), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses reduplikasi.

Verba resiprokal dengan proses reduplikasi dibentuk dengan proses reduplikasi/perulangan afiks, yaitu proses perulangan plus proses afiksasi. Proses

reduplikasi/perulangan afiks pembentuk verba resiprokal adalah *dwipurwa+{an}* (DP+{-an}), *dwilingga+{-an}* (DL+{-an}), *dwilingga+{-in-}+{-an}* (DL+{-in-}+{-an}), dan *dwilingga+{-in-}* (DL+{-in-}). Data penelitian verba resiprokal bentuk jadian berserta jenis dan makna verba resiprokal adalah sebagai berikut.

a. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwipurwa+{-an}*

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi. Bentuk reduplikasi menurut Sudaryanto (1992: 39) adalah kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan. Menurut pendapat Suwadji (1984: 92); Poedjosodarmo (1981: 39); Sudaryanto (1992: 146); Sudaryanto (1991: 70); dan Wedhawati (2010: 159), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}*.

Proses pembentukan kata akan mengalami perubahan jenis kata. Perubahan jenis yang terjadi pada verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah dari jenis kata asal verba, nomina, adverb, dan prakategorial menjadi jenis turunan adalah verba aktif transitif dan verba aktif intransitif sesuai dengan konteks kalimat. Pembentukan kata selain mengalami perubahan jenis juga mengalami perubahan makna kata. Pembentukan verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}*, perubahan jenis, dan perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

- 1) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwipurwa+{-an}* Perubahan Jenis
Kata dari Verba menjadi Verba Aktif Intransitif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan verba aktif intransitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan keserempakan, proses keserempakan, dan keadaan keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

a) Makna Tindakan Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan tindakan keserempakan adalah sebagai berikut.

Bocah loro kuwi banjur reruntungan nuju papan sing ditentokake dening Bintoro, neng mburi aula LP. (DL No. 32: 08.01.2011)
 ‘Kedua anak itu lalu bersama-sama menuju tempat yang ditentukan Bintoro, di belakang aula.’

Kalimat tersebut terdapat kata *reruntungan* ‘saling bersama-sama’. Kata *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba

bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *reruntung*+{-an} menjadi *reruntungan* ‘saling bersama-sama’, dengan bentuk ulang *reruntung* dan kata dasar *runtung*. Kata *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi reruntungan* ‘sedang saling bersama-sama’. Kata *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *bocah loro* ‘Kedua anak (Bintoro dan temannya)’, tindakan adalah *reruntungan* ‘saling bersama-sama’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ adalah *runtung* berjenis kata verba. Kata kerja/verba *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *bocah loro* ‘dua anak’ melakukan tindakan *reruntungan* ‘saling bersama-sama’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *reruntungan* ‘saling bersama-

sama' pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif

Verba resiprokal *reruntungan* ‘saling bersama-sama’, kata dasar pada kata tersebut adalah *runtung*, kata *runtung* berjenis verba dan bermakna perbuatan. Kata *runtung* mengalami proses reduplikasi *dwipurwa+{-an}* menjadi *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ bermakna resiprokal. Verba resiprokal *reruntungan* ‘saling bersama’ bermakna tindakan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna kata asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* dengan perubahan jenis kata dari verba menjadi jenis turunan verba aktif intransitif, bermakna tindakan keserempakan, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Kekarone gapyuk rerangkulan. (DL No. 41: 12.03.2011)
 ‘Keduanya saling berangkul’.

Kalimat tersebut terdapat kata *rerangkulan* ‘saling berangkul’. Kata *rerangkulan* ‘saling berangkul’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *rerangkul+{-an}* menjadi *rerangkulan* ‘saling berangkul’, dengan bentuk ulang *rerangkul* dan kata dasar *rangkul*. Kata *rerangkulan* ‘saling berangkul’ merupakan kata

kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *rerangkulan* ‘saling berangkulan’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi rerangkulan* ‘sedang saling berangkulan’. Kata *rerangkulan* ‘saling berangkulan’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *kekarone* ‘keduanya’, tindakan adalah *rerangkulan* ‘saling berangkulan’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *rerangkulan* ‘saling berangkulan’ adalah *rangkul* berjenis kata verba. Kata kerja/verba *rerangkulan* ‘saling berangkulan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *kekarone* ‘keduanya’ melakukan tindakan *rerangkulan* ‘saling berangkulan’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *rerangkulan* ‘saling berangkulan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *rerangkulan* ‘saling berangkulan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *rerangkulan* ‘saling berangkulan’, kata dasar pada kata tersebut adalah *rangkul*, kata *rangkul* berjenis kata verba sehingga tidak dapat muncul dalam pertururan tanpa mengalami proses morfologi. Kata *rangkul* setelah

mengalami proses reduplikasi *dwipurwa+{-an}* menjadi *rerangkulan* ‘saling berangkulan’ bermakna resiprokal. Verba resiprokal *rerangkulan* ‘saling berangkulan’ pada kalimat tersebut bermakna tindakan keserempakan.

b) Makna Proses Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan proses keserempakan adalah sebagai berikut.

Wusana bangsa mau banjur kelangan pengaji lan isih nandhang kacintrakan jalaran tuwuh cecongkrahan sing ora ana enteke. (DL No. 31: 01.01.2011)

‘Pada akhirnya bangsa lalu kehilangan barang berharga dan masih mengalami kesusahan karena timbul saling bertengkar yang tidak ada habisnya.’

Kalimat tersebut terdapat kata *cecongkrahan* ‘saling bertengkar’. Kata *cecongkrahan* ‘saling bertengkar’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *cecongkrah+{-an}* menjadi *cecongkrahan* ‘saling bertengkar’, dengan bentuk ulang *cecongkrah* dan kata dasar *congkrah* ‘bertengkar’. Kata *cecongkrahan* ‘saling bertengkar’

merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *cecongkrahan* ‘saling bertengkar’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi cecongkrahan* ‘sedang bertengkar’. Kata *cecongkrahan* ‘saling bertengkar’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *bangsa* ‘warga bangsa’, tindakan adalah *cecongkrahan* ‘saling bertengkar’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *cecongkrahan* ‘saling bertengkar’ adalah *congkrah* ‘bertengkar’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba *cecongkrahan* ‘saling bertengkar’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *bangsa* ‘warga bangsa’ melakukan tindakan *cecongkrahan* ‘saling bertengkar’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *cecongkrahan* ‘saling bertengkar’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *cecongkrahan* ‘saling bertengkar’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba (keadaan) menjadi jenis kata turunan kata kerja/aktif intransitif.

Verba resiprokal *cecongkrahan* ‘saling bertengkar’, kata dasar pada kata tersebut adalah *congkrah* ‘bertengkar’. Makna kata *congkrah* ‘bertengkar’ adalah

keadaan. Makna kata *cecongkrahan* ‘saling bertengkar’ pada kalimat tersebut adalah proses keserempakan. Jadi, verba resiprokal *cecongkrahan* ‘saling bertengkar’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal keadaan menjadi makna turunan proses keserempakan.

c) Makna Keadaan Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata kerja/verba dengan makna turunan proses keserempakan adalah sebagai berikut.

Wus ora keprungu suwara radio, apa meneh wong jejagongan. (DL No. 37: 12.02.2011)

‘Sudah tidak terdengar suara radio, apa lagi orang yang berbincang-bincang.’

Kalimat tersebut terdapat kata *jejagongan* ‘duduk dan saling berbincang-bincang’. Kata *jejagongan* ‘duduk dan saling berbincang-bincang’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *jejagong+{-an}* menjadi *jejagongan* ‘duduk dan saling berbincang-bincang’, dengan bentuk ulang *jejagong* dan kata dasar *jagong* ‘duduk’. Kata *jejagongan* ‘duduk dan saling berbincang-bincang’ merupakan kata kerja/verba

bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *jejagongan* ‘duduk dan saling berbincang-bincang’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi jejagongan* ‘sedang duduk dan saling berbincang-bincang’. Kata *jejagongan* ‘duduk dan saling berbincang-bincang’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *wong* ‘orang’, tindakan adalah *jejagongan* ‘duduk dan saling berbincang-bincang’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *jejagongan* ‘duduk dan saling berbincang-bincang’ adalah *jagong* ‘duduk’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba *jejagongan* ‘duduk dan saling berbincang-bincang’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *wong* ‘orang’ melakukan tindakan *jejagongan* ‘duduk dan saling berbincang-bincang’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *jejagongan* ‘duduk dan saling berbincang-bincang’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *jejagongan* ‘duduk dan saling berbincang-bincang’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba (perbuatan) menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *jejagongan* ‘duduk dan saling berbincang-bincang’, kata dasar pada kata tersebut adalah *jagong* ‘duduk’. Makna kata *jejagongan* ‘duduk dan saling berbincang-bincang’ adalah perbuatan. Makna kata *jejagongan* ‘duduk dan saling berbincang-bincang’ pada kalimat tersebut adalah keadaan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *jejagongan* ‘duduk dan saling berbincang-bincang’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan keadaan keserempakan.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk *dwipurwa+{-an}* (DP+{-an}) berjenis kata verba aktif intransitif, bermakna keadaan keserempakan, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Durung nganti setengah jam saka anggone bebantahan, dumadakan ana mobil kijang ditunggangi sawatara pulisi nylorot neng papan parkirane Joni lan Bintoro. (DL No. 38: 19.02.2011)

‘Belum sampai setengah jam saling berbantahan, tiba-tiba ada mobil kijang yang dinaiki polisi datang ke tempat parkir Joni dan Bintoro.’

Kalimat tersebut terdapat kata *bebantahan* ‘saling membantah’. Kata *bebantahan* ‘saling membantah’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *bebantah+{-an}* menjadi *bebantahan* ‘saling membantah’, dengan bentuk ulang *bebantah* dan kata dasar *bantah* ‘saling bertengkar’. Kata *bebantahan* ‘saling membantah’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *bebantahan* ‘saling membantah’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi bebantahan* ‘sedang saling membantah’. Kata *bebantahan* ‘saling membantah’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *Joni lan Bontoro* ‘Joni dan Bintoro’, tindakan adalah *bebantahan* ‘saling membantah’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *bebantahan* ‘saling membantah’ adalah *bantah* ‘saling bertengkar’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba *bebantahan* ‘saling membantah’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *Joni lan Bintoro* ‘Joni dan Bintoro’ melakukan tindakan *bebantahan* ‘saling membantah’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *bebantahan* ‘saling membantah’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *bebantahan* ‘saling membantah’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba (perbuatan) menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *bebantahan* ‘saling membantah’, kata dasar pada kata tersebut adalah *bantah* ‘saling bertengkar’. Makna kata *bebantahan* ‘saling membantah’ adalah perbuatan. Makna kata *bebantahan* ‘saling membantah’ pada kalimat tersebut adalah keadaan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *bebantahan*

‘saling membantah’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan keadaan keserempakan.

2) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwipurwa+{-an}* Perubahan Jenis Kata dari Verba menjadi Verba Aktif Transitif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan verba aktif transitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan keserempakan dan keadaan keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

a) Makna Tindakan Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan tindakan keserempakan adalah sebagai berikut.

Kadhang raket karo Tomy, liya dina reruntungan karo Mudrix, dhek emben nemplek karo Hengki. (DL No. 45: 09.04.2011)

‘Terkadang dekat dengan Tomy, lain hari bersama-sama dengan Mudrix, kemarin dekat dengan Hengki.’

Kalimat tersebut terdapat kata *reruntungan* ‘saling bersama-sama’. Kata *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *reruntung*+{-an} menjadi *reruntungan* ‘saling bersama-sama’, dengan bentuk ulang *reruntung* dan kata dasar *runtung*. Kata *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi reruntungan* ‘saling bersama-sama’. Kata *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut dijelaskan pada kalimat sebelumnya bahwa pelaku adalah *Yuni* ‘Yuni’ dan *Mudrix* ‘Mudrix’, tindakan adalah *reruntungan* ‘saling bersama-sama’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ adalah *runtung* berjenis kata verba. Kata kerja/verba *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *Mudrix* ‘Mudrix’ melakukan tindakan *reruntungan* ‘saling bersama-sama’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina pada kalimat tersebut adalah *Mudrix* ‘Mudrix’. Jadi, verba resiprokal *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif transitif.

Verba resiprokal *reruntungan* ‘saling bersama-sama’, kata dasar pada kata tersebut adalah *runtung*, kata *runtung* bermakna perbuatan. Kata *runtung* mengalami proses perulangan *dwipurwa+{-an}* menjadi *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ bermakna resiprokal dengan makna tindakan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *reruntungan* ‘saling bersama-sama’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna dari makna kata asal perbuatan menjadi makna turunan bermakna tindakan keserempakan.

b) Makna Keadaan Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan keadaan keserempakan adalah sebagai berikut.

Nanging dheweke katungkul regejegan (brebondi) bebantahan prekara Allah. (DL No. 39: 26.02.2011)

‘Tetapi dia selalu *regejegan* (brebondi) saling berbantahan prekara Allah.’

Kalimat tersebut terdapat kata *bebantahan* ‘saling berbantahan’. Kata *bebantahan* ‘saling berbantahan’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *bebantah*+{-an} menjadi *bebantahan* ‘saling berbantahan’, dengan bentuk ulang *bebantah* dan kata dasar *bantah* ‘saling bertengkar’. Kata *bebantahan* ‘saling berbantahan’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *bebantahan* ‘saling berbantahan’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi bebantahan* ‘sedang saling berbantahan’. Kata *bebantahan* ‘saling berbantahan’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *dheweke* ‘dia/para manusia’, tindakan adalah *bebantahan* ‘saling berbantahan’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *bebantahan* ‘saling berbantahan’ adalah *bantah* ‘saling bertengkar’ berjenis kata verba (perbuatan). Kata kerja/verba *bebantahan* ‘saling berbantahan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *dheweke* ‘dia/para manusia’ melakukan tindakan *bebantahan* ‘saling berbantahan’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *bebantahan* ‘saling berbantahan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina pada kalimat tersebut adalah *prekara Allah* ‘perkara Allah’. Jadi, verba resiprokal *bebantahan* ‘saling berbantahan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba (perbuatan) menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif transitif.

Verba resiprokal *bebantahan* ‘saling berbantahan’, kata dasar pada kata tersebut adalah *bantah* ‘bertengkar’. Makna kata *bantah* ‘bertengkar’ adalah perbuatan. Makna kata *bebantahan* ‘saling berbantahan’ pada kalimat tersebut adalah keadaan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *bebantahan* ‘saling berbantahan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan keadaan keserempakan.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* dengan perubahan jenis kata dari verba menjadi jenis turunan verba aktif transitif, bermakna keadaan keserempakan, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Bola-bali Atikah wis dielikake ora kena gegandhengan karo Mahendra, nangging ora nggugu. (DL No. 42: 19.03.2011)
 ‘Berulang kali Atikah sudah dilarang tidak boleh saling bergendengan dengan Mahendra, tetapi tidak menurut.’

Kalimat tersebut terdapat kata *gegandhengan* ‘saling bergandengan’. Kata *gegandhengan* ‘saling bergandengan’ secara morfologi merupakan kata

kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *gegandheng+{-an}* menjadi *gegandhengan* ‘saling bergandengan’, dengan bentuk ulang *gegandheng* dan kata dasar *gandheng* ‘tidak terpisah-pisah’. Kata *gegandhengan* ‘saling bergandengan’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *gegandhengan* ‘saling bergandengan’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi gegandhengan* ‘sedang saling bergandengan’. Kata *gegandhengan* ‘saling bergandengan’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *Atikah lan Mahendra* ‘Atikah dan Mahendra’, tindakan adalah *gegandhengan* ‘saling bergandengan’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *gegandhengan* ‘saling bergandengan’ adalah *gandheng* ‘tidak tepisah-pisah’ berjenis kata verba. Kata kerja/verba *gegandhengan* ‘saling bergandengan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *Atikah* ‘Atikah’ melakukan tindakan *gegandhengan* ‘saling bergandengan’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *gegandhengan* ‘saling bergandengan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti

objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina pada kalimat tersebut adalah *Mahendra* ‘Mahendra’. Jadi, verba resiprokal *gegandhengan* ‘saling bergandengan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif transitif.

Verba resiprokal *gegandhengan* ‘saling bergandengan’, kata dasar pada kata tersebut adalah *gandheng* ‘tidak terpisah-pisah’. Makna kata *gandheng* ‘tidak terpisah-pisah’ adalah perbuatan. Makna kata *gegandhengan* ‘saling bergandengan’ pada kalimat tersebut adalah keadaan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *gegandhengan* ‘saling bergandengan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan keadaan keserempakan.

3) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwipurwa+{-an}* Perubahan Jenis Kata dari Nomina menjadi Verba Aktif Intransitif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal nomina menjadi jenis kata turunan verba aktif intransitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan keserempakan dan proses keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

a) Makna Tindakan Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata nomina dengan makna turunan tindakan keserempakan adalah sebagai berikut.

Wong loro banjur sesalaman. (DL No. 33: 15.01.2011)
 ‘Kedua orang lalu saling berjabat tangan.’

Kalimat tersebut terdapat kata *sesalaman* ‘saling berjabat tangan’. Kata *sesalaman* ‘saling berjabat tangan’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *sesalam+{-an}* menjadi *sesalaman* ‘saling berjabat tangan’, dengan bentuk ulang *sesalam* dan kata dasar *salam* ‘selamat’. Kata *sesalaman* ‘saling berjabat tangan’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *sesalaman* ‘saling berjabat tangan’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi sesalaman* ‘sedang saling berjabat tangan’. Kata *sesalaman* ‘saling berjabat tangan’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *wong loro* ‘dua

orang', tindakan adalah *sesalaman* 'saling berjabat tangan', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *sesalaman* 'saling bersalaman' adalah *salam* 'selamat berjenis kata nomina abstrak. Kata kerja/verba *sesalaman* 'saling berjabat tangan' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *wong loro* 'dua orang' melakukan tindakan *sesalaman* 'saling berjabat tangan'.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *sesalaman* 'saling berjabat tangan' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *sesalaman* 'saling berjabat tangan' pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal nomina menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *sesalaman* 'saling berjabat tangan', kata dasar pada kata tersebut adalah *salam* 'selamat'. Makna kata *salam* 'selamat' adalah benda. Makna kata *sesalaman* 'saling berjabat tangan' pada kalimat tersebut adalah tindakan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *sesalaman* 'saling berjabat tangan' pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal benda menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* dengan perubahan jenis kata dari nomina menjadi jenis turunan verba verba aktif

intransitif, bermakna tindakan keserempakan, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Nalika tekan pinggir desa, dumadakan dheweke krungu swara kaya wong rerembugan. (DL No. 37: 12.02.2011)

‘Ketika sampai di pinggir desa, tiba-tiba dia mendengar suara seperti orang yang sedang bermufakat.’

Kalimat tersebut terdapat kata *rerembugan* ‘saling bermufakat/berdiskusi’.

Kata *rerembugan* ‘saling bermufakat/berdiskusi’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *rerembug*+{-an} menjadi *rerembugan* ‘saling bermufakat/berdiskusi’, dengan bentuk ulang *rerembug* dan kata dasar *rembug* ‘mufakat’. Kata *rerembugan* ‘saling bermufakat/berdiskusi’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *rerembugan* ‘saling bermufakat/berdiskusi’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi rerembugan* ‘sedang saling bermufakat/berdiskusi’. Kata *rerembugan* ‘saling bermufakat/berdiskusi’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *wong* ‘orang’, tindakan adalah *rerembugan* ‘saling bermufakat/berdiskusi’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *rerembugan* ‘saling bermufakat/berdiskusi’ adalah *rembug* ‘mufakat’ berjenis kata nomina abstrak.

Kata kerja/verba *rerembugan* ‘saling bermufakat/berdiskusi’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *wong* ‘orang’ melakukan tindakan *rerembugan* ‘saling bermufakat/berdiskusi’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *rerembugan* ‘saling bermufakat/berdiskusi’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *rerembugan* ‘saling bermufakat/berdiskusi’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal nomina abstrak menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *rerembugan* ‘saling bermufakat/berdiskusi’, kata dasar pada kata tersebut adalah *rembug* ‘mufakat’. Makna kata *rembug* ‘mufakat’ adalah benda. Makna kata *rerembugan* ‘saling bermufakat/berdiskusi’ pada kalimat tersebut adalah tindakan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *rerembugan* ‘saling bermufakat/berdiskusi’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal benda menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

b) Makna Proses Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada verba

resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata nomina dengan makna turunan proses keserempakan adalah sebagai berikut.

Kejaba kekarone bisa memitran luwih raket, bandha donya temon kang ora ana sing nduweni kuwi bisa diwenehake marang wong sing luwih mbutuhake. (DL No. 35: 29.01.2011)

‘Selain keduanya bisa saling berteman lebih dekat, harta dunia yang ditemukan yang tidak ada pemiliknya bisa diberikan kepada yang lebih membutuhkan.’

Kalimat tersebut terdapat kata *memitran* ‘saling berteman’. Kata *memitran* ‘saling berteman’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *memitra+{-an}* menjadi *memitran* ‘saling berteman’, dengan bentuk ulang *memitra* dan kata dasar *mitra* ‘teman’. Kata *memitran* ‘saling berteman’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *memitran* ‘saling berteman’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi memitran* ‘sedang berteman’. Kata *memitran* ‘saling berteman’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *kekarone* ‘kedua orang’, tindakan adalah *memitran* ‘saling berteman’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *memitran* ‘saling berteman’ adalah *mitra* ‘teman’ berjenis kata nomina kongkrit. Kata kerja/verba *memitran* ‘saling berteman’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *kekarone* ‘kedua orang’ melakukan tindakan *memitran* ‘saling berteman’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *memitran* ‘saling berteman’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *memitran* ‘saling berteman’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal nomina kongkrit menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *memitran* ‘saling berteman’, kata dasar pada kata tersebut adalah *mitra* ‘teman’. Makna kata *mitra* ‘teman’ adalah orang. Makna kata *memitran* ‘saling berteman’ pada kalimat tersebut adalah proses keserempakan. Jadi, verba resiprokal *memitran* ‘saling berteman’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal orang menjadi makna turunan proses keserempakan.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* dengan perubahan jenis kata dari nomina menjadi jenis turunan verba aktif intransitif, bermakna proses keserempakan, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Geneya wong sing maune padha runtung-runtung, kok bisa padha jothakan, memungsuhan.

'Orang yang tadinya bersama-sama, kok bisa saling mendiamkan, saling bermusuhan.'

Kalimat tersebut terdapat kata *memungsuhan* 'saling bermusuhan'. Kata *memungsuhan* 'saling bermusuhan' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *memungsuh*+{-an} menjadi *memungsuhan* 'saling bermusuhan', dengan bentuk ulang *memungsuh* dan kata dasar *mungsuh* 'yang menjadi lawan dalam pertengkarannya'. Kata *memungsuhan* 'saling bermusuhan' merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *memungsuhan* 'saling bermusuhan' berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi memungsuhan* 'sedang saling bermusuhan'. Kata *memungsuhan* 'saling bermusuhan' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *wong* 'orang', kata *padha* menjadi penanda bahwa pelaku adalah jamak, tindakan adalah *memungsuhan* 'saling bermusuhan', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *memungsuhan* 'saling bermusuhan' adalah *mungsuh* 'yang menjadi lawan dalam pertengkarannya' berjenis kata nomina kongkrit. Kata kerja/verba *memungsuhan* 'saling bermusuhan' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya

berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *wong* ‘orang’ melakukan tindakan *memungsuhan* ‘saling bermusuhan’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *memungsuhan* ‘saling bermusuhan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *memungsuhan* ‘saling bermusuhan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal nomina kongkrit menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *memungsuhan* ‘saling bermusuhan’, kata dasar pada kata tersebut adalah *mungsuh* ‘yang menjadi lawan dalam pertengkarannya’. Makna kata *mungsuh* ‘yang menjadi lawan dalam pertengkarannya’ adalah orang. Makna kata *memungsuhan* ‘saling bermusuhan’ adalah proses keserempakan. Jadi, verba resiprokal *memungsuhan* ‘saling bermusuhan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal orang menjadi makna turunan proses keserempakan.

4) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwipurwa+{-an}* Perubahan Jenis

Kata dari Nomina menjadi Verba Aktif Transitif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal nomina menjadi jenis kata turunan verba aktif transitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan

adalah makna tindakan keserempakan dan proses keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

a) Makna Tindakan Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata nomina dengan makna turunan tindakan keserempakan adalah sebagai berikut.

Bu Hadi lan Asih banjur sesalaman karo Joni lan Lia. (DL No. 41: 12.03.2011)

‘Bu Hadi dan Asih lalu saling bersalaman dengan Joni dan Lia.’

Kalimat tersebut terdapat kata *sesalaman* ‘saling bersamalan’. Kata *sesalaman* ‘saling bersamalan’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *sesalam+{-an}* menjadi *sesalaman* ‘saling bersamalan’, dengan bentuk ulang *sesalam* dan kata dasar *salam* ‘selamat’. Kata *sesalaman* ‘saling bersamalan’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *sesalaman* ‘saling bersamalan’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi sesalaman* ‘sedang saling bersamalan’. Kata *sesalaman* ‘saling bersamalan’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *Bu Hadi lan Asih* ‘Bu Hadi dan Asih’ *Joni lan Lia* ‘Joni dan Lia’, tindakan adalah *sesalaman* ‘saling bersamalan’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *sesalaman* ‘saling bersalaman’ adalah *salam* ‘selamat’ berjenis kata nomina abstrak. Kata kerja/verba *sesalaman* ‘saling bersamalan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *Bu Hadi lan Asih* ‘Bu Hadi dan Asih’ melakukan tindakan *sesalaman* ‘saling bersamalan’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *sesalaman* ‘saling bersamalan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina pada kalimat tersebut adalah *Joni lan Lia* ‘Joni dan Lia’. Jadi, verba resiprokal *sesalaman* ‘saling bersamalan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal nomina kongkrit menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif transitif.

Verba resiprokal *sesalaman* ‘saling bersamalan’, kata dasar pada kata tersebut adalah *salam* ‘selamat’. Makna kata *salam* ‘selamat’ adalah benda. Makna kata *sesalaman* ‘saling bersamalan’ pada kalimat tersebut adalah tindakan

keserempakan. Jadi, verba resiprokal *sesalaman* ‘saling bersamalan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal benda menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

b) Makna Proses Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata nomina dengan makna turunan proses keserempakan adalah sebagai berikut.

“Dhateng kula ing ngarsa pakuendra kanthi sedaya sae, kepengen sanget memitran kalayan andika.” (DL No. 35: 29.01.2011)

’Kedatangan saya di hadapan sang ratu dengan semuanya baik, sangat ingin saling berteman dengan Anda.’

Kalimat tersebut terdapat kata *memitran* ‘saling berteman’. Kata *memitran* ‘saling berteman’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *memitra+{-an}* menjadi *memitran* ‘saling berteman’, dengan bentuk ulang *memitra* dan kata dasar *mitra* ’teman’. Kata *memitran* ‘saling berteman’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *memitran* ‘saling berteman’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi memitran* ‘sedang berteman’. Kata *memitran* ‘saling berteman’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *aku* ‘saya’ dan *pakuendara* ‘sang ratu’, tindakan adalah *memitran* ‘saling berteman’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *memitran* ‘saling berteman’ adalah *mitra* ‘teman’ berjenis kata nomina kongkrit. Kata kerja/verba *memitran* ‘saling berteman’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *aku* ‘saya’ melakukan tindakan *memitran* ‘saling berteman’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *memitran* ‘saling berteman’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina atau frasa nomina pada kalimat tersebut adalah *andika* ‘Anda/sang ratu’. Jadi, verba resiprokal *memitran* ‘saling berteman’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal nomina kongkrit menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif transitif

Verba resiprokal *memitran* ‘saling berteman’, kata dasar pada kata tersebut adalah *mitra* ‘teman’. Makna kata *mitra* ‘teman’ adalah orang. Makna kata *memitran* ‘saling berteman’ pada kalimat tersebut adalah proses keserempakan. Jadi, verba resiprokal *memitran* ‘saling berteman’ pada kalimat tersebut

mengalami perubahan makna kata dari makna asal orang menjadi makna turunan proses keserempakan.

- 5) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwipurwa+{-an}* Perubahan Jenis Kata dari Adverb menjadi Verba Aktif Intransitif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal adverb menjadi jenis kata turunan verba aktif intransitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna proses keserempakan dan keadaan keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

- a) Makna Proses Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata adverb dengan makna turunan proses keserempakan adalah sebagai berikut.

Warga masarakat kang wis nate tetepungan marang panjenengane,.. (DL No. 43: 26.03.2011)

'Warga masyarakat yang sudah pernah saling kenal dengan beliau,...'

Kalimat tersebut terdapat kata *tetepungan* ‘saling berkenalan’. Kata *tetepungan* ‘saling berkenalan’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *tetepung*+{-an} menjadi *tetepungan* ‘saling berkenalan’, dengan bentuk ulang *tetepung* dan kata dasar *tepung* ‘akrab’. Kata *tetepungan* ‘saling berkenalan’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *tetepungan* ‘saling berkenalan’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi tetepungan* ‘sedang saling berkenalan’. Kata *tetepungan* ‘saling berkenalan’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *warga masarakat* ‘warga masyarakat’, tindakan adalah *tetepungan* ‘saling berkenalan’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *tetepungan* ‘saling berkenalan’ adalah *tepung* ‘akrab’ berjenis kata adverb. Kata kerja/verba *tetepungan* ‘saling berkenalan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *warga masarakat* ‘warga masyarakat’ melakukan tindakan *tetepungan* ‘saling berkenalan’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *tetepungan* ‘saling berkenalan’ berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata

kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *tetepungan* ‘saling berkenalan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal adverb menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif

Verba resiprokal *tetepungan* ‘saling berkenalan’, kata dasar pada kata tersebut adalah *tepung* ‘akrab’. Makna kata *tepung* ‘akrab’ adalah keadaan. Makna kata *tetepungan* ‘saling berkenalan’ pada kalimat tersebut adalah proses keserempakan. Jadi, verba resiprokal *tetepungan* ‘saling berkenalan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal keadaan menjadi makna turunan proses keserempakan.

b) Makna Keadaan Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata adverb keadaan keserempakan adalah sebagai berikut.

Nalika semana putrane cacah 4, telu mahasiswa lan siji SMA, kabeh bebarengan padha arep ujian. (DL No. 40: 05.03.2011)

‘Ketika itu anak berjumlah 4, tiga mahasiswa dan satu SMA, semua bersama-sama akan ujian.’

Kalimat tersebut terdapat kata *bebarengan* ‘saling bersama-sama’. Kata *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba

bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *bebareng+{-an}* menjadi *bebarengan* ‘saling bersama-sama’, dengan bentuk ulang *bebareng* dan kata dasar *bareng* ‘bersama’. Kata *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi bebarengan* ‘sedang bersama-sama’. Kata *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *putra cacah 4* ‘anak berjumlah 4’, tindakan adalah *bebarengan* ‘saling bersama-sama’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *bebarengan* ‘bersama-sama’ adalah *bareng* ‘bersama’ berjenis kata adverb. Kata kerja/verba *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *putra cacah 4* ‘anak berjumlah 4’ melakukan tindakan *bebarengan* ‘saling bersama-sama’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ pada

kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal adverb menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *bebarengan* ‘saling bersama-sama’, kata dasar pada kata tersebut adalah *bareng* ‘bersama’. Makna kata *bareng* ‘bersama’ adalah keadaan. Makna kata *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ pada kalimat tersebut adalah keadaan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal keadaan menjadi makna turunan keadaan keserempakan.

6) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwipurwa+{-an}* Perubahan Jenis Kata dari Adverb menjadi Verba Aktif Transitif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal adverb menjadi jenis kata turunan verba aktif transitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna proses keserempakan dan keadaan keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

a) Makna Proses Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada

verba resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata adverb dengan makna turunan adalah sebagai berikut.

Mbok menawa dheweke mung nedya tetepungan karo aku wae. (DL No. 45: 09.04.2011)
 ‘Mungkin dia hanya akan saling berkenalan dengan saya.’

Kalimat tersebut terdapat kata *tetepungan* ‘saling berkenalan’. Kata *tetepungan* ‘saling berkenalan’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *tetepung+{-an}* menjadi *tetepungan* ‘saling berkenalan’, dengan bentuk ulang *tetepung* dan kata dasar *tepung* ‘akrab’. Kata *tetepungan* ‘saling berkenalan’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *tetepungan* ‘saling berkenalan’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi tetepungan* ‘sedang saling berkenalan’. Kata *tetepungan* ‘saling berkenalan’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *dheweke* ‘dia’ dan *aku* ‘saya’, tindakan adalah *tetepungan* ‘saling berkenalan’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *tetepungan* ‘saling berkenalan’ adalah *tepung* ‘akrab’ berjenis kata adverb. Kata kerja/verba *tetepungan* ‘saling

berkenalan' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *dheweke* 'dia' melakukan tindakan *tetepungan* 'saling berkenalan'.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *tetepungan* 'saling berkenalan' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina pada kalimat tersebut adalah *aku* 'saya'. Jadi, verba resiprokal *tetepungan* 'saling berkenalan' pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal adverb menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif transitif.

Verba resiprokal *tetepungan* 'saling berkenalan', kata dasar pada kata tersebut adalah *tepung* 'akrab'. Makna kata *tepung* 'akrab' adalah keadaan. Makna kata *tetepungan* 'saling berkenalan' pada kalimat tersebut adalah proses keserempakan. Jadi, verba resiprokal *tetepungan* 'saling berkenalan' pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal keadaan menjadi makna turunan proses keserempakan.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* dengan perubahan jenis kata dari adverb menjadi jenis turunan verba aktif transitif, bermakna proses keserempakan, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

“Aku ora kabotan dimaru, waton bisa sesandhingan karo priya sing tak tresnani atiku wis mulya,” Pangrayune Umi liwat tilpun apa dene sms. (DL No. 37: 12.02.2011)

‘Saya tidak keberatan diduakan, yang penting bisa bersanding dengan pria yang saya cintai hati saya sudah mulia, rayuan Umi lewat telepon atau sms.’

Kalimat tersebut terdapat kata *sesandhingan* ‘bersanding’. Kata *sesandhingan* ‘bersanding’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *sesandhing*+{-an} menjadi *sesandhingan* ‘bersanding’, dengan bentuk ulang *sesandhing* dan kata dasar *sandhing* ‘sanding’. Kata *sesandhingan* ‘bersanding’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *sesandhingan* ‘bersanding’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi sesandhingan* ‘sedang bersanding’. Kata *sesandhingan* ‘bersanding’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *aku* ‘saya’ dan *priya sing taktresnani* ‘pria yang saya cintai’, tindakan adalah *sesandhingan* ‘bersanding’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *sesandhingan* ‘bersanding’ adalah *sandhing* ‘sanding’ berjenis kata adverb. Kata kerja/verba *sesandhingan* ‘bersanding’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *aku* ‘saya’ melakukan tindakan *sesandhingan* ‘bersanding’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *sesandhingan* ‘bersanding’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina pada kalimat tersebut adalah *priya sing taktresnani* ‘pria yang saya cintai’. Jadi, verba resiprokal *sesandhingan* ‘bersanding’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal adverb menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif transitif.

Verba resiprokal *sesandhingan* ‘bersanding’, kata dasar pada kata tersebut adalah *sandhing* ‘sanding’. Makna kata *sandhing* ‘sanding’ adalah keadaan. Makna kata *sesandhingan* ‘bersanding’ pada kalimat tersebut adalah proses keserempakan. Jadi, verba resiprokal *sesandhingan* ‘bersanding’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal keadaan menjadi makna turunan proses keserempakan.

b) Makna Keadaan Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata adverb dengan makna turunan keadaan keserempakan adalah sebagai berikut.

Pastor Paroki Sumber, Rama Vincentius Kirtijo bebarengan Gus Yusuf saka pesantren Tegalrejo sepakat menawa kerusakan ing pereng Merapi amarga penambangan kudu dicegah. (DL No. 39: 26.02.2011)

‘Pastor Paroki Sumber, Rama Vincentius Kirtijo saling bersama-sama Gus Yusuf dari pesantren Tegalrejo sepakat bahwa kerusakan di lereng Merapi karena penambangan harus dicegah.’

Kalimat tersebut terdapat kata *bebarengan* ‘saling bersama-sama’. Kata *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *bebareng*+{-an} menjadi *bebarengan* ‘saling bersama-sama’, dengan bentuk ulang *bebareng* dan kata dasar *bareng* ‘bersama’. Kata *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi bebarengan* ‘sedang saling bersama-sama’. Kata *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *Pastor Paroki Sumber, Rama Vincentius Kirtijo, lan Gus Yusuf* ‘Pastor Paroki Sumber, Rama Vincentius Kirtijo, dan Gus Yusuf’, tindakan adalah *bebarengan* ‘saling bersama-sama’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *bebarengan* ‘bersama-sama’ adalah *bareng* ‘bersama’ berjenis kata adverb. Kata kerja/verba *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut

adalah *Pastor Paroki Sumber lan Rama Vincentius Kirtijo* ‘Pastor Paroki Sumber dan Rama Vincentius Kirtijo’ melakukan tindakan *bebarengan* ‘saling bersama-sama’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina pada kalimat tersebut adalah *Gus Yusuf* ‘Gus Yusuf’. Jadi, verba resiprokal *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal adverb menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif transitif.

Verba resiprokal *bebarengan* ‘saling bersama-sama’, kata dasar pada kata tersebut adalah *bareng* ‘bersama’. Makna kata *bareng* ‘bersama’ adalah keadaan. Makna kata *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ pada kalimat tersebut adalah keadaan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *bebarengan* ‘saling bersama-sama’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal keadaan menjadi makna turunan keadaan keserempakan.

7) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwipurwa+{-an}* Perubahan Jenis Kata dari Prakategorial menjadi Verba Aktif Intransitif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal prakategorial menjadi jenis kata turunan verba aktif intransitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata

juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan jamak. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Swara bedhug sesautan ngiringi kumandhang takbir kang ngagungake asma Allah. (DL No. 47: 23.04.2011)

‘Suara bedhug saling bersautan mengiringi kumadang takbir yang mengagungkan nama Allah.’

Kalimat tersebut terdapat kata *sesautan* ‘saling bersautan’. Kata *sesautan* ‘saling bersautan’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *sesautan*+{-an} menjadi *sesautan* ‘saling bersautan’, dengan bentuk ulang *sesaut* dan kata dasar *saut*. Kata *sesautan* ‘saling bersautan’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *sesautan* ‘saling bersautan’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi sesautan* ‘sedang saling bersautan’. Kata *sesautan* ‘saling bersautan’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *swara bedhug* ‘suara bedhug’, tindakan adalah *sesautan* ‘saling bersautan’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *sesautan* ‘saling bersautan’ adalah *saut* berjenis kata prakategorial. Kata kerja/verba *sesautan* ‘saling bersautan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang

subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *swara bedhug* ‘suara bedhug’ melakukan tindakan *sesautan* ‘saling bersautan’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *sesautan* ‘saling bersautan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *sesautan* ‘saling bersautan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal prakategorial menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *sesautan* ‘saling bersautan’, kata dasar pada kata tersebut adalah *saut*, kata *saut* berjenis prakategorial sehingga belum dapat muncul dalam pertuturan tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi. Kata *saut* mengalami proses reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* menjadi *sesautan* ‘saling bersautan’ bermakna resiprokal. Verba resiprokal *sesautan* ‘saling bersautan’ pada kalimat tersebut bermakna tindakan jamak.

b. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-an}*

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi. Bentuk reduplikasi menurut Sudaryanto (1992: 39) adalah kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan. Menurut pendapat Gina (1982: 381); Suwadji (1984: 93); Poedjosoedarmo (1979: 46) dan Sudaryanto (1992: 146), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}*.

Proses pembentukan kata akan mengalami perubahan jenis kata. Perubahan jenis yang terjadi pada verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan

afiks *dwilingga+{-an}* adalah dari jenis kata asal verba, nomina, adjektif, adverb, dan prakategorial menjadi jenis turunan adalah verba aktif transitif dan verba aktif intransitif sesuai dengan konteks kalimat. Pembentukan kata selain mengalami perubahan jenis juga mengalami perubahan makna kata. Pembentukan verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}*, perubahan jenis, dan perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

- 1) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+ {-an}* Perubahan Jenis Kata dari Verba menjadi Verba Aktif Intransitif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *Dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan verba aktif intransitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan jamak, tindakan berbalasan dengan selang waktu, tindakan keserempakan, dan proses jamak. Perubahan tersebut akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

- a) Makna Tindakan Jamak

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwilingga+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* adalah bentuk perulangan kata dasar plus akhiran *{-an}* (*DL+{-an}*). Pada verba

resiprokal dengan proses reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwilingga+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan tindakan jamak adalah sebagai berikut.

Anggone padha omong-omongan semune Tomi ora semangat. (DL No. 40: 05.03.2011)
 'Dalam saling bercakap-cakap sepertinya Tomi tidak semangat.'

Kalimat tersebut terdapat kata *omong-omongan* ‘saling bercakap-cakap’. Kata *omong-omongan* ‘saling bercakap-cakap’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *omong-omong+{-an}* menjadi *omong-omongan* ‘saling bercakap-cakap’, dengan bentuk ulang *omong-omong* ‘bicara-bicara’ dan kata dasar *omong* ‘bicara’. Kata *omong-omongan* ‘saling bercakap-cakap’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *omong-omongan* ‘saling bercakap-cakap’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi omong-omongan* ‘sedangn saling bercakap-cakap’. Kata *omong-omongan* ‘saling bercakap-cakap’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *Tomi* ‘Tomi’ dan mitra tuturnya, kata *padha* menjadi penanda bahwa pelaku adalah jamak, tindakan adalah *omong-omongan* ‘saling bercakap-cakap’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *omong-omongan* ‘saling bercakap-cakap’ adalah *omong* ‘bicara’ berjenis kata kerja/verba (perbuatan). Kata kerja/verba *omong-omongan* ‘saling bercakap-cakap’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *Tomi* ‘Tomi’ melakukan tindakan *omong-omongan* ‘saling bercakap-cakap’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *omong-omongan* ‘saling bercakap-cakap’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *omong-omongan* ‘saling bercakap-cakap’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba (perbuatan) menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *omong-omongan* ‘saling bercakap-cakap’, kata dasar pada kata tersebut adalah *omong* ‘bicara’. Makna kata *omong* ‘bicara’ adalah perbuatan. Makna kata *omong-omongan* ‘saling bercakap-cakap’ pada kalimat tersebut adalah tindakan jamak. Jadi, verba resiprokal *omong-omongan* ‘saling bercakap-cakap’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan jamak.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* dengan perubahan jenis kata dari verba menjadi jenis turunan verba aktif intransitif,

bermakna tindakan jamak, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Aku karo Sipon mung pandeng-pandengan. (DL No. 45: 09.04.2011)
 'Saya dan Sipon hanya saling memandang.'

Kalimat tersebut terdapat kata *pandeng-pandengan* 'saling memandang'. Kata *pandeng-pandengan* 'saling memandang' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *pandeng-pandeng+{-an}* menjadi *pandeng-pandengan* 'saling memandang', dengan bentuk ulang *pandeng-pandeng* dan kata dasar *pandeng* 'pandang'. Kata *pandeng-pandengan* 'saling memandang' merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *pandeng-pandengan* 'saling memandang' berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi pandeng-pandengan* 'sedang saling memandang'. Kata *pandeng-pandengan* 'saling memandang' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *aku karo Sipon* 'saya dan Sipon', tindakan adalah *pandeng-pandengan* 'saling memandang', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *pandeng-pandengan* 'saling memandang' adalah *pandeng* 'pandang' berjenis kata verba. Kata kerja/verba *pandeng-pandengan* 'saling memandang' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba

aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *aku karo Sipon* ‘saya dan Sipon’ melakukan tindakan *pandeng-pandengan* ‘saling memandang’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *pandeng-pandengan* ‘saling memandang’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *pandeng-pandengan* ‘saling memandang’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif

Verba resiprokal *pandeng-pandengan* ‘saling memandang’, kata dasar pada kata tersebut adalah *pandeng* ‘pandang’, kata *pandeng* ‘pandang’ bermakna perbuatan. Verba resiprokal *pandeng-pandengan* ‘saling memandang’ pada kalimat tersebut bermakna tindakan jamak. Jadi, verba resiprokal *pandeng-pandengan* ‘saling memandang’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna kata asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan jamak.

b) Makna Tindakan Berbalasan dengan Selang Waktu

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwilingga+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* adalah bentuk perulangan kata plus akhiran {-an} (DL+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan

verba resiprokal dengan reduplikasi *dwilingga+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan tindakan berbalasan dengan selang waktu adalah sebagai berikut.

Diarani pasar senggol amarga saking akehe sing padha teka, seg-segan tumpleg bleg dadi siji senggol-senggolan. (DL No. 48: 30.04.2011)

‘Disebut pasar senggol karena terlalu banyak yang datang, berdesak-desakan menjadi satu saling bersenggolan.’

Kalimat tersebut terdapat kata *senggol-senggolan* ‘saling menyenggol’.

Kata *senggol-senggolan* ‘saling menyenggol’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *senggol-senggol+{-an}* menjadi *senggol-senggolan* ‘saling menyenggol’, dengan bentuk ulang *senggol-senggol* dan kata dasar *senggol* ‘senggol’. Kata *senggol-senggolan* ‘saling menyenggol’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *senggol-senggolan* ‘saling menyenggol’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ’sedang apa?’, dengan jawaban *lagi senggol-senggolan* ‘sedang saling menyenggol’. Kata *senggol-senggolan* ‘saling menyenggol’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *sing padha teka* ‘yang datang’, dalam hal ini adalah pengunjung pasar senggol, kata *padha* sebagai penanda pelaku jamak, tindakan adalah *senggol-senggolan* ‘saling menyenggol’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *senggol-senggolan* ‘saling mentenggol’ adalah *senggol* ‘senggol’ berjenis kata verba. Kata kerja/verba *senggol-senggolan* ‘saling menyenggol’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *sing padha teka* ‘yang datang’ melakukan tindakan *senggol-senggolan* ‘saling menyenggol’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *senggol-senggolan* ‘saling menyenggol’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *senggol-senggolan* ‘saling menyenggol’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *senggol-senggolan* ‘saling menyenggol’, kata dasar pada kata tersebut adalah *senggol* ‘senggol’, kata *senggol* ‘senggol’ berjenis verba bermakna perbuatan. Verba resiprokal *senggol-senggolan* ‘saling menyenggol’ pada kalimat tersebut bermakna tindakan berbalasan dengan selang waktu. Jadi, verba resiprokal *senggol-senggolan* ‘saling menyenggol’ mengalami perubahan makna dari makna kata asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan berbalasan dengan selang waktu.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* dengan perubahan jenis kata dari verba menjadi jenis turunan verba aktif intransitif, bermakna tindakan berbalasan dengan selang waktu, selain data tersebut juga

ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Ing bale wisma, ora ana maneh gumuyu lan geguyonan, jawil-jawilan apadene jiwit-jiwitan ngandhut rasa sengsem. (DL No. 45: 09.04.2011)
 ‘Di dalam rumah tangga, tidak ada lagi canda dan tawa, saling menjawil, terlebih **saling mencubit** yang mengandung rasa cinta.’

Kalimat tersebut terdapat kata *jawil-jawilan* ‘saling menjawil’ dan *jiwit-jiwitan* ‘saling mencubit’. Kata *jawil-jawilan* ‘saling menjawil’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *jawil-jawilan*+{-an} menjadi *jawil-jawilan* ‘saling menjawil’, dengan bentuk ulang *jawil-jawil* dan kata dasar *jawil* ‘jawil’.

Kata *jiwit-jiwitan* ‘saling mencubit’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *jiwit-jiwit*+{-an} menjadi *jiwit-jiwitan* ‘saling mencubit’, dengan bentuk ulang *jiwit-jiwit* dan kata dasar *jiwit* ‘cubit’. Kata *jawil-jawilan* ‘saling menjawil’ dan *jiwit-jiwitan* ‘saling mencubit’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *jawil-jawilan* ‘saling menjawil’ dan *jiwit-jiwit* ‘saling mencubit’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi jawil-jawilan* ‘sedang saling menjawil’ dan *lagi jiwit-jiwit* ‘sedang saling mencubit’. Kata *jawil-jawilan* ‘saling menjawil’ dan *jiwit-jiwit* ‘saling mencubit’ termasuk verba resiprokal dengan

ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *bale wisma* ‘rumah tangga’ dalam hal ini adalah suami istri, tindakan adalah *jawil-jawilan* ‘saling menjawil’ dan *jiwit-jiwit* ‘saling mencubit’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *jawil-jawilan* ‘saling menjawil’ adalah *jawil* ‘jawil’ berjenis verba. Kata dasar dari kata *jiwit-jiwit* ‘saling mencubit’ adalah *jiwit* ‘cubit’ berjenis kata verba. Kata kerja/verba *jawil-jawilan* ‘saling menjawil’ dan *jiwit-jiwit* ‘saling mencubit’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *bale wisma* ‘rumah tangga’ dalam hal ini adalah suami istri melakukan tindakan *jawil-jawilan* ‘saling menjawil’ dan *jiwit-jiwit* ‘saling mencubit’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *jawil-jawilan* ‘saling menjawil’ dan *jiwit-jiwit* ‘saling mencubit’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *jawil-jawilan* ‘saling menjawil’ dan *jiwit-jiwit* ‘saling mencubit’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *jawil-jawilan* ‘saling menjawil’ dan *jiwit-jiwit* ‘saling mencubit’, kata dasar pada kata tersebut adalah *jawil* ‘jawil’ dan *jiwit* ‘cubit’.. Makna kata verba resiprokal *jawil-jawilan* ‘saling menjawil’ dan *jiwit-jiwit* ‘saling mencubit’ pada kalimat tersebut bermakna tindakan berbalasan dengan

selang waktu. Jadi, kata *jawil-jawilan* ‘saling menjawil’ dan *jiwit-jiwit* ‘saling mencubit’ mengalami perubahan makna dari makna kata asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan berbalasan dengan selang waktu.

c) Makna Tindakan Kesarempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwilingga+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* adalah bentuk perulangan kata plus akhiran {-an} (DL+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwilingga+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan tindakan kesarempakan adalah sebagai berikut.

Kekarone banjur tuduh-tuduhan, wusanane banjur priksa menyang dhokter kandungan. (DL No. 34: 22.01.2011)

‘Keduanya lalu saling menuduh, pada akhirnya lalu periksa ke dokter kandungan.’

Kalimat tersebut terdapat kata *tuduh-tuduhan* ‘saling menuduh’. Kata *tuduh-tuduhan* ‘saling menuduh’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *tuduh-tuduhan+{-an}* menjadi *tuduh-tuduhan* ‘saling menuduh’, dengan bentuk ulang *tuduh-tuduh* dan kata dasar *tuduh* ‘tuduh’. Kata *tuduh-tuduhan* ‘saling menuduh’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *tuduh-tuduhan* ‘saling menuduh’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi tuduh-tuduhan* ‘sedang saling menuduh’. Kata *tuduh-tuduhan* ‘saling menuduh’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *kekarone* ‘keduanya’, tindakan adalah *tuduh-tuduhan* ‘saling menuduh’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *tuduh-tuduhan* ‘saling menuduh’ adalah *tuduh* ‘tuduh’ berjenis kata verba. Kata kerja/verba *tuduh-tuduhan* ‘saling menuduh’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *kekarone* ‘keduanya’ melakukan tindakan *tuduh-tuduhan* ‘saling menuduh’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *tuduh-tuduhan* ‘saling menuduh’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan atau tidak diikuti objek/ *tuduh-tuduhan* ‘saling menuduh’ diikuti nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *tuduh-tuduhan* ‘saling menuduh’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *tuduh-tuduhan* ‘saling menuduh’, kata dasar pada kata tersebut adalah *tuduh* ‘tuduh’, kata *tuduh* ‘tuduh’ berjenis verba bermakna perbuatan. Verba resiprokal *tuduh-tuduhan* ‘saling menuduh’ pada kalimat pada

kalimat tersebut bermakna tindakan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *tuduh-tuduhan* ‘saling menuduh mengalami perubahan makna dari makna kata asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

d) Makna Proses Jamak

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwilingga+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* adalah bentuk perulangan kata dasar plus akhiran {-an} (DL+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwilingga+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata kerja/verba dengan makna turunan proses jamak adalah sebagai berikut.

Bocah loro kuwi genti-genten salaman karo Bintoro, nyebutkake jenenge. (DL No. 31: 01.01.2011)

‘Kedua anak tersebut saling bergantian berjabat tangan dengan Bintoro, menyebutkan namanya.’

Kalimat tersebut terdapat kata *genti-genten* ‘saling bergantian’. Kata *genti-genten* ‘saling bergantian’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *genti-genti+{-an}* menjadi *genti-genten* ‘saling bergantian’ mengalami perubahan morfonemik yaitu fonem /i/+/a/ menjadi fonem /e/. Bentuk ulang kata tersebut adalah *genti-genti* ‘ganti-ganti’ dan kata dasar *genti* ‘ganti’. Kata *genti-genten* ‘saling bergantian’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna kesalingan atau ketimbalbalikan yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *genti-genten* 'saling bergantian' berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi genti-genten* 'saling bergantian'. Kata *genti-genten* 'saling bergantian' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *bocah loro* 'dua anak', tindakan adalah *genti-genten* 'saling bergantian', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *genti-genten* 'saling bergantian' adalah *genti* 'ganti' berjenis kata kerja/verba (perbuatan). Kata kerja/verba *genti-genten* 'saling bergantian' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *bocah loro* 'dua anak' melakukan tindakan *genti-genten* 'saling bergantian'.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *genti-genten* 'saling bergantian' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *genti-genten* 'saling bergantian' pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *genti-genten* 'saling bergantian', kata dasar pada kata tersebut adalah *genti* 'ganti'. Makna kata *genti* 'ganti' adalah perbuatan. Makna kata *genti-genten* 'saling bergantian' pada kalimat tersebut adalah proses jamak. Jadi, verba resiprokal *genti-genten* 'saling bergantian' pada kalimat tersebut

mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan proses jamak.

2) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-an}* Perubahan Jenis Kata dari Verba menjadi Verba Aktif Transitif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan verba aktif transitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan jamak dan proses ingin saling mendapatkan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

a) Makna Tindakan Jamak

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwilingga+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* adalah bentuk perulangan kata plus akhiran {-an} (DL+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwilingga+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan tindakan jamak adalah sebagai berikut.

Aweh kasempatan marang Nana kanggo omong-omongan karo eyange.
(DL No. 38: 19.02.2011)

'Memberi kesempatan Nana untuk bercakap-cakap dengan eyang.'

Kalimat tersebut terdapat kata *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’. Kata *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *omong-omong+{-an}* menjadi *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’, dengan bentuk ulang *omong-omong* dan kata dasar *omong* ‘bicara’. Kata *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi omong-omongan* ‘sedang bercakap-cakap’. Kata *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *Nana lan eyang* ‘Nana dan eyang’, tindakan adalah *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *omong-omongan* ‘saling bercakap-cakap’ adalah *omong* ‘bicara’ berjenis kata verba. Kata kerja/verba *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *Nana* ‘Nana’ melakukan tindakan *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti

nomina atau frasa nomina. Nomina pada kalimat tersebut adalah *eyang* ‘eyang’. Jadi, verba resiprokal *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba verba aktif transitif.

Verba resiprokal *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’, kata dasar pada kata tersebut adalah *omong* ‘bicara’. Makna kata *omong* ‘bicara’ adalah perbuatan. Makna kata *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’ pada kalimat tersebut adalah tindakan jamak. Jadi, verba resiprokal *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan jamak.

b) Makna Proses Ingin Saling Mendapatkan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwilingga+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* adalah bentuk perulangan kata plus akhiran {-an} (DL+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwilingga+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan proses ingin saling mendapatkan adalah sebagai berikut.

Nanging Abraham niyate mbelani nganggo nyang-nyangan karo Gusti Allah, ature “Menapa paduka badhe numpes tiyang mursid sesarengan kaliyan duraka?” (DL No. 38: 19.02.2011)

‘Tetapi Abraham berniat untuk saling tawar-menawar dengan Gusti Allah, ucapnya “Apakah hamba akan menumpas orang mursyid bersama-sama dengan orang durhaka?”

Kalimat tersebut terdapat kata *nyang-nyangan* 'saling tawar-menawar'. Kata *nyang-nyangan* 'saling tawar-menawar' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *nyang-nyang*+{-an} menjadi *nyang-nyangan* 'saling tawar-menawar', dengan bentuk ulang *nyang-nyang* dan kata dasar *nyang* 'tawar'. Kata *nyang-nyangan* 'saling tawar-menawar' merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *nyang-nyangan* 'saling tawar-menawar' berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi nyang-nyangan* 'sedang saling tawar-menawar'. Kata *nyang-nyangan* 'saling tawar-menawar' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *Abraham lan Gusti Allah* 'Abraham dan Gusti Allah', tindakan adalah *nyang-nyangan* 'saling tawar-menawar', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *nyang-nyangan* 'saling tawar-menawar' adalah *nyang* 'tawar' berjenis kata verba. Kata kerja/verba *nyang-nyangan* 'saling tawar-menawar' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *Abraham* 'Abraham' melakukan tindakan *nyang-nyangan* 'saling tawar-menawar'.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *nyang-nyangan* 'saling tawar-menawar' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *nyang-nyangan* 'saling tawar-menawar' pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif transitif.

Verba resiprokal *nyang-nyangan* 'saling tawar-menawar', kata dasar pada kata tersebut adalah *nyang* 'tawar', kata *nyang* 'tawar' bermakna perbuatan. Verba resiprokal *nyang-nyangan* 'saling tawar-menawar' pada kalimat tersebut bermakna proses ingin saling menang. Jadi, verba resiprokal *nyang-nyangan* 'saling tawar-menawar' mengalami perubahan makna dari makna kata asal perbuatan menjadi makna turunan proses ingin saling menang

1) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-an}* Perubahan Jenis Kata dari Nomina menjadi Verba Aktif Transitif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal nomina menjadi jenis kata turunan verba aktif transitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan jamak. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

a) Makna Tindakan Jamak dengan Makna Asal Alat

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwilingga+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* adalah bentuk perulangan kata dasar plus akhiran {-an} (DL+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwilingga+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata nomina dengan makna turunan tindakan jamak adalah sebagai berikut.

Malah sajrone rong taun Gandhi layang-layangan karo teolog Leo saka Rusia. (DL No. 32: 08.01.2011)

'Selama dua tahun Gandhi saling berkirim surat dengan teolog Leo dari Rusia.'

Kalimat tersebut terdapat kata *layang-layangan* 'saling berkirim surat'. Kata *layang-layangan* 'saling berkirim surat' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *layang-layang+{-an}* menjadi *layang-layangan* 'saling berkirim surat', dengan bentuk ulang *layang-layang* dan kata dasar *layang* 'surat'. Kata *layang-layangan* 'saling berkirim surat' merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *layang-layangan* 'saling berkirim surat' berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi layang-layangan* 'sedang saling berkirim surat'. Kata *layang-layangan* 'saling berkirim surat' termasuk verba resiprokal sebab kata kerja tersebut

ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *Gandhi lan Leo* 'Gandhi dan Leo', tindakan adalah *layang-layangan* 'saling berkirim surat', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *layang-layangan* 'saling berkirim surat' adalah *layang* 'surat' berjenis kata nomina kongkrit. Kata kerja/verba *layang-layangan* 'saling berkirim surat' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *Gandhi* 'Gandhi' melakukan tindakan *layang-layangan* 'saling berkirim surat'.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *layang-layangan* 'saling berkirim surat' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina pada kalimat tersebut adalah *teolog Leo* 'teolog Leo'. Jadi, verba resiprokal *layang-layangan* 'saling berkirim surat' pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal nomina kongkrit menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif transitif.

Verba resiprokal *layang-layangan* 'saling berkirim surat', kata dasar pada kata tersebut adalah *layang* 'surat'. Makna kata *layang* 'surat' adalah benda bermakna alat untuk komunikasi. Makna kata *layang-layangan* 'saling berkirim surat' pada kalimat tersebut adalah tindakan jamak. Jadi, verba resiprokal *layang-layangan* 'saling berkirim surat' pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal alat menjadi makna turunan tindakan jamak.

a) Makna Tindakan Jamak dengan Makna Asal Benda

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwilingga+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* adalah bentuk perulangan kata dasar plus akhiran {-an} (DL+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwilingga+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata nomina dengan makna turunan tindakan jamak adalah sebagai berikut.

Wong padha obong-obongan papan pangibadahan. (DL No. 32: 08.01.2011)

‘Orang-orang saling membakar tempat ibadah’.

Kalimat tersebut terdapat kata *obong-obongan* ‘saling membakar’. Kata *obong-obongan* ‘saling membakar’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *obong-obongan+{-an}* menjadi *obong-obongan* ‘saling membakar’, dengan bentuk ulang *obong-obong* dan kata dasar *obong* ‘bakar’. Kata *obong-obongan* ‘saling membakar’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *obong-obongan* ‘saling membakar’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi obong-obongan* ‘sedang saling bakar-membakar’. Kata *obong-obongan* ‘saling membakar’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya

pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *wong* ‘orang’, kata *padha* pada kalimat tersebut penanda bahwa pelaku jamak, tindakan adalah *obong-obongan* ‘saling membakar’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *obong-obongan* ‘saling membakar’ adalah *obong* ‘bakar’ berjenis kata nomina. Kata kerja/verba *obong-obongan* ‘saling membakar’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *wong* ‘orang’ melakukan tindakan *obong-obongan* ‘saling membakar’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *obong-obongan* ‘saling membakar’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina pada kalimat tersebut adalah *papan pangibadahan* ‘tempat ibadah’. Jadi, verba resiprokal *obong-obongan* ‘saling membakar’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal nomina menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif transitif.

Verba resiprokal *obong-obongan* ‘saling membakar’, kata dasar pada kata tersebut adalah *obong* ‘bakar’. Makna kata *obong* ‘bakar’ adalah benda. Makna kata *obong-obongan* ‘saling membakar’ pada kalimat tersebut adalah tindakan jamak artinya pelaku melakukan tindakan berulang-ulang. Jadi, verba resiprokal *obong-obongan* ‘saling membakar’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal benda menjadi makna turunan tindakan jamak.

2) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-an}* Perubahan Jenis Kata dari Adjektif menjadi Verba Aktif Intransitif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal adjektif menjadi jenis kata turunan verba aktif intransitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna proses ingin saling menang dan keadaan keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

a) Makna Proses Ingin Saling Menang

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwilingga+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* adalah bentuk perulangan kata plus akhiran {-an} (DL+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwilingga+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata adjektif dengan makna turunan proses ingin saling menang adalah sebagai berikut.

Karepe priya iku kudu sugih pangapura, ananging ing wektu iku biasane sing rumangsa kuat kalungguhane lan sugih badha padha menang-menangan. (DL No. 37: 12.02.2011)

‘Maksudnya pria itu harus pemaaf, tetapi sekarang ini biasnaya yang merasa kuat kedudukannya dan kaya harta ingin saling menang.’

Kalimat tersebut terdapat kata *menang-menangan* ‘ingin saling menang’. Kata *menang-menangan* ‘ingin saling menang’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *menang-menang+{-an}* menjadi *menang-menangan* ‘ingin saling menang’, dengan bentuk ulang *menang-menang* dan kata dasar *menang* ‘bisa mengalahkan’. Kata *menang-menangan* ‘ingin saling menang’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *menang-menangan* ‘ingin saling menang’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi menang-menangan* ‘sedang ingin saling menang’. Kata *menang-menangan* ‘ingin saling menang’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *priya* ‘para lelaki’, kata *padha* menjadi bahwa penanda adalah jamak, tindakan adalah *menang-menangan* ‘ingin saling menang’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *menang-menangan* ‘ingin saling menang’ adalah *menang* ‘bisa mengalahkan’ berjenis kata adjektif. Kata kerja/verba *menang-menangan* ‘ingin saling menang’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *priya* ‘pria’ melakukan tindakan *menang-menangan* ‘ingin saling menang’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *menang-menangan* ‘ingin saling menang’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *menang-menangan* ‘ingin saling menang’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal adjektif menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *menang-menangan* ‘ingin saling menang’, kata dasar pada kata tersebut adalah *menang* ‘bisa mengalahkan’. Makna kata *menang* ‘bisa mengalahkan’ adalah keadaan. Makna kata *menang-menangan* ‘ingin saling menang’ pada kalimat tersebut adalah proses ingin saling menang atau pelaku sedang dalam proses ingin saling menang. Jadi, verba resiprokal *menang-menangan* ‘ingin saling menang’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal adjektif menjadi makna turunan proses ingin saling menang.

b) Makna Keadaan Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwilingga+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* adalah bentuk perulangan kata plus akhiran {-an} (DL+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwilingga+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata adjektif dengan makna turunan keadaan keserempakan adalah sebagai berikut.

Terus nggapyuk lan padha kangen-kangenan. (DL No. 34: 22.01.2011)
 'Terus berpelukan dan saling kangen-kangenan'.

Kalimat tersebut terdapat kata *kangen-kangenan* 'saling berkangen-kangenan'. Kata *kangen-kangenan* 'saling berkangen-kangenan' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *kangen-kangen+{-an}* menjadi *kangen-kangenan* 'saling berkangen-kangenan', dengan bentuk ulang *kangen-kangen* dan kata dasar *kangen* 'selalu teringat dan ingin bertemu'. Kata *kangen-kangenan* 'saling berkangen-kangenan' merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *kangen-kangenan* 'saling berkangen-kangenan' berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi kangen-kangenan* 'sedang saling berkangen-kangenan'. Kata *kangen-kangenan* 'saling berkangen-kangenan' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut jamak dengan penanda kata *padha*, tindakan adalah *kangen-kangenan* 'saling berkangen-kangenan', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *kangen-kangenan* 'saling berkangen-kangenan' adalah *kangen* 'tingat dan ingin bertemu' berjenis kata adjektif. Kata kerja/verba *kangen-kangenan* 'saling berkangen-kangenan' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah pelaku jamak dengan

penanda kata *padha* melakukan tindakan *kangen-kangenan* ‘saling berkangen-kangenan’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *kangen-kangenan* ‘saling berkangen-kangenan’ berjenis kata kerja/verba adjektif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *kangen-kangenan* ‘saling berkangen-kangenan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal adjektif menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *kangen-kangenan* ‘saling berkangen-kangenan’, kata dasar pada kata tersebut adalah *kangen* ‘teringat dan ingin bertemu’. Makna kata *kangen* ‘teringat dan ingin bertemu’ adalah rasa hati. Makna kata *kangen-kangenan* ‘saling berkangen-kangenan’ pada kalimat tersebut adalah keadaan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *kangen-kangenan* ‘saling berkangen-kangenan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal rasa hati menjadi makna turunan keadaan keserempakan.

3) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-an}* Perubahan Jenis Kata dari Adverb menjadi Verba Aktif Transitif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal adverb menjadi jenis kata turunan verba aktif transitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan

adalah makna tindakan keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Prabu Grodha Wangsa sigra adhep-adhepan mungsuh lumawan Siung Wanara. (DL No. 48: 30.04.2011)

‘Prabu Grodha Wangsa segera saling berhadapan musuh melawan Siung Wanara.’

Kalimat tersebut terdapat kata *adhep-adhepan* ‘saling berhadapan’. Kata *adhep-adhepan* ‘saling berhadapan’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *adhep-adhep+{-an}* menjadi *adhep-adhepan* ‘saling berhadapan’, dengan bentuk ulang *adhep-adhep* dan kata dasar *adhep* ‘hadap’. Kata *adhep-adhepan* ‘saling berhadapan’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *adhep-adhepan* ‘saling berhadapan’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi adhep-adhepan* ‘sedang saling berhadapan’. Kata *adhep-adhepan* ‘saling berhadapan’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *Prabu Gridha Wangsa lan Siung Wanara* ‘Prabu Grodha Wangsa dan Siung Wanara’, tindakan adalah *adhep-adhepan* ‘saling berhadapan’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *adhep-adhepan* ‘saling berhadapan’ adalah *adhep* ‘hadap’ berjenis kata adverb. Kata kerja/verba *adhep-adhepan* ‘saling berhadapan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba aktif, yaitu

kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *Prabu Grodha Wangsa* ‘Prabu Grodha Wangsa’ melakukan tindakan *adhep-adhepan* ‘saling berhadapan’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *adhep-adhepan* ‘saling berhadapan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina pada kalimat tersebut adalah *mungsuh Siung Wanara* ‘musuh Siung Wanara’. Jadi, verba resiprokal *adhep-adhepan* ‘saling berhadapan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal adverb menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba aktif transitif.

Verba resiprokal *adhep-adhepan* ‘saling berhadapan’, kata dasar pada kata tersebut adalah *adhep* ‘hadap’. Makna kata *adhep* ‘hadap’ adalah keadaan. Makna kata *adhep-adhepan* ‘saling berhadapan’ pada kalimat tersebut adalah tindakan keserempakan atau pelaku melakukan tindakan dengan kompak. Jadi, verba resiprokal *adhep-adhepan* ‘saling berhadapan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal keadaan menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

a. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-in-}+{-an}*

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi. Bentuk reduplikasi menurut Sudaryanto (1992: 39) adalah kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan. Menurut pendapat Gina (1982: 384); Suwadji (1984: 93);

Poedjosoedarmo (1979: 47); Sudaryanto (1991: 72); dan Sudaryanto (1992: 146), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-in}+{-an}*.

Proses pembentukan kata akan mengalami perubahan jenis kata. Perubahan jenis yang terjadi pada verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-in}+{-an}* adalah dari jenis kata asal nomina, adjektif, dan prakategorial menjadi jenis turunan adalah verba pasif sesuai dengan konteks kalimat. Pembentukan kata selain mengalami perubahan jenis juga mengalami perubahan makna kata. Pembentukan verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-in}+{-an}*, perubahan jenis, dan perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

- 1) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-in-}+{-an}* Perubahan Jenis Kata dari Nomina menjadi Verba Pasif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwilingga+{-in-}+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan verba pasif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan berbalasan dengan intensitas waktu. Perubahan tersebut akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Menawi kepanggih wonten salebeting siti sabibaripun bayar-binayaran temtu kemawon sampun dados darbeking ingkang mbayar menika. (DL No. 35: 29.01.2011)

‘Jika terdapat sesuatu di dalam tanah setelah saling bayar-membayar tentu saja sudah menjadi milik yang membayar.’

Kalimat tersebut terdapat kata *bayar-binayaran* ‘saling bayar-membayar’.

Kata *bayar-binayaran* ‘saling bayar-membayar’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus infiks {-in-} (DL+{-in-}+{-an}), *bayar-bayar*+{-in-}+{-an} menjadi *bayar-binayaran* ‘saling bayar-membayar’, dengan bentuk ulang *vayar-bayar* dan kata dasar *bayar* ‘upah’. Kata *bayar-binayaran* ‘saling bayar-membayar’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *bayar-binayaran* ‘saling bayar-membayar’ berjenis kata kerja. Kata kerja tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi bayar-binayaran* ‘sedang bayar-membayar’. Kata *bayar-binayaran* ‘saling bayar-membayar’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut melakukan tindakan, tindakan yang dilakukan adalah adalah *bayar-binayaran* ‘saling bayar-membayar’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *bayar-binayaran* ‘saling bayar-membayar’ adalah *bayar* ‘upah’ berjenis kata nomina kongkrit. Mulyana (2007: 58) menyatakan bahwa kata kerja dalam bentuk reduplikasi yang mendapat infiks {-in -} berjenis kata kerja pasif. Jadi, kata kerja/verba resiprokal *bayar-binayaran*

‘saling bayar-membayar’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil.

Kata *bayar-binayaran* ‘saling bayar-membayar’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba pasif. Subjek pada kalimat tersebut adalah *ingkang membayar* ‘yang membayar’ dikenai tindakan *bayar-binayaran* ‘saling bayar-membayar’. Jadi, verba resiprokal *bayar-binayaran* ‘saling bayar-membayar’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal nomina kongkrit menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba pasif.

Verba resiprokal *bayar-binayaran* ‘saling bayar-membayar’, kata dasar pada kata tersebut adalah *bayar* ‘upah’. Makna kata *bayar* ‘upah’ adalah benda. Makna kata *bayar-binayaran* ‘saling bayar-membayar’ pada kalimat adalah tindakan berbalasan dengan selang waktu. Jadi, verba resiprokal *bayar-binayaran* ‘saling bayar-membayar’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal benda menjadi makna turunan tindakan berbalasan dengan intensitas waktu.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-in-}+{-an}* dengan perubahan jenis kata dari nomina menjadi jenis turunan verba pasif bermakna tindakan berbalasan dengan selang waktu, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Karana tindak lan sikep kang kaya mengkono mau sejatine bisa ngilangake watalan sifat kang cubriya bisa anjalari laire rasa menawa manungsa kang dilairake ing donya iki kudune bisa dadi sarana kanggo melu campur tangan kanggo urip tulung-tinulung, mad-sinamadan

marang sesamaning urip, lan bisa bengkas kasangsaran lan melu hamemayu hayuning bawana (DL No. 31: 01.01.2011)

‘Karena sikap yang seperti itu sebenarnya bisa menghilangkan sifat curiga bisa mengakibatkan lahirnya rasa bahwa manusia dilahirkan di dunia ini harus bisa menjadi sarana untuk hidup saling tolong-menolong, saling menjaga kepada sesama orang, dan bisa menghilangkan kesengsaraan dan mengupayakan supaya hidup sejahtera.’

Kalimat tersebut terdapat kata *mad-sinamadan* ‘saling menjaga’. Kata *mad-sinamadan* ‘saling menjaga’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus infiks {-in-} dan sufiks {-an} (DL+{-in-}+{-an}), *samad-samad*+{-in-}+{-an} menjadi *mad-sinamadan* ‘saling menjaga’, mengalami pengurangan pada suku kata pertama, dengan bentuk ulang *samad-samad* dan kata dasar *samad* ‘kekuatan yang berkah’. Kata *mad-sinamadan* ‘saling menjaga’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata kerja *mad-sinamadan* ‘saling menjaga’ dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi mad-sinamadan* ‘sedang saling menjaga’. Kata *mad-sinamadan* ‘saling menjaga’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *manungsa* ‘manusia’, tindakan adalah *mad-sinamadan* ‘saling menjaga’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *mad-sinamadan* ‘saling menjaga’ adalah *samad* ‘kekuatan yang berkah’ berjenis kata benda abstrak. Mulyana (2007: 58) menyatakan bahwa kata kerja dalam bentuk reduplikasi yang mendapat infiks {-in-} berjenis kata kerja pasif. Jadi, kata kerja/verba resiprokal *mad-sinamadan*

‘saling menjaga’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil.

Kata *mad-sinamadan* ‘saling menjaga’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba pasif. Subjek pada kalimat tersebut adalah *manungsa* ‘manusia’ dikenai tindakan *mad-sinamadan* ‘saling menjaga’. Jadi, verba resiprokal *mad-sinamadan* ‘saling menjaga’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal benda abstrak menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba pasif.

Verba resiprokal *mad-sinamadan* ‘saling menjaga’, kata dasar pada kata tersebut adalah *samad* ‘kekuatan yang berkah’. Makna kata *samad* ‘kekuatan yang berkah’ adalah benda. Makna kata *mad-sinamadan* ‘saling menjaga’ pada kalimat adalah tindakan berbalasan dengan intensitas waktu. Jadi, verba resiprokal *mad-sinamadan* ‘saling menjaga’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal benda menjadi makna turunan tindakan berbalasan dengan intensitas waktu.

2) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-in-}+{-an}* Perubahan Jenis Kata dari Adjektif menjadi Verba Pasif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwilingga+{-in-}+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal adjektif menjadi jenis kata turunan verba pasif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang

dihasilkan adalah makna keadaan keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Mulane cah Ayu, ayo dakkanti manjing kraton Alengkadiraja, sih-sinisihan karo ingsun mbaudhendra anyakrawati sakehe kawula, Dasamuka ngrerimuk Sang Dewi sing tansaya kipa-kipa. (DL No. 36: 05.02.2011)

‘Maka *cah Ayu*, ayo saya antar masuk ke kraton Alengkadiraja, saling mencintai dengan saya menjadi ratu meratui banyak rakyat, Dasamuka membujuk Sang Dewi yang bertambah menghindar.’

Kalimat tersebut terdapat kata *sih-sinisihan* ‘saling mencintai’. Kata *sih-sinisihan* ‘saling mencintai’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus infiks {-in-} dan sufiks {-an} (DL+{-in-}+{-an}), *sih-sih{-in-}+{-an}* menjadi *sih-sinisihan* ‘saling mencintai’, dengan bentuk ulang *sih-sih* dan kata dasar *sih* ‘cinta’. Kata *sih-sinisihan* ‘saling mencintai’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *sih-sinisihan* ‘saling mencintai’ berjenis kata kerja. Kata kerja tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi sih-sinisihan* ‘sedang saling mencintai’. Kata *sih-sinisihan* ‘saling mencintai’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *Dasamuka lan Sang Dewi* ‘Dasamuka dan Sang Dewi’, tindakan adalah *sih-sinisihan* ‘saling mencintai’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *sih-sinisihan* ‘saling mencintai’ adalah *sih* ‘cinta’ berjenis kata adjektif. Mulyana (2007: 58) menyatakan bahwa kata kerja

dalam bentuk reduplikasi yang mendapat infiks {-in-} berjenis kata kerja pasif. Jadi, kata kerja/verba resiprokal *sih-sinisihan* ‘saling mencintai’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil.

Kata *sih-sinisihan* ‘saling mencintai’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba pasif. Pada kalimat tersebut yang dikenai tindakan adalah *Dasamuka lan Sang Dewi* ‘Dasamuka dan Sang Dewi’ dikenai tindakan *sih-sinisihan* ‘saling mencintai’. Jadi, verba resiprokal *sih-sinisihan* ‘saling mencintai’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal adjektif menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba pasif.

Verba resiprokal *sih-sinisihan* ‘saling mencintai’, kata dasar pada kata tersebut adalah *sih* ‘cinta’. Makna kata *sih* ‘cinta’ adalah rasa hati. Makna kata *sih-sinisihan* ‘saling mencintai’ pada kalimat adalah keadaan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *sih-sinisihan* ‘saling mencintai’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal rasa hati menjadi makna turunan keadaan keserempakan.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-in-}+{-an}* dengan perubahan jenis kata dari adjektif menjadi jenis turunan verba pasif bermakna keadaan keserempakan, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Semono uga tresnan-tinresnan ing antarane suami-istri. (DL No. 45: 09.04.2011)

‘Begitu rasa saling mencintai di antara suami-istri.’

Kalimat tersebut terdapat kata *tresnan-tinresnan* ‘saling mencintai’. Kata *tresnan-tinresnan* ‘saling mencintai’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus infiks {-*in-*} dan suffiks {-*an*} (DL+{-*in-*}+{-*an*}), *tresna-tresna*+{-*in-*}+{-*an*} menjadi *tresnan-tinresnan* ‘saling mencintai’, dengan bentuk ulang *tresna-tresna* dan kata dasar *tresna* ‘cinta’. Kata *tresnan-tinresnan* ‘saling mencintai’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata kerja *tresnan-tinresnan* ‘saling mencintai’ dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi tresnan-tinresnan* ‘sedang saling mencintai’. Kata *tresnan-tinresnan* ‘saling mencintai’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *suami-istri* ‘suami-istri’, tindakan adalah *tresnan-tinresnan* ‘saling mencintai’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *tresnan-tinresnan* ‘saling mencintai’ adalah *tresna* ‘cinta’ berjenis kata adjektif. Mulyana (2007: 58) menyatakan bahwa kata kerja dalam bentuk reduplikasi yang mendapat infiks {-*in-*} berjenis kata kerja pasif. Jadi, kata kerja/verba resiprokal *tresnan-tinresnan* ‘saling mencintai’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil.

Kata *tresnan-tinresnan* ‘saling mencintai’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba pasif. Pada kalimat tersebut yang dikenai tindakan adalah *suami-istri* ‘suami-istri’ dikenai tindakan *tresnan-tinresnan* ‘saling mencintai’. Jadi, verba resiprokal *tresnan-tinresnan* ‘saling mencintai’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal adjektif menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba pasif.

Verba resiprokal *tresnan-tinresnan* ‘saling mencintai’, kata dasar pada kata tersebut adalah *tresna* ‘cinta’. Makna kata *tresna* ‘cinta’ adalah rasa hati. Makna kata *tresnan-tinresnan* ‘saling mencintai’ pada kalimat adalah keadaan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *tresnan-tinresnan* ‘saling mencintai’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal rasa hati menjadi makna turunan keadaan keserempakan.

3) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-in-}+{-an}* Perubahan Jenis Kata dari Prakategorial menjadi Verba Pasif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwilingga+{-in-}+{-an}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal prakategorial menjadi jenis kata turunan verba pasif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan berbalasan dengan selang waktu. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Saka omah siji menyang omah liyane saut-sinautan tembang enthik-enthik mau. (DL No. 48: 30.04.2011)

‘Dari rumah satu ke rumah yang lain saling bersautan tembang enthik-enthik.’

Kalimat tersebut terdapat kata *saut-sinautan* ‘saling bersautan’. Kata *saut-sinautan* ‘saling bersautan’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus infiks {-in-} dan sufiks {-an} (DL+{-in-}+{-an}), *saut-saut+{-in-}+{-an}* menjadi *saut-sinautan* ‘saling bersautan’, dengan bentuk ulang *saut-saut* dan kata dasar *saut*. Kata *saut-sinautan* ‘saling bersautan’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *saut-sinautan* ‘saling bersautan’ berjenis kata kerja. Kata kerja tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi saut-sinautan* ‘sedang saling bersautan’. Kata *saut-sinautan* ‘saling bersautan’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *tembang enthik-enthik* ‘orang yang melagukan lagu enthik-enthik’, tindakan adalah *saut-sinautan* ‘saling bersautan’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *saut-sinautan* ‘saling bersautan’ adalah *saut* berjenis kata prakategorial. Mulyana (2007: 58) menyatakan bahwa kata kerja dalam bentuk reduplikasi yang mendapat infiks {-in -} berjenis kata kerja pasif. Jadi, kata kerja/verba resiprokal *saut-sinautan* ‘saling bersautan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil.

Kata *saut-sinautan* ‘saling bersautan’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba pasif. Pada kalimat tersebut yang dikenai tindakan adalah *tembang enthik-enthik* ‘orang yang melagukan lagu enthik-enthik’ dikenai tindakan *saut-sinautan* ‘saling bersautan’. Jadi, verba resiprokal *saut-sinautan* ‘saling bersautan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal prakategorial menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba pasif.

Verba resiprokal *saut-sinautan* ‘saling bersautan’, kata dasar pada kata tersebut adalah *saut*, kata *saut* berjenis kata prakategorial sehingga sehingga tidak dapat muncul dalam pertuturan tanpa mengalami proses morfologi. Kata *saut* mengalami proses morfologi perulangan afiks *dwilingga+{-in-}+{-an}* menjadi *saut-sinautan* ‘saling bersautan’ bermakna resiprokal. Verba resiprokal *saut-sinautan* ‘saling bersautan’ pada kalimat tersebut bermakna tindakan berbalasan dengan selang waktu.

b. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-in-}*

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi. Bentuk reduplikasi menurut Sudaryanto (1992: 39) adalah kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan. Menurut pendapat Poedjosoedarmo (1979: 47) dan Poedjosoedarmo (1981: 39), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-in-}*.

Proses pembentukan kata akan mengalami perubahan jenis kata. Perubahan jenis yang terjadi pada verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-in-}* adalah dari jenis kata asal verba, nomina, dan prakategorial

menjadi jenis turunan adalah verba pasif sesuai dengan konteks kalimat. Pembentukan kata selain mengalami perubahan jenis juga mengalami perubahan makna kata. Pembentukan verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-in}*, perubahan jenis, dan perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

1) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-in-}* Perubahan Jenis Kata dari Verba menjadi Verba Pasif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwilingga+{-in-}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan verba pasif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan keserempakan dan tindakan jamak. Perubahan tersebut akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

a) Makna Tindakan Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwilingga+{-in-}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-in-}* adalah bentuk perulangan kata plus sisipan *{-in-}* (DL+*{-in-}*). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwilingga+{-in-}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan

verba resiprokal dengan reduplikasi *dwilingga+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan tindakan keserempakan adalah sebagai berikut.

Kekarone bisa mong-kinemong. (DL No. 47: 23.04.2011)
 ‘Keduanya bisa saling menjaga.’

Kalimat tersebut terdapat kata *mong-kinemong* ‘saling menjaga’. Kata *mong-kinemong* ‘saling menjaga’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus infiks {-in-} (DL+{-in-}), *mong-mong+{-in-}* menjadi *mong-kinemong* ‘saling menjaga’, dengan bentuk ulang *mong-mong* dan kata dasar *mong* ‘menjaga’. Kata *mong-kinemong* ‘saling menjaga’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *mong-kinemong* ‘saling menjaga’ berjenis kata kerja. Kata kerja tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi mong-kinemong* ‘sedang saling menjaga’. Kata *mong-kinemong* ‘saling menjaga’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *kekarone* ‘keduanya’, tindakan adalah *mong-kinemong* ‘saling menjaga’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *mong-kinemong* ‘saling menjaga’ adalah *mong* ‘menjaga’ berjenis kata verba. Mulyana (2007: 58) menyatakan bahwa kata kerja dalam bentuk reduplikasi yang mendapat infiks {-in-} berjenis kata kerja pasif. Jadi, kata kerja/verba resiprokal *mong-kinemong* ‘saling menjaga’ pada

kalimat tersebut berjenis kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil.

Kata *mong-kinemong* 'saling menjaga' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba pasif. Subjek pada kalimat tersebut adalah *kekarone* 'keduanya' dikenai tindakan *mong-kinemong* 'saling menjaga'. Jadi, verba resiprokal *mong-kinemong* 'saling menjaga' pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba (perbuatan) menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba pasif.

Verba resiprokal *mong-kinemong* 'saling menjaga', kata dasar pada kata tersebut adalah *mong* 'menjaga'. Makna kata *mong* 'menjaga' pada kalimat adalah perbuatan. Makna verba resiprokal *mong-kinemong* 'saling menjaga' adalah tindakan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *mong-kinemong* 'saling menjaga' pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

b) Makna Tindakan Jamak

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwilingga+{-in-}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-in-}* adalah bentuk perulangan kata plus sisipan {-in-} (DL+{-in-}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwilingga+{-in-}* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwilingga+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan tindakan jamak adalah sebagai berikut.

Bandha kuwi durung mesti bisa gawe seneng lan tentrem, wong urip kuwi mung sawang-sinawang (DL No. 36: 05.02.2011)

‘Harta itu belum pasti bisa membuat orang senang dan tentram, orang hidup hanya saling memandang.’

Kalimat tersebut terdapat kata *sawang-sinawang* ‘saling memandang’.

Kata *sawang-sinawang* ‘saling memandang’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus infiks {-in-} (DL+{-in-}), *sawang-sawang+{-in-}* menjadi *sawang-sinawang* ‘saling memandang’, dengan bentuk ulang *sawang-sawang* dan kata dasar *sawang*. Kata *sawang-sinawang* ‘saling memandang’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *sawang-sinawang* ‘saling memandang’ berjenis kata kerja. Kata kerja tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi sawang-sinawang* ‘sedang saling memandang’. Kata *sawang-sinawang* ‘saling memandang’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *wong urip* ‘orang hidup’, tindakan adalah *sawang-sinawang* ‘saling memandang’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *sawang-sinawang* ‘saling memandang’ adalah *sawang* ‘pandang’ berjenis kata verba. Mulyana (2007: 58) menyatakan bahwa kata kerja dalam bentuk reduplikasi yang mendapat infiks {-in-} berjenis kata kerja pasif. Jadi, kata kerja/verba resiprokal *sawang-sinawang* ‘saling memandang’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil.

Kata *sawang-sinawang* 'saling memandang' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba pasif. Subjek pada kalimat tersebut adalah *wong urip* 'orang hidup' dikenai tindakan *sawang-sinawang* 'saling memandang'. Jadi, verba resiprokal *sawang-sinawang* 'saling memandang' pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba pasif.

Verba resiprokal *sawang-sinawang* 'saling memandang', kata dasar pada kata tersebut adalah *sawang* 'pandang', kata *sawang* 'pandang' bermakna perbuatan. Verba resiprokal *sawang-sinawang* 'saling memandang' pada kalimat tersebut bermakna tindakan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *sawang-sinawang* 'saling memandang' pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna kata asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

2) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-an}* Perubahan Jenis Kata dari Nomina menjadi Verba Pasif

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwilingga+{-in-}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal nomina menjadi jenis kata turunan verba pasif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan ingin saling mendapatkan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Saploke padha pisah lan mulih nang nggone wong tuwane dhewe-dhewe, wis ora padha kabar-kinabar, apa maneh tilik. (DL No. 38: 19.02.2011)

‘Setelah saling pisah dan pulang kerumah masing-masing, tidak pernah saling memberi kabar, apa lagi menengok.’

Kalimat tersebut terdapat kata *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’.

Kata *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus infiks {-in-} (DL+{-in-}), *kabar-kabar*+{-in-} menjadi *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’, dengan bentuk ulang *kabar-kabar* dan kata dasar *kabar* ‘berita’. Kata *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata kerja *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’ dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi kabar-kinabar* ‘sedang saling memberi kabar’. Kata *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku jamak pada kalimat tersebut ditandai dengan kata *padha*, dalam hal ini pelaku adalah suami dan istri yang berpisah, yaitu Tono dan istrinya, tindakan adalah *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’ adalah *kabar* ‘berita’ berjenis kata nomina abstrak. Mulyana (2007: 58) menyatakan bahwa kata kerja dalam bentuk reduplikasi yang mendapat infiks {-in-} berjenis kata kerja pasif. Jadi, kata kerja/verba resiprokal *kabar-kinabar*

'saling memberi kabar' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil.

Kata *kabar-kinabar* 'saling memberi kabar' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba pasif. Subjek pada kalimat tersebut adalah pelaku jamak dengan ditandai dengan kata *padha*, dalam hal ini pelaku adalah Tono danistrinya, dikenai tindakan *kabar-kinabar* 'saling memberi kabar'. Jadi, verba resiprokal *kabar-kinabar* 'saling memberi kabar' pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal benda menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba pasif.

Verba resiprokal *kabar-kinabar* 'saling memberi kabar', kata dasar pada kata tersebut adalah *kabar* 'berita'. Makna kata *kabar* 'berita' adalah benda. Makna kata *kabar-kinabar* 'saling memberi kabar' pada kalimat adalah tindakan ingin saling mendapatkan. Jadi, verba resiprokal *kabar-kinabar* 'saling memberi kabar' pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal benda menjadi makna turunan tindakan ingin saling mendapatkan.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-in-}* dengan perubahan jenis kata dari nomina menjadi jenis turunan verba pasif bermakna tindakan ingin saling mendapatkan, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

PSM minangka relawan kang ngabdi ing masyarakat tansah ngrembakake lung-tinulung marang bebrayan. (DL No. 31: 01.01.2011)

'PSM sebagai relawan yang mengabdi di masyarakat selalu mengembangkan tolong-menolong di dalam hidup yang rukun.'

Kalimat tersebut terdapat kata *lung-tinulung* ‘saling tolong-menolong’. Kata *lung-tinulung* ‘saling tolong-menolong’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus infiks {-in-} (DL+{-in-}), *tulung-tulung+{-in-}* menjadi *lung-tinulung* ‘saling tolong-menolong’, mengalami pengurangan suku kata pertama, dengan bentuk ulang *tulung-tulung* dan kata dasar *tulung* ‘tolong’. Kata *lung-tinulung* ‘saling tolong-menolong’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata kerja *lung-tinulung* ‘saling tolong menolong’ dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi lung-tinulung* ‘sedang saling tolong menolong’. Kata *lung-tinulung* ‘saling tolong-menolong’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *PSM minangka relawan* ‘PSM sebagai relawan’, tindakan adalah *lung-tinulung* ‘saling tolong menolong’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Kata dasar dari verba resiprokal *lung-tinulung* ‘saling tolong menolong’ adalah *tulung* tolong’ berjenis kata nomina abstrak. Mulyana (2007: 58) menyatakan bahwa kata kerja dalam bentuk reduplikasi yang mendapat infiks {-in-} berjenis kata kerja pasif. Jadi, kata kerja/verba resiprokal *lung-tinulung* ‘saling tolong menolong’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil.

Kata *lung-tinulung* 'saling tolong menolong' pada kalimat tersebut berjenis kata kerja/verba pasif. Subjek pada kalimat tersebut adalah *PSM minangka relawan* "PSM sebagai relawan" dikenai tindakan *lung-tinulung* 'saling tolong menolong'. Jadi, verba resiprokal *lung-tinulung* 'saling tolong menolong' pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal nomina abstak menjadi jenis kata turunan kata kerja/verba pasif.

Verba resiprokal *lung-tinulung* 'saling tolong menolong', kata dasar pada kata tersebut adalah *tulung* 'tolong'. Makna kata *tulung* 'tolong' adalah benda. Makna kata *lung-tinulung* 'saling tolong menolong' pada kalimat adalah tindakan ingin saling mendapatkan. Jadi, verba resiprokal *lung-tinulung* 'saling tolong menolong' pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal benda menjadi makna turunan tindakan ingin saling mendapatkan.

1. Verba Resiprokal Bentuk Gabung

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk gabung dengan ciri kata tertentu. Verba resiprokal bentuk gabung menurut pendapat Suwadji (1984: 93-94); Sudaryanto (1991: 72-74); Sudaryanto (1992: 146-147); dan Wedhawati (2010: 159), verba resiprokal dapat dibentuk dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal. Kata tertentu yang dapat membentuk verba resiprokal adalah *silih*, *rebut*, *adu*, *tukar*, dan *ijol*. Data penelitian verba resiprokal bentuk jadian berserta jenis dan makna verba resiprokal adalah sebagai berikut.

a. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Silih+BD*

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk gabung. Menurut pendapat Suwadji (1984: 93); Sudaryanto (1991: 72); Sudaryanto (1992: 146); dan Wedhawati (2010: 159), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal dengan ciri kata tertentu sebagai penanda resiprokal, kata tersebut adalah *silih*. Komponen pertama berupa kata *silih* diikuti dengan komponen kedua berupa bentuk dasar (*silih+BD*).

Proses pembentukan kata akan mengalami perubahan jenis kata. Perubahan jenis yang terjadi pada verba resiprokal bentuk gabung *silih+BD* adalah dari komponen kedua berupa bentuk dasar berjenis kata verba, mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar menjadi jenis turunan adalah verba aktif intransitif sesuai dengan konteks kalimat. Pembentukan kata selain mengalami perubahan jenis juga mengalami perubahan makna kata. Pembentukan verba resiprokal bentuk gabung *silih+BD*, perubahan jenis, dan perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Rame anggone banda yuda silih ungkikh ganti asor ganti unggul, nanging wasanane Bathara Brama kasoran. (DL No. 43: 26.03.2011)

'Ramai dalam peperangan saling mengalahkan bergantian kalah dan menang, tetapi akhirnya Bathara Brama kalah.'

Kalimat tersebut terdapat kata *silih ungkikh* 'saling mengalahkan'. Kata *silih ungkikh* 'saling mengalahkan' secara morfologi merupakan kata kerja/verba dengan bentuk gabung, yaitu mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar *silih+BD*, *silih+ungkikh* menjadi *silih ungkikh* 'saling mengalahkan'. Kata *silih*

ungkiah 'saling mengalahkan' merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata kerja *silih ungkiah* 'saling mengalahkan' berjenis kata kerja dan dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi silih ungkiah* 'sedang saling mengalahkan'. Kata *silih ungkiah* 'saling mengalahkan' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat adalah yang sedang melakukan *banda yuda* 'perang', dijelaskan pada kalimat berikutnya bahwa pelaku adalah '*Bathara Brama maju tandhing kalawan Begawan Sabdajati*'. 'Bathara Brama maju tandhing kalawan Begawan Sabdajati'. Jadi, *Bathara Brama* 'Bathara Brama' dan *Begawan Sabdajati* 'Begawan Sabdajati', tindakan adalah *silih ungkiah* 'saling mengalahkan', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Verba resiprokal *silih ungkiah* 'saling mengalahkan' dengan proses penggabungan dua bentuk dasar yang komponen pertama menyarankan makna resiprokal. Komponen pertama *silih* 'saling' berjenis kata prakategorial dan komponen kedua *ungkiah* 'disingkirkan' berjenis prakategorial. Kedua komponen pembentuk verba resiprokal berjenis prakategorial. Kata kerja/verba *silih ungkiah* 'saling mengalahkan' berjenis kata kerja aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *Bathara Brama* 'Bathara Brama', tindakan *silih ungkiah* 'saling mengalahkan'.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *silih ungkiah* 'saling mengalahkan' termasuk kata kerja/verba intransitif, yaitu kata

kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *silih ungkikh* 'saling mengalahkan' pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis kata asal kedua komponen berjenis kata prakategorial menjadi jenis turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *silih ungkikh* 'saling mengalahkan', komponen pertama kata tersebut adalah *silih* 'saling' sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *ungkikh* 'disingkirkan' berjenis prakategorial sehingga tidak dapat muncul dalam pertuturan tanpa mengalami proses morfologi. Kata *silih* 'saling' dan *ungkikh* 'disingkirkan' mengalami penggabungan dua bentuk dasar menjadi *silih ungkikh* 'saling mengalahkan' bermakna resiprokal. Verba resiprokal *silih ungkikh* 'saling mengalahkan' pada kalimat tersebut bermakna proses ingin saling menang.

b. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Rebut+BD*

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk gabung. Menurut pendapat Suwadji (1984: 94); Sudaryanto (1991: 73); dan Sudaryanto (1992: 147), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal dengan ciri kata tertentu sebagai penanda resiprokal, kata tersebut adalah *rebut*. Komponen pertama berupa kata *rebut* diikuti dengan komponen kedua berupa bentuk dasar (*rebut+BD*).

Proses pembentukan kata akan mengalami perubahan jenis kata. Perubahan jenis yang terjadi pada verba resiprokal bentuk gabung *rebut+BD* adalah dari komponen kedua berupa bentuk dasar berjenis kata verba, nomina, dan

adjektif mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar dan menjadi jenis turunan adalah verba aktif transitif dan verba aktif intransitif sesuai dengan konteks kalimat. Pembentukan kata selain mengalami perubahan jenis juga mengalami perubahan makna kata. Pembentukan verba resiprokal bentuk gabung *rebut+BD*, perubahan jenis, dan perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

- 1) Verba Resiprokal Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Rebut* dengan Komponen Kata Kedua Berjenis Kata Verba Jenis Kata Turunan Verba Aktif Intransitif

Verba resiprokal bentuk gabung adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *rebut* dan komponen kedua berjenis kata verba. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata pada komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua verba menjadi jenis kata turunan verba aktif intransitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan ingin saling mendapatkan.

Perang rame rebut gesang, silih ungkikh genti kalindhih. (DL No. 48: 30.04.2011)

'Perang ramai saling memperebutkan keselamatan hidup, saling mengalahkan dan dikalahkan.'

Kalimat tersebut terdapat kata *rebut gesang* 'saling menyelamatkan diri'.

Kata *rebut gesang* 'saling menyelamatkan diri' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk gabung, yaitu dengan proses penggabungan dua bentuk dasar

rebut+BD, rebut+gesang menjadi *rebut gesang* ‘saling menyelamatkan diri’. Kata *rebut gesang* ‘saling menyelamatkan diri’ merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata kerja *rebut gesang* ‘saling menyelamatkan diri’ berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi rebut gesang* ‘sedang saling memperebutkan keselamatan hidup’. Kata *rebut gesang* ‘saling menyelamatkan diri’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan.

Verba resiprokal *rebut gesang* ‘saling menyelamatkan diri’, pelaku adalah yang melakukan perang dijelaskan pada kalimat sesudahnya bahwa pelaku adalah *Prabu Basukarna tandhing lan Prabu Indrakumara* ‘Prabu Basukarna bertanding dengan Prabu Indrakumara.’ Jadi, pelaku adalah *Prabu Basukarna lan Prabu Indrakumara* ‘Prabu Basukarna dan Prabu Indrakumara’, tindakan adalah *rebut gesang* ‘saling menyelamatkan diri’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Verba resiprokal *rebut gesang* ‘saling menyelamatkan diri’ mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal. Verba resiprokal *rebut gesang* ‘saling menyelamatkan diri’ dibentuk oleh komponen pertama *rebut* ‘rebut’ berjenis kata verba dan komponen kedua *gesang* ‘hidup’ berjenis kata verba (proses). Kata kerja/verba *rebut gesang* ‘saling menyelamatkan diri’ berjenis kata kerja aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *Prabu*

Basukarna lan Prabu Indrakumara ‘Prabu Basukarna dan Prabu Indrakumara’, tindakan *rebut gesang* ‘saling menyelamatkan diri’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *rebut gesang* ‘saling menyelamatkan diri’ termasuk kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *rebut gesang* ‘saling menyelamatkan diri’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis asal komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua berjenis kata verba (proses) menjadi jenis turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *rebut gesang* ‘saling menyelamatkan diri’ dibentuk oleh komponen pertama *rebut* ‘rebut’ sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *gesang* ‘hidup’ bermakna perbuatan. Kata *rebut* ‘rebut’ dan *gesang* ‘hidup’ mengalami penggabungan dua bentuk dasar menjadi *rebut gesang* ‘saling menyelamatkan diri’ bermakna resiprokal. Verba resiprokal *rebut gesang* ‘saling menyelamatkan diri’ pada kalimat tersebut bermakna ingin saling mendapatkan.

2) Verba Resiprokal Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Rebut* dengan Komponen Kata Kedua Berjenis Kata Nomina Jenis Kata Turunan Verba Aktif Transitif

Verba resiprokal bentuk gabung adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *rebut* dan komponen

kedua berjenis kata nomina. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata pada komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua nomina menjadi jenis kata turunan verba aktif intransitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna proses ingin saling menang. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Kori tosan waca kawangun lung-lunging kalpataru tinretes sesotya mirah dlima rebut sorot kalane sang pratanggapati nyunarake cahyane. (DL No. 38: 19.02.2011)

‘Pintu besi yang terbuat dari ukir-ukiran kalpataru berhiaskan berlian merah delima saling berebut cahaya dengan matahari yang menyinarkan cahayanya.’

Kalimat tersebut terdapat kata *rebut sorot* ‘saling berebut cahaya’. Kata *rebut sorot* ‘saling berebut cahaya’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk gabung, yaitu pengabungan dua bentuk dasar yang salah satu bentuk dasar menyarankan resiprokal *rebut+BD*, *rebut+sorot* menjadi *rebut sorot* ‘saling berebut cahaya’. Kata *rebut sorot* ‘saling berebut cahaya’ merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata kerja *rebut sorot* ‘saling berebut cahaya’ berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi rebut sorot* ‘sedang saling berebut cahaya’. Kata *rebut sorot* ‘saling berebut cahaya’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *kori tosan* ‘pintu besi’ dan *pratanggapati* ‘matahari’, tindakan adalah *rebut sorot* ‘saling berebut cahaya’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Verba resiprokal *rebut sorot* dibentuk oleh komponen pertama *rebut* ‘rebut’ berjenis kata verba dan komponen kedua *sorot* ‘cahaya’ berjenis kata nomina. Kata kerja/verba *rebut sorot* ‘saling berebut cahaya’ berjenis kata kerja aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *kori tosan* ‘pintu besi’, tindakan *rebut sorot* ‘saling berebut cahaya’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *rebut sorot* ‘saling berebut cahaya’ termasuk kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina pada kalimat tersebut adalah *sang pratanggapati* ‘matahari’. Jadi, verba resiprokal *rebut sorot* ‘saling berebut cahaya’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis asal komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua nomina menjadi jenis turunan kata kerja/verba aktif transitif.

Verba resiprokal *rebut sorot* ‘saling berebut cahaya’ dibentuk oleh komponen pertama *rebut* ‘rebut’, kata *rebut* ‘rebut’ sebagai penanda resiprokal dan komponen kedua *sorot* ‘cahaya’ bermakna benda. Kata *rebut* ‘rebut’ dan *sorot* ‘cahaya’ mengalami penggabungan dua bentuk dasar menjadi *rebut sorot* ‘saling berebut cahaya’. Verba resiprokal *rebut sorot* ‘saling berebut cahaya’ pada kalimat tersebut bermakna proses ingin saling menang.

3) Verba Resiprokal Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Rebut* dengan Komponen Kata Kedua Berjenis Kata Adjektif Jenis Kata Turunan Verba Aktif Intransitif

Verba resiprokal bentuk gabung adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *rebut* dan komponen kedua berjenis kata adjektif. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata pada komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua adjektif menjadi jenis kata turunan verba aktif intransitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan ingin saling menang. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Wong-wong padha ilang sabare karepe padha rebut dhisik, ing laladan apa wae. (DL No. 37: 12.02.2011)

‘Orang-orang sudah kehilangan kesabarannya hanya ingin saling mendahului dibidang apa saja.’

Kalimat tersebut terdapat kata *rebut dhisik* ‘saling mendahului’. Kata *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk gabung, yaitu penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal *rebut+BD*, *rebut+dhisik* menjadi *rebut dhisik* ‘saling mendahului’. Kata *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata kerja *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi rebut dhisik* ‘sedang saling mendahului’. Kata *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *wong-wong* ‘orang-orang’, kata *padha* sebagai penanda jamak, tindakan adalah *rebut dhisik* ‘saling mendahului’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Verba resiprokal *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ dibentuk oleh komponen pertama *rebut* ‘rebut’ berjenis kata verba dan komponen kedua *dhisik* ‘dahulu’ berjenis kata adjektif. Kata kerja/verba *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ pada kalimat tersebut berjenis kata kerja aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *wong-wong* ‘orang-orang’, tindakan *rebut dhisik* ‘saling mendahului’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ termasuk kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis asal komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua adjektif menjadi jenis turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ dibentuk oleh komponen pertama *rebut* ‘rebut’, kata *rebut* ‘rebut’ sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *dhisik* ‘dahulu’ bermakna sifat. Kata *rebut* ‘rebut’

dan *dhisik* ‘dhisik’ mengalami penggabungan dua bentuk dasar menjadi *rebt dhisik* ‘saling mendahului’ bermakna resiprokal. Verba resiprokal *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ pada kalimat tersebut bermakna tindakan ingin saling menang.

c. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Adu+Adj/Nom/V*

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk gabung. Menurut pendapat Suwadji (1984: 93); Sudaryanto (1991: 73); Sudaryanto (1992: 147); dan Wedhawati (2010: 159), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal dengan ciri kata tertentu sebagai penanda resiprokal, kata tersebut adalah *adu*. Komponen pertama berupa kata *adu* diikuti dengan komponen kedua berupa adjektif, nomina, verba, dan adverb (*adu+V/Nom/Adj/Adv*).

Proses pembentukan kata akan mengalami perubahan jenis kata. Perubahan jenis yang terjadi pada verba resiprokal bentuk gabung *adu+V/Nom/Adj/Adv* adalah dari komponen kedua berupa kata berjenis kata adjektif, nomina, adverb, dan verba, mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar dan menjadi jenis turunan adalah verba aktif transitif dan verba aktif intransitif sesuai dengan konteks kalimat. Pembentukan kata selain mengalami perubahan jenis juga mengalami perubahan makna kata. Pembentukan verba resiprokal bentuk gabung *adu+V/Nom/Adj/Adv*, perubahan jenis, dan perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

- 1) Verba Resiprokal Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Adu* dengan Komponen Kata Kedua Berjenis Kata Verba Jenis Kata Turunan Verba Aktif Intransitif

Verba resiprokal bentuk gabung adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *adu* dan komponen kedua berjenis kata verba. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata pada komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua verba menjadi jenis kata turunan verba aktif intransitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan ingin saling menang. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Saben tamtama menang kridhane banjur dikeploki kabeh kang nonton adu tetandhingan mau. (DL No. 46: 16.04.2011)
 ‘Setiap prajurit menang lalu diberi tepuk tangan oleh para penonton yang menonton saling beradu pertandingan.’

Kalimat tersebut terdapat kata *adu tetandhingan* ‘saling beradu pertandingan’. Kata *adu tetandhingan* ‘beradu pertandingan’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk gabung, yaitu mengalami penmggabungan dua bentuk dasar yang salah satu bentuk dasar menyarankan makna resiprokal *adu+V*, *adu+tetandhingan* menjadi *adu tetandhingan* ‘beradu pertandingan’. Kata *adu tetandhingan* ‘beradu pertandingan’ merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *adu tetandhingan* ‘beradu pertandingan’ berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi adu tetandhingan* ‘sedang saling beradu pertandingan’. Kata *adu tetandhingan* ‘beradu pertandingan’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *tamtama* ‘prajurit’, tindakan adalah *adu tetandhingan* ‘beradu pertandingan’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Verba resiprokal *adu tetandhingan* ‘beradu pertandingan’ dibentuk oleh komponen pertama *adu* ‘adu’ berjenis kata verba dan komponen kedua *tetandhingan* berjenis kata verba (perbuatan). Kata kerja/verba *adu tetandhingan* ‘beradu pertandingan’ berjenis kata kerja aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *tamtama* ‘prajurit’, tindakan *adu tetandhingan* ‘beradu pertandingan’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *adu tetandhingan* ‘beradu pertandingan’ tersebut termasuk kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *adu tetandhingan* ‘beradu pertandingan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis asal komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua verba (perbuatan) menjadi jenis turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *adu tetandhingan* ‘beradu pertandingan’ dibentuk oleh komponen pertama *adu* ‘adu’ bermakna perbuatan sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *tetandhingan* ‘bertanding’ bermakna perbuatan.

Kata *adu* ‘adu’ dan *tetandhingan* ‘bertanding’ mengalami penggabungan dua bentuk dasar menjadi *adu tetandhingan* ‘beradu pertandingan’. Verba resiprokal *adu tetandhingan* ‘beradu pertandingan’ pada kalimat tersebut bermakna tindakan ingin saling menang.

- 2) Verba Resiprokal Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Adu* dengan Komponen Kata Kedua Berjenis Kata Nomina Jenis Kata Turunan Verba Aktif Intransitif

Verba resiprokal bentuk gabung adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *adu* dan komponen kedua berjenis kata nomina. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata pada komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua nomina menjadi jenis kata turunan verba aktif intransitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan ingin saling menang. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Kekarone sami dene ngetog kaprawirane adu tiyasa, adu ngelmu, sakehe ngelmu kang den darbeni den wetokake kanggo ngudi amrih bisa ngasorake mungsuh. (DL No. 44: 02.04.2011)

‘Keduanya mengeluarkan kekuatannya saling beradu kekuatan, beradu ilmu, semua ilmu yang dipunyai dikeluarkan untuk mengalahkan musuh.’

Kalimat tersebut terdapat kata *adu ngelmu* ‘saling beradu ilmu’. Kata *adu ngelmu* ‘saling beradu ilmu’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk gabung, yaitu penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya

menyarankan makna resiprokal *adu+Nom*, *adu+ngelmu* menjadi *adu ngelmu* 'saling beradu ilmu'. Kata *adu ngelmu* 'saling beradu ilmu' merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *adu ngelmu* 'saling beradu ilmu' berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi adu ngelmu* 'sedang saling beradu ilmu'. Kata *adu ngelmu* 'saling beradu ilmu' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *kekarone* 'keduanya', tindakan adalah *adu ngelmu* 'saling beradu ilmu', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Verba resiprokal *adu ngelmu* 'saling beradu ilmu' dibentuk oleh komponen pertama *adu* 'mengadu' berjenis kata verba dan komponen kedua *ngelmu* 'ilmu' berjenis kata nomina abstrak. Kata kerja/verba *adu ngelmu* 'saling beradu ilmu' berjenis kata kerja aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *kekarone* 'keduanya', tindakan *adu ngelmu* 'saling beradu ilmu'.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *adu ngelmu* 'saling beradu ilmu' tersebut termasuk kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *adu ngelmu* 'saling beradu ilmu' pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis asal komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua berjenis kata nomina abstrak menjadi jenis turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *adu ngelmu* 'saling beradu ilmu' dibentuk oleh komponen pertama *adu* 'mengadu', kata *adu* 'mengadu' bermakna perbuatan sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *ngelmu* 'ilmu' bermakna benda. Kata *adu* 'mengadu' dan *ngelmu* 'ilmu' mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar menjadi *adu ngelmu* 'saling beradu ilmu' bermakna resiprokal. Verba resiprokal *adu ngelmu* 'saling beradu ilmu' pada kalimat tersebut bermakna tindakan ingin saling menang.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk jadian dengan proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *adu+Nom* dengan perubahan jenis kata dari komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua nomina menjadi jenis turunan verba aktif intransitif, bermakna tindakan ingin saling menang, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Raden Sesuruh sigra adu katiyasan lumawan Siung Wanara. (DL No. 47: 23.04.2011
 'Raden sesuruh segera beradu kekuatan melawan Siung Wanara.'

Kalimat tersebut terdapat kata *adu katiyasan* 'saling beradu kekuatan'. Kata *adu katiyasan* 'saling beradu kekuatan' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk gabung, yaitu mengalami penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu bentuk dasar menyarankan makna resiprokal *adu+Nom*, *adu+katiyasan* menjadi *adu katiyasan* 'saling beradu kekuatan'. Kata *adu katiyasan* 'saling beradu kekuatan' merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi adu katiyasan* ‘sedang saling beradu kekuatan’. Kata *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *Raden Sesuruh lan Siung Wanara* ‘Raden Sesuruh dan Siung Wanara’, tindakan adalah *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Verba resiprokal *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ dibentuk oleh komponen pertama *adu* ‘mengadu’ berjenis kata verba dan komponen kedua *katiyasan* ‘kekuatan’ berjenis kata nomina abstrak. Kata kerja/verba *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ berjenis kata kerja aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *Raden Sesuruh* ‘Raden Sesuruh’, tindakan *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ tersebut termasuk kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis asal komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua nomina abstrak menjadi jenis turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ dibentuk oleh komponen pertama *adu* ‘mengadu’ bermakna perbuatan sebagai penanda makna

resiprokal dan komponen kedua *katiyasan* ‘kekuatan’ bermakna benda. Kata *adu* ‘mengadu’ dan *katiyasan* ‘kekuatan’ mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar menjadi *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ bermakna resiprokal. Verba resiprokal *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ pada kalimat bermakna adalah tindakan ingin saling menang.

- 3) Verba Resiprokal Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Adu* dengan Komponen Kata Kedua Berjenis Kata Nomina Jenis Kata Turunan Verba Aktif Transitif

Verba resiprokal bentuk gabung adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *adu* dan komponen kedua berjenis kata nomina (*adu+Nom*). Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata pada komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua nomina menjadi jenis kata turunan verba aktif transitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah tindakan ingin saling menang. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Yen panjenengan uga kepingin adu kasekten karo aku, aku iya ora bisa suwala. (DL No. 47: 23.04.2011)

‘Kalau Anda ingin saling beradu kekuatan dengan saya, saya juga tidak dapat menghindar.’

Kalimat tersebut terdapat kata *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’. Kata *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ secara morfologi merupakan kata

kerja/verba bentuk gabung, yaitu penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal *adu+Nom*, *adu+katiyasan* menjadi *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’. Kata *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi adu katiyasan* ‘sedang saling beradu kekuatan’. Kata *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *panjenengan* ‘Anda’ dan *aku* ‘saya’, tindakan adalah *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Verba resiprokal *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ dibentuk oleh komponen pertama *adu* ‘mengadu’ berjenis kata verba dan komponen kedua *katiyasan* ‘kekuatan’ berjenis kata nomina abstrak. Kata kerja/verba *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ berjenis kata kerja aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *panjenengan* ‘Anda’, tindakan *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ tersebut termasuk kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan/diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Nomina pada kalimat tersebut adalah *aku* ‘saya’. Jadi, kata *adu*

katiyasan ‘saling beradu kekuatan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis asal komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua nomina abstrak menjadi jenis turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ dibentuk oleh komponen pertama *adu* ‘mengadu’ bermakna perbuatan sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *katiyasan* ‘kekuatan’ bermakna benda. Kata *adu* ‘mengadu’ dan *katiyasan* ‘kekuatan’ mengalami penggabungan dua bentuk dasar menjadi *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’. Verba resiprokal *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ pada kalimat tersebut bermakna tindakan ingin saling menang.

4) Verba Resiprokal Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Adu* dengan Komponen Kata Kedua Berjenis Kata Adjektif Jenis Kata Turunan Verba Aktif Intransitif

Verba resiprokal bentuk gabung adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *adu* dan komponen kedua berjenis kata adjektif (*adu+Adj*). Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata pada komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua adjektif menjadi jenis kata turunan verba aktif intransitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna proses ingin saling menang

dan proses keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

a) Makna Proses Ingin Saling Menang

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk gabung dengan ciri kata tertentu *adu+Adj*. Bentuk verba resiprokal bentuk gabung dengan ciri kata tertentu *adu+Adj* adalah bentuk penggabungan dua bentuk dasar kata *adu* plus kata berjenis kata adjektif. Pada verba resiprokal proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *adu+Adj* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Perang rame, adu kasekten₂ ngantos adu lunguding gegaman, kadya babag timbang. (DL No. 48: 30.04.2011)

‘Perang ramai, saling beradu kesaktian, sampai beradu ketajaman senjata, seperti tidak ada yang menang dan yang kalah.’

Kalimat tersebut terdapat kata *adu lunguding* ‘saling beradu ketajaman’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk gabung, yaitu mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal *adu+Adj*, *adu+lunguding* menjadi *adu lunguding* ‘saling beradu ketajaman’. Kata *adu lunguding* ‘saling beradu ketajaman’ merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *adu lunguding* ‘saling beradu ketajaman’ berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi adu lunguding* ‘sedang saling beradu ketajaman’. Verba resiprokal dengan ditandai

adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah yang hanya disebutkan *perang rame* ‘perang ramai/orang yang berperang’, tindakan adalah *adu lunguding* ‘saling beradu ketajaman’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Verba resiprokal *adu lunguding* ‘saling beradu ketajaman’ dibentuk oleh komponen pertama *adu* ‘mengadu’ berjenis kata verba dan komponen kedua *lunguding* ‘ketajaman’ berjenis kata adjektif. Kata kerja/verba *adu lunguding* ‘saling beradu ketajaman’ berjenis kata kerja aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *perang rame* ‘perang ramai/yang melakukan perang’, tindakan dan *adu lunguding* ‘saling beradu ketajaman’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *adu lunguding* ‘saling beradu ketajaman’ tersebut termasuk kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *adu lunguding* ‘saling beradu ketajaman’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis asal komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua adjektif menjadi jenis turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *adu lunguding* ‘saling beradu ketajaman’ dibentuk oleh komponen pertama *adu* ‘mengadu’ bermakna perbuatan sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *lunguding* ‘ketajaman’ bermakna sifat. Kata *adu* ‘mengadu’ dan *lunguding* ‘ketajaman’ mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar menjadi *adu lunguding* ‘saling beradu ketajaman’ bermakna

resiprokal. Verba resiprokal *adu lunguding* 'saling beradu ketajaman' pada kalimat tersebut bermakna proses ingin saling menang.

b) Makna Proses Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk gabung dengan ciri kata tertentu *adu+Adj*. Bentuk verba resiprokal bentuk gabung dengan ciri kata tertentu *adu+Adj* adalah bentuk penggabungan dua bentuk dasar kata *adu* plus kata berjenis kata adjektif. Pada verba resiprokal proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal dengan ciri kata tertentu *adu+Adj* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *adu+Adj*, dengan komponen kedua berjenis kata adjektif adalah sebagai berikut.

Kekarone sami dene ngetog kaprawirane adu tiyasa, adu ngelmu, sakehe ngelmu kang den darbeni den wetokake kanggo ngudi amrih bisa ngasorake mungsuh. (DL No. 44: 02.04.2011)

'Keduanya mengeluarkan kekuatannya saling beradu kekuatan, beradu ilmu, semua ilmu yang dipunyai dikeluarkan untuk mengalahkan musuh.'

Kalimat tersebut terdapat kata *adu tiyasa* 'saling beradu kekuatan'. Kata *adu tiyasa* 'saling beradu kekuatan' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk gabung, yaitu mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal *adu+Adj*, *adu+tiyasa* menjadi *adu tiyasa* 'saling beradu kekuatan'. Kata *adu tiyasa* 'saling beradu kekuatan' merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna

keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *adu tiyasa* ‘saling beradu kekuatan’ berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi adu tiyasa* ‘sedang saling beradu kekuatan’. Kata *adu tiyasa* ‘saling beradu kekuatan’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *kekarone* ‘keduanya’, tindakan adalah *adu tiyasa* ‘saling beradu kekuatan’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Verba resiprokal *adu tiyasa* ‘saling beradu kekuatan’ dibentuk oleh komponen pertama *adu* ‘mengadu’ berjenis kata verba dan komponen kedua *tiyasa* berjenis kata adjektif. Kata kerja/verba *adu tiyasa* ‘saling beradu kekuatan’ berjenis kata kerja aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *kekarone* ‘keduanya’, tindakan *adu tiyasa* ‘saling beradu kekuatan’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *adu tiyasa* ‘saling beradu kekuatan’ tersebut termasuk kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *adu tiyasa* ‘saling beradu kekuatan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis asal komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua berjenis kata adjektif menjadi jenis turunan kata kerja/verba aktif *adu tiyasa* ‘saling beradu kekuatan’.

Verba resiprokal *adu tiyasa* ‘saling beradu kekuatan’ dibentuk oleh komponen pertama *adu* ‘mengadu’ bermakna perbuatan sebagai penanda makna

resiprokal dan komponen kedua *tiyasa* ‘kuat’ bermakna sifat. Kata *adu* ‘mengadu’ dan *tiyasa* ‘kekuatan’ mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar menjadi *adu katiyasan* ‘saling beradu kekuatan’ bermakna resiprokal. Verba resiprokal *adu tiyasa* ‘saling beradu kekuatan’ pada kalimat tersebut bermakna proses keserempakan.

5) Verba Resiprokal Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Adu* dengan Komponen Kata Kedua Berjenis Kata Adverb Jenis Kata Turunan Verba Aktif Intransitif

Verba resiprokal bentuk gabung adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *adu* dan komponen kedua berjenis kata adverb (*adu+Adv*). Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata pada komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua adverb menjadi jenis kata turunan verba aktif intransitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna proses keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Dheweke mbayangake upama bisa adu arep lan dililani nyoba kasekten mungsuh wong-wong mau, mendah kaya ngapa senenge. (DL No. 46: 16.04.2011)

‘Dia membayangkan jika bisa saling berhadapan dan diizinkan mencoba kesaktian musuh orang-orang tadi, betapa senangnya.’

Kalimat tersebut terdapat kata *adu arep* ‘saling berhadapan’. Kata *adu arep* ‘saling berhadapan’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk

gabung, yaitu mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal *adu+Adv*, *adu+arep* menjadi *adu arep* 'saling berhadapan'. Kata *adu arep* 'saling berhadapan' merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *adu arep* 'saling berhadapan' berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi adu arep* 'sedang saling berhadapan'. Kata *adu arep* 'saling berhadapan' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *dheweke* 'dia' dan *mungsuh* 'musuh', tindakan adalah *adu arep* 'saling berhadapan', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Verba resiprokal *adu arep* 'saling dibentuk oleh komponen pertama *adu* 'mengadu' berjenis verba dan komponen kedua *arep* berjenis kata adverb. Kata kerja/verba *adu arep* 'saling berhadapan' berjenis kata kerja aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *dheweke* 'dia', tindakan *adu arep* 'saling berhadapan'.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *adu arep* 'saling berhadapan' tersebut termasuk kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *adu arep* 'saling berhadapan' pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis asal komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua adverb menjadi jenis turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *adu arep* 'saling berhadapan' dibentuk oleh komponen pertama *adu* 'mengadu' bermakna perbuatan sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *arep* 'hadap' bermakna keadaan. Kata *adu* 'mengadu' dan *arep* 'hadap' mengalami penggabungan bentuk dasar menjadi *adu arep* 'saling berhadapan' bermakna resiprokal. Verba resiprokal *adu arep* 'saling berhadapan' pada kalimat bermakna adalah tindakan keserempakan.

- 6) Verba Resiprokal Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Adu* dengan Komponen Kata Kedua Berjenis Kata Adverb Jenis Kata Turunan Verba Aktif Transitif

Verba resiprokal bentuk gabung adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *adu* dan komponen kedua berjenis kata adverb (*adu+Adv*). Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata pada komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua adverb menjadi jenis kata turunan verba aktif transitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna proses keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Kaleksanan sang Klanabirawa adu arep lawan Sri Kameswara. (DL No. 35: 29.01.2011)
 ‘Terlaksana sang Klanabirawa saling berhadapan dengan Sri Kameswara.’

Kalimat tersebut terdapat kata *adu arep* 'saling berhadapan'. Kata *adu arep* 'saling berhadapan' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk

gabung, yaitu mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal *adu+Adv*, *adu+arep* menjadi *adu arep* 'saling berhadapan'. Kata *adu arep* 'saling berhadapan' merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *adu arep* 'saling berhadapan' berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi adu arep* 'sedang saling berhadapan'. Kata *adu arep* 'saling berhadapan' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *Klanabirawa* 'Klanabirawa' dan *Sri Kameswara* 'Sri Kameswara', tindakan adalah *adu arep* 'saling berhadapan', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Verba resiprokal *adu arep* 'saling berhadapan' dibentuk oleh komponen pertama *adu* 'mengadu' berjenis kata verba dan komponen kedua *arep* berjenis kata adverb. Kata kerja/verba *adu arep* 'saling berhadapan' berjenis kata kerja aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *Kalanbirawa* 'Klanabirawa', tindakan *adu arep* 'saling berhadapan'.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *adu arep* 'saling berhadapan' tersebut termasuk kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina pada kalimat tersebut adalah *Sri Kameswara* 'Sri Kameswara'. Jadi, verba resiprokal *adu arep* 'saling berhadapan' pada kalimat tersebut

mengalami perubahan jenis kata dari jenis asal komponen pertama berjenis kata verba dan komponen kedua adverb menjadi jenis turunan kata kerja/verba aktif transitif.

Verba resiprokal *adu arep* 'saling berhadapan', komponen pertama *adu* 'mengadu' bermakna perbuatan sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *arep* 'hadap' bermakna keadaan. Kata *adu* 'mengadu' dan *arep* 'hadap' mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar menjadi *adu arep* 'saling berhadapan' bermakna resiprokal. Verba resiprokal *adu arep* 'saling berhadapan' pada kalimat tersebut bermakna tindakan keserempakan.

d. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Tukar+Nom*

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk gabung. Menurut pendapat Suwadji (1984: 94); Sudaryanto (1991: 73); dan Sudaryanto (1992: 147), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal dengan ciri kata tertentu, kata tersebut adalah *tukar*. Komponen pertama berupa kata *tukar* diikuti dengan komponen kedua berupa jenis kata nomina (*tukar+Nom*).

Proses pembentukan kata akan mengalami perubahan jenis kata. Perubahan jenis yang terjadi pada verba resiprokal bentuk gabung *tukar+Nom* adalah dari komponen kedua berupa kata berjenis kata nomina, mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar dan menjadi jenis turunan adalah verba aktif transitif dan verba aktif intransitif sesuai dengan konteks kalimat. Pembentukan kata selain mengalami perubahan jenis juga mengalami perubahan makna kata.

Pembentukan verba resiprokal bentuk gabung *tukar+Nom*, perubahan jenis, dan perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

- 1) Verba Resiprokal Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Tukar* dengan Komponen Kata Kedua Berjenis Kata Nomina Jenis Kata Turunan Verba Aktif Intransitif

Verba resiprokal bentuk gabung adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *tukar+Nom* dan komponen kedua berjenis kata nomina. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata pada komponen pertama berjenis kata prakategorial dan komponen kedua nomina menjadi jenis kata turunan verba aktif intransitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan ingin saling mendapatkan. Perubahan tersebut akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Wonten patemon ingkang dipunwontenaken sewulan sepindhah menika kangge wadhah para wanita sami tukar kawruh, ngudhari panguneg-uneg, ngedum kaprigelan lan ketrampilan ingkang migunani kangge tiyang kathah. (DL No. 48: 30.04.2011)

‘Ada pertemuan yang diadakan sebulan sekali sebagai wadhah para wanita saling bertukar pengetahuan, memecahkan masala, membagi kepandaian dan ketrampilan yang bermanfaat bagi banyak orang.’

Kalimat tersebut terdapat kata *tukar kawruh* ‘bertukar pengetahuan’. Kata *tukar kawruh* ‘bertukar pengetahuan’ secara morfologi merupakan kata

kerja/verba bentuk gabung, yaitu mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal *tukar+Nom*, *tukar+kawruh* menjadi *tukar kawruh* ‘bertukar pengetahuan’. Kata *tukar kawruh* ‘bertukar pengetahuan’ merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *tukar kawruh* ‘bertukar pengetahuan’ berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi tukar kawruh* ‘sedang saling bertukar pengetahuan’. Kata *tukar kawruh* ‘bertukar pengetahuan’ termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *para wanita* ‘para wanita’, tindakan adalah *tukar kawruh* ‘bertukar pengetahuan’, dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku

Verba resiprokal *tukar kawruh* ‘bertukar pengetahuan’ dibentuk oleh komponen pertama *tukar* ‘tukar’ berjenis kata prakategorial dan komponen kedua *kawruh* berjenis kata nomina abstrak. Kata kerja/verba *tukar kawruh* ‘bertukar pengetahuan’ berjenis kata kerja aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *para wanita* ‘para wanita’, tindakan *tukar kawruh* ‘bertukar pengetahuan’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *tukar kawruh* ‘bertukar pengetahuan’ tersebut termasuk kata kerja/verba intransitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *tukar kawruh* ‘bertukar pengetahuan’ pada

kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis asal komponen pertama berjenis kata prakategorial dan komponen kedua berjenis kata nomina abstrak menjadi jenis turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *tukar kawruh* ‘bertukar pengetahuan’ dibentuk oleh komponen pertama *tukar* ‘tukar’ sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *kawruh* ‘pengetahuan’ bermakna benda. Kata *tukar* ‘tukar’ dan *kawruh* ‘pengetahuan’ mengalami penggabungan dua bentuk dasar menjadi *tukar kawruh* ‘bertukar pengetahuan’ bermakna resiprokal. Verba resiprokala *tukar kawruh* ‘bertukar pengetahuan’ pada kalimat tersebut bermakna tindakan ingin saling mendapatkan.

2) Verba Resiprokal Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Tukar* dengan Komponen Kata Kedua Berjenis Kata Nomina Jenis Kata Turunan Verba Aktif Transitif

Verba resiprokal bentuk gabung adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *tukar+Nom* dan komponen kedua berjenis kata nomina. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata pada komponen pertama berjenis kata prakategorial dan komponen kedua nomina menjadi jenis kata turunan verba aktif transitif. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan ingin saling

mendapatkan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Asring Gandhi tukar pikiran karo pemikir Kristen. (DL No. 32: 08.01.2011)

'Sering Gandhi saling bertukar pikiran dengan pemikir Kristen.'

Kalimat tersebut terdapat kata *tukar pikiran* 'bertukar pikiran'. Kata *tukar pikiran* 'bertukar pikiran' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk gabung, yaitu mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal *tukar+Nom*, *tukar+pikiran* menjadi *tukar pikiran* 'bertukar pikiran'. Kata *tukar pikiran* 'bertukar pikiran' merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *tukar pikiran* 'bertukar pikiran' berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi tukar pikiran* 'sedang bertukar pikiran'. Kata *tukar pikiran* 'bertukar pikiran' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah *Gandhi* 'Gandhi' dan *pemikir Kristen* 'pemikir Kristen', tindakan adalah *tukar pikiran* 'bertukar pikiran', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Verba resiprokal *tukar pikiran* 'bertukar pikiran' dibentuk oleh komponen pertama *tukar* 'tukar' berjenis kata prakategorial dan komponen kedua *pikiran* berjenis kata nomina abstrak. Kata kerja/verba *tukar pikiran* 'bertukar pikiran' berjenis kata kerja aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai

pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *Gandhi* ‘Gandhi’, tindakan *tukar pikiran* ‘bertukar pikiran’.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *tukar pikiran* ‘bertukar pikiran’ tersebut termasuk kata kerja/verba transitif, yaitu kata kerja/verba yang memerlukan atau diikuti objek/diikuti nomina atau frasa nomina. Nomina pada kalimat tersebut adalah *pemikir Kristen* ‘pemikir Kristen’. Jadi, verba resiprokal *tukar pikiran* ‘bertukar pikiran’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis asal komponen pertama berjenis kata prakategorial dan komponen kedua berjenis kata nomina abstrak menjadi jenis turunan kata kerja/verba aktif transitif.

Verba resiprokal *tukar pikiran* ‘bertukar pikiran’ dibentuk oleh komponen pertama *tukar* ‘tukar’ sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *pikiran* ‘pengetahuan’ bermakna benda. Kata *tukar* ‘tukar’ dan *pikiran* ‘pikiran’ mengalami penggabungan dua bentuk dasar menjadi *tukar pikiran* ‘bertukar pikiran’ bermakna resiprokal. Verba resiprokal *tukar pikiran* ‘bertukar pikiran’ pada kalimat tersebut bermakna tindakan ingin saling mendapatkan.

e. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Ijol+Nom*

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 ditemukan verba resiprokal bentuk gabung. Menurut pendapat Suwadji (1984: 93), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu bentuk dasar menyarankan makna resiprokal dengan ciri kata tertentu, kata tersebut adalah *ijol*. Komponen pertama berupa kata *ijol* diikuti dengan komponen kedua berupa jenis kata nomina (*ijol+Nom*).

Proses pembentukan kata akan mengalami perubahan jenis kata. Perubahan jenis yang terjadi pada verba resiprokal bentuk gabung *ijol+Nom* adalah dari komponen kedua berupa kata berjenis kata nomina, mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar dan menjadi jenis turunan adalah verba aktif intransitif sesuai dengan konteks kalimat. Pembentukan kata selain mengalami perubahan jenis juga mengalami perubahan makna kata. Pembentukan verba resiprokal bentuk gabung *ijol+Nom*, perubahan jenis, dan perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

Sebagian wis dicaoake marang Pak Mul minangka ijol beaya ngupakara wiwit bapak gerah, seda nganti tekan slametan sewu dinane. (DL No.37: 12.02.2011)

'Sebagian sudah dikasih kepada Pak Mul sebagai tukar biaya merawat bapak ketika sakit, meninggal sampai slametan seribu hari.'

Kalimat tersebut terdapat kata *ijol beaya* 'bertukar biaya'. Kata *ijol beaya* 'bertukar biaya' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk gabung, yaitu mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal *ijol+Nom*, *ijol+beaya* menjadi *ijol beaya* 'saling bertukar biaya'. Kata *ijol beaya* 'bertukar biaya' merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Kata *ijol beaya* 'bertukar biaya' berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi ijol beaya* 'sedang saling bertukar biaya'. Kata *ijol beaya* 'bertukar biaya' termasuk verba resiprokal dengan ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat dalam hal ini adalah *Bintoro* 'Bintoro' dan *Pak Mul* 'Pak Mul', tindakan

adalah *ijol beaya* 'saling bertukar biaya', dan arah tindakan tersebut mengarah pada pelaku.

Verba resiprokal *ijol beaya* 'bertukar biaya' dibentuk oleh komponen pertama *ijol* 'tukar' berjenis kata prakategorial dan komponen kedua *beaya* 'biaya' berjenis kata nomina. Kata kerja/verba *ijol beaya* 'bertukar biaya' berjenis kata kerja aktif, yaitu kata kerja/verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek pada kalimat tersebut adalah *Bintoro* 'Bintoro' dan *Pak Mul* 'Pak Mul', tindakan *ijol beaya* 'bertukar biaya'.

Berdasarkan valensinya, yaitu kehadiran nomina atau frasa nomina kata *ijol beaya* 'bertukar biaya' tersebut termasuk kata kerja/verba intramsitif, yaitu kata kerja/verba yang tidak memerlukan/tidak diikuti objek atau nomina atau frasa nomina. Jadi, kata *ijol beaya* 'bertukar biaya' pada kalimat tersebut mengalami perubahan jenis kata dari jenis asal komponen pertama berjenis prakategorial dan komponen kedua berjenis nomina menjadi jenis turunan kata kerja/verba aktif intransitif.

Verba resiprokal *ijol beaya* 'bertukar biaya' dibentuk oleh komponen pertama *ijol* 'tukar' sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *beaya* 'biaya' bermakna benda. Kata *ijol* 'tukar' dan *beaya* 'biaya' mengalami penggabungan dua bentuk dasar menjadi *ijol beaya* 'bertukar biaya' bermakna resiprokal. Verba resiprokal *ijol beaya* 'bertukar biaya' pada kalimat tersebut bermakna proses berbalasan dengan intensitas waktu.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menganalisis bentuk, jenis, dan makna verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 terdiri dari bentuk dasar, bentuk jadian dengan proses sufiksasi, bentuk reduplikasi, dan bentuk gabung. Verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi dengan pelekatan sufiks {-an}. Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah dengan proses reduplikasi/perulangan afiks, yaitu *dwipurwa*+{-an}, *dwilingga*+{-an}, *dwilingga*+{-in-}+{-an}, dan *dwilingga*+{-in-}. Verba resiprokal bentuk gabung adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal. Proses penggabungan dua bentuk dasar pembentuk verba resiprokal adalah *silih*+BD, *rebut*+BD, *adu*+V/Nom/Adj, *tukar*+Nom, dan *ijol*+Nom.
2. Verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 berjenis verba aktif intransitif, verba aktif transitif, dan verba pasif. Verba resiprokal bentuk dasar tidak mengalami perubahan jenis dan verba resiprokal bentuk turunan mengalami perubahan jenis. Perubahan jenis verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 adalah perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba, nomina, adjektif, adverb, dan prakategorial menjadi jenis turunan verba aktif intransitif, verba aktif transitif, dan verba pasif.

3. Verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 bermakna tindakan, proses, dan keadaan. Verba resiprokal bentuk dasar tidak mengalami perubahan makna kata dan verba resiprokal bentuk turunan mengalami perubahan makna kata. Perubahan makna verba resiprokal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 adalah perubahan makna dari makna kata asal perbuatan, benda, orang, keadaan, cara, sifat, rasa hati, keterangan, dan proses menjadi makna turunan tindakan, proses, dan keadaan.

B. Implikasi

Penelitian ini membahas bentuk, jenis, dan makna verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diimplikasikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat memperkaya penelitian dalam bidang bahasa khususnya bidang morfologi yang mengakaji pembentukan verba.
2. Penelitian ini dapat menambah bahan ajar dalam bidang morfologi.

C. Saran

Hasil penelitian ini membahas tentang pembentukan verba resiprokal bahasa Jawa, perubahan jenis verba resiprokal bahasa Jawa, dan perubahan makna verba resiprokal bahasa Jawa. Dari hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi para pembaca diharapkan dapat lebih memahami tentang bentuk, jenis, dan makna verba resiprokal bahasa Jawa.

2. Penelitian ini mengkaji bentuk, jenis, dan makna verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011. Peneliti menyarankan bagi peneliti lain untuk meneliti verba resiprokal pada tataran sintaksis yaitu fungsi kata verba resiprokal pada kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonsuhono. 1956. *Reringkesaning Paramasastra Djawa I*. Yogyakarta: Penerbit dan Toko Buku Hien Hoo Sing.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Cetakan Kedua Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gina, dkk. 1982. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kustiani, Nani. 1988. Verba Resiprokal Bahasa Jawa. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nurhayati, Endang. 2001. *Morfologi Bahasa Jawa*. Diktat tidak diterbitkan. Yogyakarta: PBD FBS UNY Yogyakarta.
- Nurjatiningsih, Lusia Indah. 1997. Analisis Verba Resiprokal dalam TVRI, Harian Kompas dan Majalah Aneka. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1981. *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastraa Djawa*. Batavia. Groningen, Batavia: J. B. Wolters Uitgevers.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Sasangka, S.S.T. 2001. *Paramasastra Gagrak Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Penerbit Yayasan Paramalingua.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Subalidinata. 1994. *Kawruh Paramasastra Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1991a. *Diatesis dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1991b. *Kamus Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa Cetakan Kedua*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2004. *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suwadji. 1984. *Perbandingan Sistem Morfologi Verba Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Verba Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- TIM. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY.

- Verhaar, J.M.W. 1999. *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, dkk. 2010. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Seri Metodologi Penelitian: Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Analisis Data

Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2011

No.	Data	Bentukan		Perubahan Bentuk Kata						Perubahan Jenis Kata						Perubahan Makna Kata			Keterangan		
		Bentuk Kata Dasar	Bentuk Turunan	Bentuk Bentukan						Jenis Asal			Jenis Bentukan			Makna Kata Asal	Makna Kata Bentukan				
				Bentuk Jadian		Bentuk Reduplikasi		Bentuk Gabung	Nom	V	Adj	Adv	Pron	Kon	Num	BG	Prakategorial	Aktif			
				DL	DP	DW															
1.	<i>Wusana bangsa mau banjur kelangan pengaji lan isih nandhang kacintrakan jalaran tuwuhan cecongkrahan sing ora ana enteke.</i> (DL No. 31: 01.01.2011)	-	√	-	-	-	-	-	13	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	keadaan	proses keserempakan (saling bermusuhan) VR <i>cecongkrahan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>congkrah</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi ($DP+\{-an\}$), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.
2.	<i>...donya iki kudune bisa dadi sarana kanggo melu campur tangan kanggo urip tulung-tinulung, mad-sinamadan marang sesamaning urip.</i> (DL No. 31: 01.01.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan ingin saling menda-patkan (saling tolong menolong) VR <i>tulung-tinulung</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>tulung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi ($DL+\{-in\}$), perubahan jenis dari verba menjadi nomina pasif.

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
		-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	benda	tinda-kan berba-lasan dengan inten-sitas waktu (saling men-jaga)	VR <i>mad-sinamadan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar <i>mad</i> berupa kata dasar menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi ($DL+\{-in\}+\{-an\}$), perubahan jenis dari nomina menjadi kata kerja pasif.	
3.	<i>...lancar-lancar wae merga pelanggane senajan ngungsi nanging gampang diajak <u>sesambungan</u>.</i> (DL No. 31: 01.01.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi ($DP+\{-an\}$), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.		
4.	<i>Wondene kluwung namung bisa didelok nalika nembe wae udan <u>bebarengan</u> klawan sumunare srengenge.</i> (DL No. 31: 01.01.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi ($DP+\{-an\}$), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.		

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
5.	<i>Bocah loro kuwi genti-genten salaman karo Bintoro, nyebutkake jenenge.</i> (DL No. 31: 01.01.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	proses jamak (saling bergantian)	VR <i>genti-genten</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>genti</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis dari verba menjadi verba aktif intransitif.
6.	<i>PSM minangka relawan kang ngabdi ing masyarakat tansah ngrembakake lung tinulung marang bebrayan.</i> (DL No. 31: 01.01.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan ingin saling mendapatkan (saling tolong menolong)	VR <i>lung-tinulung</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>tulung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-in-}), perubahan jenis dari nomina menjadi verba pasif.	
7.	<i>...bebarengan kalawan dumelinge wangsit candhake, ...</i> (DL No. 31: 01.01.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakkan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adjektif menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
8.	"Ee dhik, aja gelem yen diambungi kancane, wong padha dene bocah lanang kok <u>ambung-ambungan</u> . (DL No. 31: 01.01.2011)	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	tindakan jamak (saling berciuman)	VR <i>ambung-ambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>ambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.			
9.	<i>Sajroning nyambut gawe ngayahi pakaryane, ora leren tilpun-tilpunan karo kanca lan tepungan kadhang nganti kliwat wengi ora leren-leren anggone sesambungan tilpun.</i> (DL No. 32: 08.01.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	benda (alat)	tindakan jamak (saling berkirim surat)	VR <i>tilpun-tilpunan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>tilpun</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif transitif.	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.		

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
10.	<i>Aku lan Mukri pandeng-pandengan mbatang kahanan kang nyalawadi.</i> (DL No. 32: 08.01.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan jamak (saling memandang)	VR <i>pandeng-pandengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>pandeng</i> menjadi bentuk kata rangkap (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intansitif.
11.	<i>Asring Gandhi tukar pikiran karo pemikir Kristen.</i> (DL No. 32: 08.01.2011)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan ingin saling mendapatkan (saling bertukar pikiran)	VR <i>tukar pikiran</i> , merupakan bentuk gabung (<i>tukar</i> +Nom), kata <i>pikiran</i> berjenis kata nomina, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>tukar+pikiran</i> , perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.	
12.	<i>Malah sajrone rong taun Gandhi layang-layangan karo teolog Leo saka Rusia.</i> (DL No. 32: 08.01.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	benda (alat)	tindakan jamak (saling berkirim surat)	VR <i>layang-layangan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>layang</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif transitif.	
13.	<i>Wong padha obong-obongan papan pangibadahan.</i> (DL No. 32: 08.01.2011)	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	benda	tindakan jamak (saling bakar membakar)	VR <i>obong-obongan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>obong</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
14.	<i>Lelara iku bisa katularake liwat hawa yen <u>sesenggolan</u> karo wong kang lagi nandhang lara gabagen. (DL No. 32: 08.01.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	perbuatan	keadaan keserempakan (saling bersenggolan)	VR <i>sesenggolan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>senggol</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	
15.	<i>Bocah loro kuwi banjur <u>reruntungan</u> nuju papan sing ditentokake dening Bintoro, neng mburi aula LP. (DL No. 32: 08.01.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	tindakan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>reruntungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>runtung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.	
16.	<i>Biasane yen angon tekan luar kota dheweke <u>bebarengan</u> karo kancane. (DL No. 32: 08.01.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
17.	<i>Saben dina bapak lan embokne padha <u>gentenan</u> anggone nggolekake pangan. (DL No. 32: 08.01.2011)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	perbuatan	proses keserempakan (saling bergantian)	VR <i>gentenan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>ganti</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
18.	<i>Wong loro banjur <u>sesalaman</u>. (DL No. 33: 15.01.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√			√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan keserempakan (saling berjabat tangan)	VR <i>sesalaman</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>salam</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.	
19.	<i>... Azerbaijan iku aweh cecala lamun <u>sesambungan</u> antarane Negara anggota ECO pancer kurang mulus. (DL No. 33: 15.01.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.		
20.	<i>Semono uga <u>memungsuhan</u> antarane Armenia (dudu anggota ECO) karo Azerbaijan perkara <u>rebutan</u> laladan Nagorno-Karabakh... (DL No. 33: 15.01.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	orang	proses keserempakan (saling bermusuhan)	VR <i>memungsuhan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>mungsuh</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif transitif.		
		-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	tindakan ingin saling mendapatkan (saling berebut)	VR <i>rebutan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rebut</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.		

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
21.	<i>...ing Asia Tengah uga dadi jalaran laladan iki dadi <u>rebutan</u> antara Uni Eropa (UE), Cina, Rusia, lan AS. (DL No. 33: 15.01.2011)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	tindakan ingin saling menda- patkan (saling berebut)	VR <i>rebutan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rebut</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	
22.	<i>Kagyat sang Hyang Jagadpramesti sing <u>bebarengan</u> Sang Hyang Kaneka- putra lan yitmane Resi Padma... (DL No. 33: 15.01.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserem- pakan (saling bersama- sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
23.	<i>Sesrawungan padinane patrape Rosmi sansaya kendel marang Bintoro. (DL,15.01.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbu- tan	proses keserem- pakan (saling bergaul)	VR <i>sesrawungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>srawung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
24.	<i>Foto-foto lan VCD mau diproduksi tembayatan karo fortografer lan pihak studio foto... (DL No. 33: 15.01.2011)</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	perbuatan/tindakan	tindakan ingin saling mendapatkan (saling bekerja sama)	VR <i>tembayatan</i> , tidak mengalami perubahan bentuk karena bentuk kata dasar sudah mengandung makna resiprokal (kesalingan) sehingga tidak mengalami perubahan jenis dan makna.	
25.	<i>Turut dalam padha gojeg, ngguyu cekakakan. (DL No. 33: 15.01.2011)</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan/tindakan	tindakan jamak (saling ber-canda)	VR <i>gojeg</i> , tidak mengalami perubahan bentuk karena bentuk kata dasar sudah mengandung makna resiprokal (kesalingan) sehingga tidak mengalami perubahan jenis dan makna.	
26.	<i>...nalika kita mlaku reruntungan nikmati endahe sesawangan ing sore kuwi. (DL No. 33: 15.01.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>reruntungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>runtung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+ {-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.		
27.	<i>Kekarone banjur tuduh-tuduhan, wusanane banjur priksa menyang dhokter kandungan. (DL No. 34: 22.01.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	tindakan keserempakan (saling me-nuduh)	VR <i>tuduh-tuduhan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>tuduh</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
28.	<i>Yen kreteg Jrakah nganti tugel warga Jrakah lan Kanongan bakal ora bisa sesambungan, ...</i> (DL No. 34: 22.01.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.			
29.	<i>...program Corporate Social Responsibility (CSR) sawijining perubahan gedhe ing Indonesia sing tembayatan karo pemprop DIY...</i> (DL No. 34: 22.01.2011)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	perbuatan/tindakan	tindakan ingin saling mendapatkan (saling bekerja sama)	VR <i>tembayatan</i> , tidak mengalami perubahan bentuk karena bentuk kata dasar sudah mengandung makna resiprokal (kesalingan) sehingga tidak mengalami perubahan jenis dan makna.			
30.	<i>Terus nggapyuk lan padha kangen-kangenan.</i> (DL No. 34: 22.01.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	rasa hati	keadaan keserempakan (saling kangen)	VR <i>kangen-kangenan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>kangen</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari adjektif menjadi verba aktif intransitif.		

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
31.	"Dhateng kula ing ngarsa pakuendra kanthi sedaya sae, kepengen sanget <u>memitran</u> kalayan andika." (DL No. 35: 29.01.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	orang	proses keserempakan (saling ber-teman)	VR <i>memitran</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>mitra</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif transitif.	
32.	<u>Memitran</u> menika langkung utami tinimbang memengsahan . (DL No. 35: 29.01.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	orang	proses keserempakan (saling ber-teman)	VR <i>memitran</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>mitra</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.	
33.	<i>Jatining</i> <i>memitran menika</i> <u>tulung-tinulung</u> , kepara rila legawa manangkani pamundhutipun rowang." (DL No. 35: 29.01.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	benda	tindakan ingin saling mendapatan (saling tolong menolong)	VR <i>tulung-tinulung</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>tulung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-in-}), perubahan jenis dari verba menjadi verba pasif.

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
34.	<i>Kaleksanan sang Klanabirawa <u>adu arep</u> lawan Sri Kameswara.</i> (DL No. 35: 29.01.2011)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	tindakan keserempakan (saling berhadapan)	VR <i>adu arep</i> , merupakan bentuk gabung (<i>adu+Nom</i>), kata <i>arep</i> berjenis kata nomina, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>adu+arep</i> , perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
35.	<i>Rakyat Sudan iring kidul nolak keputusane pemerintah, kepara <u>bebarengan</u> karo dina cak-cakane syariat Islam (September 1983)...</i> (DL No. 35: 29.01.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
36.	<i>"Pokoke maju terus", pratelan Pak Lintang Samodra lan Mulyono <u>bebarengan</u> nutup wawancara karo DL.</i> (DL No. 35: 29.01.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk katanya dari bentuk kata daar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif intransitif.

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
37.	<i>Kulawargaku panceñ seneng gojegan, ora sing tuwa ora sing enom.</i> (DL No. 35: 29.01.2011)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan jamak dasar (saling ber-canda)	VR <i>gojegan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>gojeg</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.
38.	<i>Klebu aku, sing paling tuwa, ya seneng gojeg karo anak-anaku, prunan-prunanku lan malah karo putune adhiku sing wis gedhe.</i> (DL No. 35: 29.01.2011)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	perbuatan	tindakan jamak (saling ber-canda)	VR <i>gojeg</i> , tidak mengalami perubahan bentuk kata karena bentuk kata dasar mengandung makna resiprokal (kesalingan), sehingga tidak mengalami perubahan jenis kata dan makna kata.	
39.	<i>Nalika aku isih sekolah biyen lan memitran karo Sutarto, ibu lagi wae pisahan karo bapak tiriku.</i> (DL No. 35: 29.01.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	orang	proses keserempakan (saling ber-teman)	VR <i>memitran</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>mitra</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif transitif.	
		-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	cara	proses keserempakan (saling ber-pisah)	VR <i>pisahan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>pisah</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari adjektif menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
40.	<i>Lan nalika aku cah loro padha <u>salaman</u>, Dodo langsung nyendhal-nyendhal tanganku ... (DL No. 35: 29.01.2011)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan keserempakan (saling berjabat tangan)	VR <i>salaman</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>salam</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.	
41.	<i>Nuju sawijining dina ana warga negara Agungkarta sing <u>sesambungan</u> perkara dol tinuku. (DL No. 35: 29.01.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.		
42.	<i>Menawi kepanggih wonten salebeting siti sabibaripun <u>bayar-binayaran</u> temtu kemawon sampaun dados darbeking ingkang mbayar menika. (DL No. 35: 29.01.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	benda	tindakan berbalasan dengan intensitas waktu (saling membayar)	VR <i>bayar-binayaran</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bayar</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-in-}+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba pasif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
43.	<i>Kejaba kekarone bisa <u>memitran</u> luwih raket, bandha donya temon kang ora ana sing nduwensi kuwi bisa diwenehake marang wong sing luwih mbutuhake. (DL No. 35: 29.01.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	orang	proses keserempakan (saling berteman)	VR <i>memitran</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>mitra</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.	
44.	<i>Mpu Sindhok mikir sedhela, banjur ngambruk uga gumlethak miring ing mburine kenyanya kasebut, <u>ungkur-ungkuran</u>. (DL No. 36: 05.02.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	tindakan jamak (saling membelakangi)	VR <i>ungkur-ungkuran</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>ungkur</i> menjadi reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.		

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
45.	<i>...tanggal 5 Februari 2011 mapan ing GOR Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) digelar acara live In Konser Nasheed "Muhasabah Cinta", <u>bebarengan karo Edcoustik</u> (Bandung), Deni Aden "Sapu Jaga" .. (DL No. 36: 05.02.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
46.	<i>Mulane cah Ayu, ayo dakkanti manjing kraton Alengkadiraja, <u>sih-sinisihan</u> karo ingsun mbaudhen-dra anyakrawati sakehe kawula,... (DL No. 36: 05.02.2011)</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	rasa hati	keadaan ingin saling mendapatkan (saling menyangi)	VR <i>sih-sinisihan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sih</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-in-}+{-an}), perubahan jenis kata dari jenis adjektif menjadi verba pasif.
47.	<i>Margi wonten <u>kangsen</u> kalihan rencang kok Bu. (DL No. 36: 05.02.2011)</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	perbuatan	tindakan ingin saling mendapatkan (saling berjanji)	VR <i>kangsen</i> , tidak mengalami perubahan bentuk kata karena bentuk kata dasar mengandung makna resiprokal (kesalingan), sehingga tidak mengalami perubahan jenis kata dan makna kata.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
48.	...warga padukuhan Krebet, desa Gotakan, kecamatan Panjatan, Kulon Praga <u>bebarengan</u> mengeti 10 Sura... (DL No. 36: 05.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
49.	Rong taun maneh tekade para pengrajin bathik Kebumen bakal bisa <u>sesandhingan</u> klawan industri batik saka Pekalongan, Solo utawa Yogyakarta... (DL No. 36: 05.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keterangan	proses keserempakan (saling berdampingan)	VR <i>sesandhingan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sandhing</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
50.	Aku lan kanca-kanca kami tengengen, padha <u>pandeng-pandengan</u> . (DL No. 36: 05.02.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan jamak (saling memandang)	VR <i>pandeng-pandengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar menjadi bentuk kata rangkap (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intansitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
51.	<i>Sasuwene dadi sekretaris pribadi, Yuni lan bosse pancen ana <u>sesambungan</u> peteng kang ora dimangerteneni dening bojone Bos apadene bojone Yuni dhewe.</i> (DL No. 36: 05.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.		
52.	<i>Bandha kuwi durung mesthi bisa gawe seneng lan tentrem, wong urip kuwi mung <u>sawang-sinawang</u>.</i> (DL No. 36: 05.02.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	perbuatan	tindakan jamak (saling memandang)	VR <i>sawang-sinawang</i> , mengalami perbaian bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sawang</i> menjadi bentuk dasar dengan proses reduplikasi (DL+ {-in-}+{-an}), perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi verba pasif.	
53.	<i>Wus ora keprungu suwara radio, apa meneh wong <u>jejagongan</u>.</i> (DL No. 37: 12.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	keadaan keserempakan (duduk dan saling berbin-cang-bincang)	VR <i>jejagongan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>jagong</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.		

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
54.	<i>Nalika tekan pinggir desa, dumadakan dheweke krungu swara kaya wong rerembugan.</i> (DL No. 37: 12.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan keserempakan (saling berdiskusi)	VR <i>rerembugan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rembug</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (DP+{-an}), perbaikan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.
55.	<i>Dadi sing padha rerembugan mau kae wit-witan.</i> (DL No. 37: 12.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan keserempakan (saling berdiskusi)	VR <i>rerembugan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rembug</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perbaikan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.
56.	<i>..., ananging ing wektu iku biasane sing rumangsa kuat kalungguhane lan sugih badha padha menang-menangan.</i> (DL No. 37: 12.02.2011)	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	keadaan	proses ingin saling menang	VR <i>menang-menangan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>menang</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perbaikan jenis kata dari adjektif menjadi verba aktif intransitif.

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
57.	<i>Wong-wong padha ilang sabare karepe padha rebut dhisik, ing laladan apa wae.</i> (DL No. 37: 12.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	sifat	tindakan ingin saling menang (saling menda-hului)	VR <i>rebut dhisik</i> , merupakan bentuk gabung (<i>rebut+BD</i>), kata <i>dhisik</i> merupakan BD berjenis adjektif, menjadi bentuk turunan proses pemajemukan yaitu <i>rebut+dhisik</i> , perubahan jenis kata dari adjektif menjadi verba aktif intransitif.
58.	<i>Ing kutha gedhe tulung-tinulung uga wis padha luntur.</i> (DL No. 37: 12.02.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan ingin saling mendapatkan (saling tolong me-nolong)	VR <i>tulung-tinulung</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>tulung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-in-}), perubahan jenis dari verba menjadi verba pasif.
59.	<i>Kapindho, merga wus adu arep karo aku salawase ingga tekan ngendi wae parane Sang Prabu ora bisa nresnani wanita liya.</i> (DL No. 37: 12.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	tindakan keserempakhan (saling berhadapan)	VR <i>adu arep</i> , merupakan bentuk gabung (<i>adu+Nom</i>), kata <i>arep</i> merupakan kata berjenis nommina, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>adu+arep</i> , perubahan jenis kata dari jenis asal adverb menjadi aktif transitif.	
60.	<i>Sawise bage-binage Pak Mul banjur mundhut pirsa: "Njur kowe saiki neng ngendi?"</i> (DL No. 37: 12.02.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan keserempakhan (saling berbagi)	VR <i>bage-binage</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bagi</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-in-}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba pasif.

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
61.	<i>Sebagian wis dicaoake marang Pak Mul minangka ijol beaya ngupakara wiwit bapak gerah,...</i> (DL No. 37: 12.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda (alat)	proses ber-balasan dengan selang waktu (mengganti biaya)	VR <i>ijol beaya</i> , merupakan bentuk gabung (<i>ijol+Nom</i>), kata <i>beaya</i> berjenis nomina, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>ijol+beaya</i> , perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.
62.	<i>Pit karo mobil padha dhesel-dheselan.</i> (DL No. 37: 12.02.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	tindakan jamak (saling ber-desak-desakan)	VR <i>dhesel-dheselan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>dhesel</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.	
63.	<i>Bejane, aku ora sida tabrakan karo pit kuwi.</i> (DL No. 37: 12.02.2011)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	keadaan keserempakkan (saling bertabrakan)	VR <i>tabrakan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>tabrak</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba transitif.		
64.	<i>Aku sakanca sing kletah-klethik, kaget banjur epet-epetan ndhelikake sisa panganan.</i> (DL No. 37: 12.02.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	tindakan jamak (saling ber-desak-desakan)	VR <i>epet-epetan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>epet</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.		

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
65.	"Aku ora kabotan dimaru, waton bisa <u>sesandhingan</u> karo priya sing tak tresnani atiku wis mulya," Pangrayune Umi liwat tilpun apa dene sms. (DL No. 37: 12.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keterangan (keadaan)	proses keserempakan (saling berdampingan)	VR <i>sesandhingan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sandhing</i> menjadi bentuk turunan dengan dengan reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif
66.	<i>Aku kenal lan dadi caket <u>sesambungan</u> ana ing Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) yen saiki arane BEM....</i> (DL No. 37: 12.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.	
67.	<i>Kewan-kewan mau uripe tansah rukun ora nate ana kang cecengilan jalaran <u>rebutan pangan</u>.</i> (DL No. 37: 12.02.2011)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	tindakan ingin saling mendapatkan (saling berebut)	VR <i>rebutan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rebut</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
68.	<i>Dagang kanthi dol tinuku utawa ijolan barang.</i> (DL No. 38: 19.02.2011)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	tindakan ingin saling mendapatkan (saling bertukar)	VR <i>ijolan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>ijol</i> , menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	
69.	<i>Bebarengan iku para petinggi militer Orde Baru sing asli Bantul uga ketarik produksi bathike Mukijo, temah banjur pesen lan supaya dikirim menyang Jakarta.</i> (DL No. 38: 19.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
70.	<i>Tumrap sutresna DL sing ngersakake nyraya kanggo kepentingan pawiwahan temnaten utawa pahargyan liya bisa sesambungan liwat tilpun.</i> (DL No. 38: 19.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
71.	<i>Menyanyi bisa bebarengan karo sisihane apa dene bareng- bereng karo kancane.</i> (DL No. 38: 19.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempak- kan (saling bersama- sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif transitif.	
72.	<i>Ing patemonan, saliyane padha bebarengan mirengake lagu- lagu lawas lumantar piringan hitam, uga padha menyanyi, genti- genten kanthi iringan musik electone.</i> (DL No. 38: 19.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	keadaan	keadaan keserempak- kan (saling bersama- sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk katanya dari bentuk kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif intransitif.
		-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	proses jamak (saling bergantian)	VR <i>genti-genten</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>genti</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis dari verba menjadi verba aktif intransitif.

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
73.	<i>Kori tosan waca kawangun lung-lunging kalpataru tinretes sesotya mirah dlima rebut sorot kalane sang pratanggapati nyunarake cahyane.</i> (DL No. 38: 19.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	proses ingin saling menang (saling berebut cahaya)	VR <i>rebut sorot</i> , merupakan bentuk gabung (<i>rebut+BD</i>), kata <i>sorot</i> merupakan bentuk dasar, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>rebut+sorot</i> , perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.
74.	<i>Nanging Abraham niyate mbelani nganggo nyang-nyangan karo Gusti Allah, ature “Menapa paduka badhe numpes tiyang mursid sesarengan kaliyan duraka?”</i> (DL No. 38: 19.02.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	proses jamak (saling tawar mena-war)	VR <i>nyang-nyangan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>nyang</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	VR <i>sesarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sareng</i> dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
75.	<i>Durung nganti setengah jam saka anggone <u>bebantahan</u>, dumadakan ana mobil kijang ditunggangi sawatara pulisi nylorot neng papan parkirane Joni lan Bintoro.</i> (DL No. 38: 19.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-		-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	keadaan keserempakan (saling berbantahan)	VR <i>bebantahan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bantah</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.
76.	<i>Sidane wong loro padha gelut neng njeron sel.</i> (DL No. 38: 19.02.2011)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan ingin saling menang (saling berkelahi)	VR <i>gelut</i> , tidak mengalami perubahan bentuk karena bentuk kata dasar sudah bermakna resiprokal (kesalingan), sehingga tidak mengalami perubahan jenis dan makna.
77.	<i>Sawise duwe rasa syukur ing akhir pungkasan taun iki <u>bebarengan</u> mawas dhiri/mulat sarira,...</i> (DL No. 38: 19.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk katanya dari bentuk kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif intransitif.

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
78.	<i>Dene banyu sumber ing telaga banjur kango <u>rebutan</u> warga masyarakat kang padha ngestreni upacara adat kasebut.</i> (DL No. 38: 19.02.2011)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	tindakan ingin saling mendapatkan (saling berebut)	VR <i>rebutan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rebut</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	
79.	<i>Saploke padha pisah lan mulih nang nggone wong tuwane dhewe-dhewe, wis ora padha kabar-kinabar, ...</i> (DL No. 38: 19.02.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	benda	tindakan ingin saling mendapatkan (saling memberi kabar)	VR <i>kabar-kinabar</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>kabar</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-in-}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba pasif.	
80.	<i>Kabar ngenani <u>sesambungan</u> peteng antarane Tono karo Yatmi wis tekan ngendi-endi.</i> (DL No. 38: 19.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
81.	<i>Yen mangan padha <u>dulang-dulangan</u>, ora isin karo anak-anake sing wis gedhe-gedhe.</i> (DL No. 38: 19.02.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	tindakan jamak (saling menuapi)	VR <i>dulang-dulangan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>dulang</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.
82.	<i>Ya ngerti wong kerep ditanggap nyang Ngawi, ning aku durung tau ketemu <u>adu arep</u>, ngertine ya nek wis dandan.</i> (DL No. 38: 19.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	keadaan	tindakan keserempakan (saling berhadapan)	VR <i>adu arep</i> , merupakan bentuk gabung (<i>adu</i> +Nom), kata <i>arep</i> merupakan nomina, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>adu+arep</i> , perubahan jenis kata dari jenis asal adverb menjadi aktif intransitif.		
83.	<i>Aweh kasempatan marang Nana kango <u>omong-omongan</u> karo eyange.</i> (DL No. 38: 19.02.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	perbuatan	tindakan jamak (saling berbin-cang-bincang)	VR <i>omong-omongan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>omong</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif transitif.		

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
84.	<i>Awak lungkrah bayu kaya dilolosi, wusana katrem <u>rerangkulan</u> kabuncang ing ngalam pangimpen.</i> (DL No. 39: 26.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	tindakan keserempakan (saling berangkulon)	VR <i>rerangkulan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rangkul</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.		
85.	<i>...Rached Ghaanouchi, melu <u>rebutan</u> kelungguhan anyar sawise Presiden Zine Al-Abidine Bin Ali kesingkir.</i> (DL No. 39: 26.02.2011)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	tindakan ingin saling mendapatkan (saling berebut)	VR <i>rebutan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rebut</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.		
86.	<i>Ana pituduh kang nyebutake yen urip iku kaya dene mung <u>gegojegan</u> (senda gurau).</i> (DL No. 39: 26.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan jamak (saling bersendau gurau)	VR <i>gegojegan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>gojeg</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.		

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
87.	<i>Pastor Paroki Sumber, Rama Vincentius Kirtijo</i> <u><i>bebarengan</i></u> <i>Gus Yusuf saka pesantren Tegalrejo sepakat menawa kerusakan ing pereng Merapi amarga...</i> (DL No. 39: 26.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
88.	<i>Kresna</i> <u><i>bebarengan rawuhe nata</i></u> <i>Mandura wus ambegawan kekasih sang Begawan Curiganata.</i> (DL No. 39: 26.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif intransitif.	
89.	<i>Nanging dheweke katungkul regejegan (brebondi)</i> <u><i>bebantahan</i></u> <i>prekara Allah.</i> (DL No. 39: 26.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	perbuatan	keadaan keserempakan (saling berbantahan)	VR <i>bebantahan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bantah</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
90.	<i>Pak Pujosubroto lan anggota majelis hakim liyane padha <u>pandeng-pandengan</u>, banjur padha manggut-manggut pratandha nampa paseksene Joni.</i> (DL No. 39: 26.02.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan jamak (saling memandang)	VR <i>pandeng-pandengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>pandeng</i> menjadi bentuk kata rangkap (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intansitif.
91.	<i>Silih ungkikh ayun-ayunan udreg uleg pancabakah.</i> (DL No. 39: 26.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	proses ingin saling menang (saling mengalahkan)	VR <i>silih ungkikh</i> , merupakan bentuk gabung (<i>silih+BD</i>), kata <i>ungkikh</i> merupakan bentuk dasar, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>silih+ungkikh</i> , perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.
92.	<i>Rampung sarapan, wong telu banjur <u>bubaran</u>.</i> (DL No. 39: 26.02.2011)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	cara	proses keserempakan (saling berpisah)	VR <i>bubaran</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bubar</i> menjadi bentuk turunan dengan proses (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari adjektif menjadi verba aktif intransitif.

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
93.	<i>Meh bebarengan, Pak Sarju lan bojone metu saka omah.</i> (DL No. 39: 26.02.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
94.	<i>Tukang satang padha pandeng-pandengan.</i> (DL No. 40: 05.03.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan jamak (saling memandang)	VR <i>pandeng-pandengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>pandeng</i> menjadi bentuk kata rangkap (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intansitif.	
95.	<i>...dene rewang mitra kenalan kang tau lan utawa kang lagi bebarengan ngayahi sesanggeman kalekasanan karsa tertamtu...</i> (DL No. 40: 05.03.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif intransitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
96.	<i>Nalika sadurunge perang Baratayuda Jayabinangun negara Malapura iku dadi jajahane negarane prabu Bogadenta, ... (DL No. 40: 05.03.2011)</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan ingin saling menang (saling berperang)	VR <i>perang</i> , tidak mengalami perubahan bentuk karena bentuk kata dasar sudah bermakna resiprokal (kesalingan), sehingga tidak mengalami perubahan jenis dan makna.
97.	<i>Nalika perang Baratayuda Jaya-binangun iku raden Boga-wikalpa pacen isih timur mula durung mangerti bab anane peperangan. (DL No. 40: 05.03.2011)</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan ingin saling menang (saling berperang)	VR <i>perang</i> , tidak mengalami perubahan bentuk karena bentuk kata dasar sudah bermakna resiprokal (kesalingan), sehingga tidak mengalami perubahan jenis dan makna.
98.	<i>Nalika iku ingkang rama tandhing <u>yuda</u> mungsuh paneng-gaking Pandhawa yaiku Raden Bratasena. (DL No. 40: 05.03.2011)</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan ingin saling menang (saling berperang)	VR <i>yuda</i> , tidak mengalami perubahan bentuk karena bentuk kata dasar sudah bermakna resiprokal (kesalingan), sehingga tidak mengalami perubahan jenis dan makna.

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
99.	<i>Leresipun perang gada menika <u>gebag-ginebag gentosan</u>, mila perangipun ingkang rama mengsah Bratasena menika rame sanget,...</i> (DL No. 40: 05.03.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	perbuatan	tindakan keserempakan (saling memukul)	VR <i>gebag-ginebag</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>gebag</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-in-}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba pasif.	
100.	<i>Bintoro weruh Tomi <u>jagongan</u> lan ngobrol karo wanita loro.</i> (DL No. 40: 05.03.2011)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	proses keserempakan (saling bergantian)	VR <i>gentosan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>ganti/gantos</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
101.	<i>Anggone padha omong-omongan semune Tomi ora semangat.</i> (DL No. 40: 05.03.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan jamak (saling berbin-cang-bincang)	VR <i>omong-omongan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>omong</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.
102.	<i>...ngrungoake bareng lagu-lagu kenangan sing kuwawa jenggelekae rasa nges sajrone sesambungan.</i> (DL No. 40: 05.03.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan keserempakan (saling berhu-bungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.	
103.	<i>...utawa tekane pawongan liya sing nambahi ruwete sesambungan</i> (<i>Wanita Idaman Lain: WIL, Pria Idaman Lain: PIL</i>). (DL No. 40: 05.03.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan keserempakan (saling berhu-bungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
104.	<i>Ing kene bebarengan karo pasangane nyuntak rasa kangen lan ngudar katresnan ingga sesambungan sing anyep pulih dadi anget ... (DL No. 40: 05.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
105.	<i>Lan takanggep bapak simboke ora patia lumrah tangkebe marang tangga kiwa tengene babagan sesrawungan lan kaperdulen. (DL No. 40: 05.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.		

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
106.	<i>Nalika semana putrane cacah 4, telu mahasiswa lan siji SMA, kabeh <u>bebarengan</u> padha arep ujian. (DL No. 40: 05.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
107.	<i>Sing main <u>rebut menang</u>, direwangi njungkel jempalik digapruk mungsuh nganti kelaran paribasane. (DL No. 41: 12.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	sifat	ingin saling menang (saling menang)	VR <i>rebut menang</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rebut</i> dan <i>menang</i> menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar (<i>rebut+BD</i>), perubahan jenis kata dari adjektif menjadi verba aktif intransitif.	
108.	<i>Padudon <u>rebutan</u> Kuil Preah Vihear sing dumunung ing sawenehe pegunungan tapel wates Thailand-Kamboja sejatine wis dumadi suwe. (DL No. 41: 12.03.2011)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	tindakan ingin saling mendapatkan (saling berebut)	VR <i>rebutan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rebut</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
109.	<i>Sakehe perkara sesambungan karo negara sijine (bilateral) isih dipasrahake marang PBB.</i> (DL No. 41: 12.03.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	
110.	<i>Kabeneran praptane raden Kartiwindu bebarengan kalayan raden Susela kang saka Pedhayangan,...</i> (DL No. 41: 12.03.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
111.	<i>Awit ing saben dina kita minangka titah sosial tansah ketemu lan sesambungan klawan sapa wae.</i> (DL No. 41: 12.03.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
112.	<i>Lungan bebarengan wong loro menyang papan kenangan lan nginep bareng sing dipepaki sesambungan badan, bakal nukulake karep senggama. (DL No. 41: 12.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
113.	<i>Tomi isih <u>jagongan</u> karo bojo lan mara tuwane. (DL No. 41: 12.03.2011)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	tindakan keserempakan (duduk dan saling berbin-cang-bincang)	VR <i>jagongan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>jagong</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
114.	<i>Kekarone gapyuk rerangkulau.</i> (DL No. 41: 12.03.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan keserempakan (saling berangkulau)	VR <i>rerangkulau</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rangkul</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.			
115.	<i>Nalika wong telu lagi padha rembugan gayeng diselani guyon.</i> (DL No. 41: 12.03.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan keserempakan (saling berdiskusi)	VR <i>rembugan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rembug</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.		
116.	<i>Joni lan Bintoro sawang-sinawang tanpa ngucap tetembungan.</i> (DL No. 41: 12.03.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	perbuatan	tindakan keserempakan (saling memandang)	VR <i>sawang-sinawang</i> , perubahan bentuk kata dari bentuk kata dasar <i>sawang</i> menjadi bentuk dasar dengan proses reduplikasi (DL+{-in-}), perubahan jenis kata dari jenis kata asal prakategorial menjadi verba pasif.	
117.	<i>Bu Hadi lan Asih banjur sesalaman karo Joni lan Lia.</i> (DL No. 41: 12.03.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√			√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	benda	tindakan keserempakan (saling berjabat tangan)	VR <i>sesalaman</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>salam</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.		

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
118.	<i>Hla bareng iki mau aku ngonangi dheweke <u>empet-empetan</u> karo cah wadon, kathik isih nganggo sragam,.. (DL No. 41: 12.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	tindakan jamak (saling berdesak-desakan)	VR <i>empet-empetan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>epet</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	
119.	<i>...Drs. H.M. Idham Samawi ngajak marang kabeh warga masyarakat supaya bisa <u>bebarengan</u> mbangun bangsa lan negara lumantar sumber daya manusia kang cerdas... (DL No. 41: 12.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
120.	<i>...krana saka kutha iku dheweke <u>bebarengan</u> 77 perwira mudha ngrebut penguwasa saka tangane Raja Idris I... (DL No. 42: 19.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
121.	<i>Mula, uwong golek gawe-an kayane lomba utawa tarungan, adu kapinteran, adu ketrampilan, lan adu nasib.</i> (DL No. 42: 19.03.2011)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan ingin saling menang (beradu kepan-daan)	VR <i>adu kapinteran</i> , merupakan bentuk gabung (<i>adu+Nom</i>), kata <i>kapinteran</i> merupakan nomina, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>adu+kapinteran</i> , perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba katif intransitif.
		-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan ingin saling menang (beradu keteram pilan)	VR <i>adu ketrampilan</i> , merupakan bentuk gabung (<i>adu+Nom</i>) kata <i>ketrampilan</i> berjenis nomina, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>adu+ketrampilan</i> , perubahan jenis dari nomina menjadi verba aktif transitif.
		-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan ingin saling menang (beradu nasib)	VR <i>adu nasib</i> , merupakan bentuk gabung (<i>adu+Nom</i>) <i>nasib</i> berjenis kata nomina, menjadi bentuk turunan dengan pemajemukan <i>adu+nasib</i> , mengalami perubahan jenis dari nomina menjadi verba aktif transitif

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
122.	<i>...nggelengake tekad <u>bebarengan</u> saiweg saeka praya nggawe majuning ekonomi Kebumen... (DL No. 42: 19.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
123.	<i>Ana panduga menawa CC mau sing gawe mahasiswa Fakultas MIPA UGM <u>bebarengan</u> karo mahasiswa Fakultas Pertanian UGM. (DL No. 42: 19.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
124.	<i>Bola-bali Atikah wis dielikake ora kena <u>gegandhengan</u> karo Mahendra, nanging ora nggugu. (DL No. 42: 19.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	perbuatan	keadaan keserempakan (saling bergandingan)	VR <i>gegandhengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>gandheng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
125.	<i>Adicara sing dipandengani dening LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) makarya <u>bebarengan</u> karo Balai Bahasa Yogyakarta (BBY)... (DL No. 42: 19.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
126.	<i>...pitutur minangka gegambaraning <u>sesrawungan</u> lan panguripan manungsa. (DL No. 42: 19.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	proses keserempakan (saling bergaul)	VR <i>sesrawungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>srawung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.	
127.	<i>...nanging uga kaajab para siswa banjur bisa ngecakake piwulang becik mau ing madyaning <u>sesrawungan</u>. (DL No. 42: 19.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	proses keserempakan (saling bergaul)	VR <i>sesrawungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>srawung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
128.	<i>Mula saka iku, piwulang bab <u>tulung-tinulung</u>, ngrenggani kabeh titahing Gusti,... (DL No. 42: 19.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	benda	tindakan ingin saling menda- patkan (saling tolong me- nolong)	VR <i>tulung-tinulung</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>tulung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-in-}), perubahan jenis dari verba menjadi verba pasif.	
129.	<i>Bengine mesthi sing jajan mau ngapeli lan ngajak <u>kangsenan</u> nang kamare. (DL No. 43: 26.03.2011)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbu- tan	proses keserem- pakan (saling berjanji)	VR <i>kangsenan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>kangsen</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an-}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.	
130.	<i>Rame anggone banda yuda <u>silih</u> <u>ungkikh</u> ganti asor ganti unggul, nanging wasanane Bathara Brama kasoran. (DL No. 43: 26.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbu- tan	proses ingin saling menang (saling menga- lahkan)	VR <i>silih ungkikh</i> , merupakan bentuk gabung (<i>silih+BD</i>), kata <i>ungkikh</i> merupakan bentuk dasar, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>silih+ungkikh</i> , perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
131.	<i>Warga masarakat kang wis nate <u>tetepungan</u> marang panjenengane,..</i> (DL No. 43: 26.03.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	keadaan	proses keserempakan (saling kenal)	VR <i>tetepungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>tepung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif intransitif.
132.	<i>Wedhuse terus dituntun, sedhela-sedhela kaprungu swarane mbakkmbek, mbakkmbek, <u>saut-sautan</u>, mbok menawa krasa yen arep didol.</i> (DL No. 43: 26.03.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	tindakan jamak (saling ber-sautan)	VR <i>saut-sautan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>saut</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.	
133.	<i>Qori, siswi sekolah kasebut <u>bebarengan</u> sakanca ing kelompok teater,...</i> (DL No. 43: 26.03.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
134.	<i>Ingadicara iki uga ana nengenake makarya <u>bebarengan</u> jroning maneka warna paham lan kahanan. (DL No. 43: 26.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif intransitif.
135.	<i>Acara mirunggan iki diadani dening masarakat dhusun Susukan makarya <u>bebarengan</u> karo Lembaga Swadaya Masyarakat, ... (DL No. 43: 26.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
136.	<i>Masarakat sing padha nekani acara iku padha <u>rebutan</u> ngrahapi uparampe sedekah. (DL No. 43: 26.03.2011)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	tindakan ingin saling mendapatkan (saling berebut)	VR <i>rebutan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rebut</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
137.	<i>...ritual pasar Ngumandhang sing digelar <u>bebarengan</u> karo acara Saparan dhusun Susukan, ... (DL No. 43: 26.03.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif transitif.	
138.	<i>Kekarone sami dene ngetog kaprawirane <u>adu tiyasa, adu ngelmu</u>, sakehe ngelmu kang den darbeni den wetokake, ... (DL No. 44: 02.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	sifat	proses ingin saling menang (saling beradu kekuasaan)	VR <i>adu tiyasa</i> , adalah bentuk majemuk (<i>Adu+Adj</i>), kata <i>tiyasa</i> berjenis kata adjektif, menjadi bentuk turunan dengan proses majemuk <i>adu+tiyasa</i> , perubahan jenis kata dari jenis asal adjektif menjadi verba aktif intrasitif.	
		-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan ingin saling menang (saling beradu ilmu)	VR <i>adu ngelmu</i> , adalah bentuk majemuk (<i>Adu+Nom</i>), kata <i>ngelmu</i> berjenis kata nomina, menjadi bentuk turunan dengan proses majemuk <i>adu+ngelmu</i> , perubahan jenis kata dari jenis kata asal nomina menjadi verba aktif intransitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
139.	<i>Perang ampyak <u>amuk-amukan</u> ing alun-alun Ngastina, nanging wasanane wadya Malakapura tumpes tepis lan mangga puliha.</i> (DL No. 44: 02.04.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan jamak (saling mengamuk)	VR <i>amuk-amukan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk kata dasar <i>amuk</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.
140.	<i>Jujur dheweke panceen ora tau <u>sesenggolan</u> karo donyane paranormal.</i> (DL No. 44: 02.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan keserempakan (saling bersenggolan)	VR <i>sesenggolan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sesenggol</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari jenis kata asal prakategorial menjadi verba aktif intransitif.	
141.	<i>Kanthi anane reuni iki mugamuga bisa kango nyambung silaturahmi lan <u>kangen-kangenan</u>.</i> (DL No. 44: 02.04.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	rasa hati	keadaan keserempakan (saling kangen)	VR <i>kangen-kangenan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>kangen</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari adjektif menjadi verba aktif intransitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
142.	<i>Wong arep ngrungoake giyaran radhio wae ndadak nganggo <u>ampir-ampiran</u>. (DL No. 44: 02.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	tindakan keserempakan (saling menghampiri)	VR <i>ampir-ampiran</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>ampir</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari jenis kata asal prakategorial menjadi verba aktif intransitif.			
143.	<i>Dina iku para ibu ing kampung padha <u>kangsenan</u> yen padha arep bezuk salah sijining kanca sing lagi nandang gerah... (DL No. 44: 02.04.2011)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	proses keserempakan (saling berjanji)	VR <i>kangsenan</i> , perubahan bentuk kata dari bentuk kata dasar <i>kangsen</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif		
144.	<i>Wis padha kerep <u>kangsenan</u> lan dolan. (DL No. 44: 02.04.2011)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	proses keserempakan (saling berjanji)	VR <i>kangsenan</i> , perubahan bentuk kata dari bentuk kata dasar <i>kangsen</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif	
145.	<i>Yen ora ana ing omahe anggota kanthi <u>gentenan</u>, bisa ing warung lesehan utawa angkringan. (DL No. 44: 02.04.2011)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	proses keserempakan (saling bergantian)	VR <i>gentenan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>ganti</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.		

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
146.	<i>Kegiatan sosial mbiyantu para kurba erupsi gunung Merapi mau tekan wektu iki isih lumaku, <u>bebarengan</u> karo kelompok relawan liyane. (DL No. 44: 02.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif transitif.	
147.	<i>Mbok menawa dheweke mung nedya <u>tetepungan</u> karo aku wae. (DL No. 45: 09.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	proses keserempakan (saling kenal)	VR <i>tetepungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>tepung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
148.	<i>Semono uga <u>tresnan-tinresnan</u> ing antarane suami-istri. (DL No. 45: 09.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	rasa hati	keadaan keserempakan (saling mencintai)	VR <i>tresnan-tinresnan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>tresna</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+ {-in-}+{-an}), perubahan jenis kata dari adjektif menjadi verba pasif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
149.	<i>Ing bale wisma, ora ana maneh gumuyu lan geguyonan, <u>jawil-jawilan</u> apadene <u>jiwit-</u> <u>jiwitan</u> ngandhut rasa sengsem. (DL No. 45: 09.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	tindakan berbalasan dengan intensitas waktu (saling men-cubit) tindakan berbalasan dengan selang waktu (saling men-jawil)	VR <i>jawil-jawilan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk kata asal <i>jawil</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari jenis asal adjektif menjadi jenis turunan verba aktif intransitif.			
150.	<i>Sawetara iku salah sawijine transmigran Ny Sugiyati sing ditemoni DL ngandhakake sasuwene meh 5 taun nikah urip <u>bebarengan</u> karo sisihane,... (DL No. 45: 09.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakkan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif transitif.		

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
151.	<i>Ki Ageng Wonolelo nduwensi <u>sesambungan</u> pasederekan karo Ki Ageng Gribig utawa Ki Wasibageno Alit disarekake ing Jatianom Klaten,... (DL No. 45: 09.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	
152.	<i>Aku karo Sipon mung <u>pandeng-pandengan</u>. (DL No. 45: 09.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan jamak (saling memandang)	VR <i>pandeng-pandengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>pandeng</i> menjadi bentuk kata rangkap (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intansitif.		
153.	<i>Ing babagan <u>srawung</u> karo bocah-bocah lanang, Yuni luwih maju katimbang kanca-kanca sabarakane. (DL No. 45: 09.04.2011)</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	perbuatan	tindakan ingin saling mendapatkan (saling bergaul)	VR <i>srawung</i> , tidak mengalami perubahan bentuk karena bentuk kata dasar sudah bermakna resiprokal (kesalingan), sehingga tidak mengalami perubahan jenis dan makna.		

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
154.	<i>Kadhang raket karo Tomy, liya dina reruntungan karo mudrix,...</i> (DL No. 45: 09.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	tindakan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>reruntungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>runtung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	
155.	<i>Bebasan iku ngemu teges entar/kias sing wedine cedhak utawa <u>srawung</u> karo wong ala sing bisa nulari alane.</i> (DL No. 45: 09.04.2011)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	perbuatan	tindakan ingin saling mendapatkan (saling bergaul)	VR <i>srawung</i> , tidak mengalami perubahan bentuk karena bentuk kata dasar sudah bermakna resiprokal (kesalingan), sehingga tidak mengalami perubahan jenis dan makna.	
156.	<i>Putra aja dijarke <u>srawung</u> karo kanca kang umure kacek akeh.</i> (DL No. 45: 09.04.2011)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	perbuatan	proses ingin saling mendapatkan (saling bergaul)	VR <i>srawung</i> , tidak mengalami perubahan bentuk karena bentuk kata dasar sudah bermakna resiprokal (kesalingan), sehingga tidak mengalami perubahan jenis dan makna.	
157.	<i>Bebarengan adhi-adhine, yaiku Kyai Alas-Alas, Kyai Lasem lan Kyai Bangkang nalika semana nunggu tekane patih Kolomaruta,...</i> (DL No. 45: 09.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
158.	<i>Banting-binanting, tendhang-tinendhang, silih ungkikh</i> genti kalindhih. (DL No. 46: 16.04.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	perbuatan	tindakan keserempakan (saling mem-banting)	VR <i>banting-binanting</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>banting</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-in-}), perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi verba pasif.	
		-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	perbuatan	tindakan keserempakan (saling menendhang)	VR <i>tendhang-tinendhang</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>tendhang</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-in-}), perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi verba pasif.
		-	√	-	-	-	-	√	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	perbuatan	proses ingin saling menang (saling mengalihkan)	VR <i>silih ungkikh</i> , merupakan bentuk gabung (<i>silih+BD</i>), kata <i>ungkikh</i> merupakan bentuk dasar, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>silih+ungkikh</i> , perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
159.	<i>Saben tamtama menang kridhane banjur dikeplokik kabeh kang nonton adu tetandhingan mau.</i> (DL No. 46: 16.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan ingin saling menang (ingin saling menang dalam pertandingan)	VR <i>adu tetandhingan</i> , adalah bentuk majemuk (<i>Adu+V</i>), kata <i>tetandhingan</i> berjenis kata verba, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>adu+tetandhingan</i> , perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.
160.	<i>Dheweke mbayangake upama bisa adu arep lan dililani nyoba kasekten mungsuh wong-wong mau, mendah kaya ngapa senenge.</i> (DL No. 46: 16.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	tindakan keserempakkan (saling berhadapan)	VR <i>adu arep</i> , merupakan bentuk gabung (<i>adu+Nom</i>), kata <i>arep</i> merupakan kata berjenis nommina, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>adu+arep</i> , perubahan jenis kata dari jenis asal adverb menjadi aktif transitif.	
161.	<i>Bebarengan klawan miyose rayi dalem kanthi asma paringane Raden Ajeng Pangeran Ariyo Tjondronegoro IV, Kardinah.</i> (DL No. 46: 16.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakkan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (<i>DP+{-an}</i>), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
162.	<i>Kejaba kuwi uga memitrani karo Letsy Detman putrane Kepala Sekolah.</i> (DL No. 46: 16.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	orang	proses keserem- pakan (saling ber- teman)	VR <i>memitran</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>mitra</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif transitif.	
163.	<i>Nalika taun 1898, lawan pingitan mau dingakke lan diwenehi kalodhangan <u>srawung</u> klawan mitra-mitrane.</i> (DL No. 46: 16.04.2011)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	perbu- tan	tindakan ingin saling menda- patkan (saling bergaul)	VR <i>srawung</i> , tidak mengalami perubahan bentuk karena bentuk kata dasar sudah bermakna resiprokal (kesalingan), sehingga tidak mengalami perubahan jenis dan makna.	
164.	<i>Keluarga kudu tansah ngrajut <u>sesambungan</u> kang “terus- terusan” karo pehak sekolah.</i> (DL No. 46: 16.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan keserem- pakan (saling berhubu- ngan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	
165.	<i>Nangning ora sopan yen kita <u>rembugan</u> ana kene kanthi kahanan kaya iki.</i> (DL No. 46: 16.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan keserem- pakan (saling berdis- kus)	VR <i>rembugan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rembug</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
166.	<i>...sing bakal digabungake pinangka energi listrik dening Pemkab Bantul sing memitran bebarengan klawan Kementrian Ristek, ... (DL No. 46: 16.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	orang	proses keserempakan (saling berteman)	VR <i>memitran</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>mitra</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.
167.	<i>..., dumadine tembayatan antarane dhukun bayi lan bidhan desa, ... (DL No. 46: 16.04.2011)</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	perbuatan/tindakan	tindakan ingin saling mendapatkan (saling bekerja sama)	VR <i>tembayatan</i> , tidak mengalami perubahan bentuk karena bentuk kata dasar sudah mengandung makna resiprokal (kesalingan) sehingga tidak mengalami perubahan jenis dan makna.	
168.	<i>Yen panjenengan uga kepingin <u>adu</u> kasekten karo aku, aku iya ora bisa suwala. (DL No. 47: 23.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	benda	tindakan ingin saling menang (saling beradu kekuasaan)	VR <i>adu katiyasan</i> , adalah bentuk majemuk (<i>Adu</i> +Nom), kata <i>katiyasan</i> berjenis kata adjektif, menjadi bentuk turunan dengan proses majemuk <i>adu+katiyasan</i> , perubahan jenis kata dari jenis asal benda menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
169.	<i>Raden Sesuruh sigra adu katiyasan lumawan Siung Wanara. (DL No. 47: 23.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan ingin saling menang (saling beradu kekuasaan)	VR <i>adu katiyasan</i> , adalah bentuk majemuk (<i>Adu+Nom</i>), kata <i>katiyasan</i> berjenis kata adjektif, menjadi bentuk turunan dengan proses majemuk <i>adu+katiyasan</i> , perubahan jenis kata dari jenis asal benda menjadi verba aktif intransitif.
170.	<i>Rame anggone padha bandayuda, adu kaprigelan lan olah bela dhiri. (DL No. 47: 23.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan ingin saling menang (saling beradu ketram-pilan)	VR <i>adu kaprigelan</i> , merupakan bentuk gabung (<i>Adu+Adj</i>), kata <i>kaprigelan</i> berjenis kata adjektif, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>adu+kaprigelan</i> , perubahan jenis kata dari jenis kata asal adjektif menjadi verba aktif intransitif.
171.	<i>Sang Prabu enggal dhawuh para prajurit misah kang padha gelutan. (DL No. 47: 23.04.2011)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan ingin saling menang (saling berperang)	VR <i>gelutan</i> , mengalami perubahan dari bentuk kata dasar <i>gelut</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiks <i>-an</i> (<i>BD+{-an}</i>), perubahan jenis kata dari jenis kata asal verba menjadi verba aktif intransitif.

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
172.	<i>Nyurung saya becike <u>sesambungan</u> (harmoni) antarane umat beragama siji karo sijine. (DL No. 47: 23.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	keadaan keserempak (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	
173.	<i>...malah dadi sumber <u>memungsuhan</u> ingga gawe hancure kabudayan luhur (peradaban) umat manungsa. (DL No. 47: 23.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	orang	proses keserempak (saling bermusuhan)	VR <i>memungsuhan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>mungsuh</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.		
174.	<i>... Sumardi mratelakake, prastawa Temanggung sing nuwuhake kahanan kurang nyenengake tumrap sesambungan becik antarane umat beragama... (DL No. 47: 23.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	keadaan keserempak (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
175.	<i>...malah dadi sumber <u>memungsuhan</u> ingga gawe hancure kabudayan luhur (peradaban) umat manungsa.</i> (DL No. 47: 23.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	orang	proses keserempakan (saling bermusuhan)	VR <i>memungsuhan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>mungsuh</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.
176.	<i>...mula diajab krana dadi anggota CU <u>sesambungan</u> (komunikasi) sajerone keluarga luwih ngeblak (terbuka) lan panguripan ekonomi luwih tumata.</i> (DL No. 47: 23.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	
177.	<i>Pengalaman <u>bebarengan</u> umat padesan sing sebageyan gedhe miskin lan nganggur...</i> (DL No. 47: 23.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
178.	<i>...nanging ndadak sante ngrokok lan <u>omong-omongan</u> karo sing duwe warung lan sawijine pawongan lanang sing lagi ngopi.</i> (DL No. 47: 23.04.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	perbuatan	tindakan jamak (saling berbin-cang-bincang)	VR <i>omong-omongan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>omong</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif transitif.
179.	<i>Kekarone bisa <u>mong-kinemong</u>.</i> (DL No. 47: 23.04.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	perbuatan	tindakan keserempakhan (saling menjaga)	VR <i>mong-kinemong</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>mong</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-in-}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba pasif.
180.	<i>Rasa kikuk mau menawa lagi <u>jejagongan</u> karo maratuwa.</i> (DL No. 47: 23.04.2011)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	perbuatan	tindakan keserempakhan (duduk dan saling berbin-cang-bincang)	VR <i>jejagongan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>jagong</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.	
181.	<i>Swara bedhug sesautan ngiringi kumandhange takbir kang ngagungake asma Allah.</i> (DL No. 47: 23.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	tindakan jamak (saling ber-sautan)	VR <i>sesautan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>saut</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
182.	<i>...pihak Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sleman nyambut gawe <u>bebarengan</u> karo instansi terkait wis ditempuh kanthi meneka warna program pembangunan. (DL No. 47: 23.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
183.	<i>Kaya-kaya penonton kang diadani Pepadi (Persatuan Pedhalangan Indonesia) Pusat <u>tembayatan</u> karo komda Pepadi Kalimantan Selatan,... (DL No. 47: 23.04.2011)</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	perbuatan	tindakan ingin saling mendapatkan (saling bekerja sama)	VR <i>tembayatan</i> , tidak mengalami perubahan bentuk karena bentuk kata dasar sudah mengandung makna resiprokal (kesalangan) sehingga tidak mengalami perubahan jenis dan makna.	
184.	<i>Prabu Grodha Wangsa sigra <u>adhep-adhepan</u> mungsuh lumawan Siung Wanara. (DL No. 48: 30.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	tindakan keserempakan (saling berhadapan)	VR <i>adhep-adhepan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>adhep</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
185.	<i>Katelu, para pelaku racake migunakake teknologi anyar (teknologi mutakhir) kango <u>sesambungan</u> karo padha dene sesamane ingga angel dilacak...</i> (DL No. 48: 30.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	
186.	<i>Kapapat, aksi bom bunuh diri duweni <u>sambungan</u> karo prastawa serupa... (DL No. 48: 30.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	
187.	<i>...Jamaah Islamiyah (JI) luwih nengenake <u>sesambungan</u> liwat internet kalebu golek anggota (rekruitmen).</i> (DL No. 48: 30.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
188.	<i>Perang rebutan penguasa ing pantai Gading diiwiti sawise pemilu dina Minggu,...</i> (DL No. 48: 30.04.2011)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	tindakan ingin saling mendapatkan (saling berebut)	VR <i>rebutan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rebut</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	
189.	<i>Mesthine memungsuhan antarane Gbagbo karo Ouattara rampung ing pemilu presiden 28 November 2010 krana Ouattara unggul.</i> (DL No. 48: 30.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	orang	proses keserempakan (saling bermusuhan)	VR <i>memungsuhan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>mungsuh</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif transitif.	
190.	<i>Percaya apa ora,saben wong kepingin sugih lan nindakake ritual iku, dheweke mesthi gelut karo wong mati sing kemule arep dicolong.</i> (DL No. 48: 30.04.2011)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan ingin saling menang (saling berkelahi)	VR <i>gelut</i> , tidak mengalami perubahan bentuk karena bentuk kata dasar sudah bermakna resiprokal (kesalingan), sehingga tidak mengalami perubahan jenis dan makna.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29						
191.	<i>Durung nganti tutug anggone rembugan kedadak katekan ratu gagah birawa,...</i> (DL No. 48: 30.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan keserempakan (saling berdiskusi)	VR <i>rembugan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rembug</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (DP+{-an}), perbaikan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.						
192.	<i>Perang rame rebut gesang, silih ungkikh genti kalindhih.</i> (DL No. 48: 30.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	proses	proses ingin saling mendapatkan (saling mengalahkan)	VR <i>rebut gesang</i> , merupakan bentuk gabung (<i>rebut</i> +Nom), kata <i>gesang</i> berjenis kata nomina, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>rebut+gesang</i> , perbaikan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.	-	√	-	perbuatan	proses ingin saling menang (saling mengalahkan)	VR <i>silih ungkikh</i> , merupakan bentuk gabung (<i>silih</i> +BD), kata <i>ungkikh</i> merupakan bentuk dasar, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>silih+ungkikh</i> , perbaikan jenis kata dari verba menjadi verba aktif intransitif.

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
201.	<i>Perang rame, adu kasekten, ngantos adu lunguding gegaman, kadya babag timbang.</i> (DL No. 48: 30.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	sifat	proses ingin saling (saling beradu kesaktian)	VR <i>adu kasekten</i> , merupakan bentuk manjemuk (<i>Adu+Adj</i>), kata <i>kasekten</i> berjenis kata adjektif, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>adu+kasekten</i> , perubahan jenis kata dari adjektif menjadi verba transitif.
		-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	sifat	proses ingin saling menang (saling beradu ketajaman senjata)	VR <i>adu lunguding</i> , merupakan bentuk gabung (<i>Adu+Adj</i>), kata <i>lunguding</i> berjenis kata adjektif, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>adu+lunguding</i> , perubahan jenis kata dari adjektif menjadi verba aktif transitif.	
193.	<i>...kangge wadhah para wanita sami tukar kawruh, ngudhari panguneg-uneg, ngedum kaprigelan lan ketrampilan ingkang migunani kangge tiyang kathah.</i> (DL No. 48: 30.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	benda	tindakan ingin saling mendapatkan (saling bertukar pengetahuan)	VR <i>tukar kawruh</i> , merupakan bentuk gabung (<i>tukar+Nom</i>), kata <i>kawruh</i> berjenis kata nomina, menjadi bentuk turunan dengan proses penggabungan dua bentuk dasar <i>tukar+kawruh</i> , perubahan jenis kata dari nomina menjadi verba aktif intransitif.

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
194.	<i>...ora dikeparengake nindakake <u>sesambungan</u> tumrape wong bebojoan, malahan ngrasani wae ora oleh.</i> (DL No. 48: 30.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.		
195.	<i>Kamangka karo Mahendra sasate paling ora seminggu kapung pindho ajeg nganakake <u>sesambungan</u>, malah ora dadi-dadi.</i> (DL No. 48: 30.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	keadaan keserempakan (saling berhubungan)	VR <i>sesambungan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambung</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.			
196.	<i>Tamu saka Singapura foto <u>bebarengan</u> karo pimpinan lan staf redaksi Djaka Lodang.</i> (DL No. 48: 30.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.			

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
197.	<i>Entak-enthik dudu acara gedhe ngarak gunungan nanging amung mangan <u>bebarengan</u> sakulawarga utamane momong bocah ing sawijining papan.</i> (DL No. 48: 30.04.2011)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	VR <i>bebarengan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>bareng</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DP+{-an}), perubahan jenis kata dari adverb menjadi verba aktif transitif.	
198.	<i>Saka omah siji menyang omah liyane <u>saut-sinautan</u> tembang enthik-enthik mau.</i> (DL No. 48: 30.04.2011)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	tindakan berbalasan dengan intensitas waktu (saling bersautan)	VR <i>saut-sinautan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>saut</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-in-}+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba pasif.
199.	<i>...ing antarane <u>rebutan dhuwit</u> (rechek) kang ditancabake ing bal saka klapa, bal mau didelehake ing lemah.</i> (DL No. 48: 30.04.2011)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	tindakan ingin saling mendapatkan (saling berebut)	VR <i>rebutan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>rebut</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif transitif.	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2011

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
200.	<i>Diarani pasar senggol amarga saking akehe sing padha teka, seg-segan tumpleg bleg dadi siji <u>senggol-senggolan</u>. (DL No. 48: 30.04.2011)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	tindakan berbalasan dengan selang waktu (saling menyeng-gol)	VR <i>senggol-senggolan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>senggol</i> menjadi bentuk turunan dengan proses reduplikasi (DL+{-an}), perubahan jenis kata dari prakategorial menjadi verba aktif intransitif.			
201.	<i>Geneya wong sing maune padha runtung-runtung, kok bisa padha <u>jothakan</u>, memungsuhan. (DL No. 48: 30.04.2011)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan keserempakhan (saling diam/marah)	VR <i>jothakan</i> , mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk dasar berupa kata dasar <i>jothak</i> menjadi bentuk turunan dengan proses sufiksasi (BD+{-an}), perubahan jenis kata dari jenis verba menjadi verba aktif intransitif.		

Keterangan singkatan dalam tabel:

Adj	: adjektif (kata sifat)	Knf	: konfiksasi
Adv	: adverbia (kata keterangan)	Kon	: konjungsi (kata sambung)
Art	: artikula (kata sandang)	Nom	: nomina (kata benda)
BD	: bentuk dasar	Num	: numeralia (kata bilangan)
BG	: bentuk gabung	Prep	: preposisi (kata depan)
DL	: <i>dwilingga</i>	Prf	: prefiksasi
DL No.:	<i>Djaka Lodang</i> Nomer	Pron	: pronomina (kata ganti)
DP	: <i>dwipurwa</i>	Sfk	: sufiksasi
DW	: <i>dwiwasana</i>	Tran	: transitif
Inf	: infiksasi	V	: verba (kata kerja)
Int	: interjeksi (kata seru)	VR	: verba resiprokal
Intr	: intransitif		

DAFTAR PUSTAKA SUMBER PENELITIAN

- Djaka Lodang* Nomer 31, 01 Januari 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 32, 08 Januari 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 33, 15 Januari 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 34, 22 Januari 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 35, 29 Januari 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 36, 05 Februari 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 37, 12 Februari 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 38, 19 Februari 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 39, 26 Februari 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 40, 05 Maret 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 41, 12 Maret 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 42, 19 Maret 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 43, 26 Maret 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 44, 02 April 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 45, 09 April 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 46, 16 April 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 47, 23 April 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Djaka Lodang* Nomer 48, 30 April 2011. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.